Direktorat KSKK Madrasah
Direktorat Jenderal Pendidikan Islam
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
2020

SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM

KELAS IX

MADRASAH TSANAWIYAH

SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM MTs KELAS IX

Penulis : M. Kholiluddin
Editor : Hasan Basori

Cetakan ke-1, Tahun 2020

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Disklaimer: *Buku siswa ini dipersiapkan pemerintah dalam rangka mengimplementasikan KMA Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah. Buku ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Agama, dan dipergunakan dalam proses pembelajaran. Buku ini merupakan "Dokumen Hidup" yang senantiasa diperbaiki, diperbaharui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.*

ISBN 978-623-6687-35-2 (jilid lengkap)
ISBN 978-623-6687-38-3 (jilid 3)

Diterbitkan oleh:
Direktorat KSKK Madrasah
Direktorat Jenderal Pendidikan Islam
Kementerian Agama RI
Jl. Lapangan Banteng Barat No 3-4 Lantai 6-7 Jakarta 10110

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillahi rabbil 'alamin, puji syukur hanya milik Allah Swt. yang telah menganugerahkan hidayah, taufiq, dan inayah sehingga proses penulisan buku teks pelajaran PAI dan bahasa Arab pada madrasah ini dapat diselesaikan. Shalawat serta salam semoga tercurah keharibaan Rasulullah Saw. *Amin.*

Seiring dengan terbitnya KMA Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah, maka Kementerian Agama RI melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Islam menerbitkan buku teks pelajaran. Buku teks pelajaran PAI dan Bahasa Arab pada madrasah terdiri dari; al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fikih, SKI, dan Bahasa Arab untuk jenjang MI, MTs, dan MA/MAK semua peminatan. Keperluan untuk MA Peminatan Keagamaan diterbitkan buku Tafsir, Hadis, Ilmu Tafsir, Ilmu Hadis, Ushul Fikih, Ilmu Kalam, Akhlak Tasawuf, dan Bahasa Arab berbahasa Indonesia, sedangkan untuk peminatan keagamaan khusus pada MA Program Keagamaan (MAPK) diterbitkan dengan menggunakan Bahasa Arab.

Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan komunikasi di era global mengalami perubahan yang sangat cepat dan sulit diprediksi. Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada madrasah harus bisa mengantisipasi cepatnya perubahan tersebut di samping menjalankan mandat mewariskan budaya-karakter bangsa dan nilai-nilai akhlak pada peserta didik. Dengan demikian, generasi muda akan memiliki kepribadian, berkarakter kuat, dan tidak tercerabut dari akar budaya bangsa namun tetap bisa menjadi aktor di zamannya.

Pengembangan buku teks mata pelajaran pada madrasah tersebut di atas diarahkan untuk tidak sekedar membekali pemahaman keagamaan yang komprehensif dan moderat, namun juga memandu proses internalisasi nilai keagamaan pada peserta didik. Buku mata pelajaran PAI dan Bahasa Arab ini diharapkan mampu menjadi acuan cara berpikir, bersikap, dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari, yang selanjutnya mampu ditransformasikan pada kehidupan sosial-masyarakat dalam konteks berbangsa dan bernegara.

Pemahaman Islam yang moderat dan penerapan nilai-nilai keagamaan dalam kurikulum PAI di madrasah tidak boleh lepas dari konteks kehidupan berbangsa dan bernegara yang berdasarkan Pancasila, berkonstitusi UUD 1945 dalam kerangka memperkokoh Negara Kesatuan Republik Indonesia yang Bhinneka Tunggal Ika. Guru sebagai ujung tombak implementasi kurikulum harus mampu mengejawantahkan prinsip tersebut dalam proses pembelajaran dan interaksi pendidikan di lingkungan madrasah.

Kurikulum dan buku teks pelajaran adalah dokumen hidup. Sebagai dokumen hidup memiliki fleksibilitas, memungkinkan disempurnakan sesuai tuntutan zaman dan implementasinya akan terus berkembang melalui kreativitas dan inovasi para guru. Jika ditemukan kekurangan maka harus diklarifikasi kepada Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kemenag RI c.q. Direktorat Kurikulum Sarana Kelembagaan dan Kesiswaan Madrasah (KSKK) untuk disempurnakan.

Buku teks pelajaran PAI dan Bahasa Arab yang diterbitkan Kementerian Agama merupakan buku wajib bagi peserta didik dan pendidik dalam melaksanakan pembelajaran di Madrasah. Agar ilmu berkah dan manfaat perlu keikhlasan dalam proses pembelajaran, hubungan guru dengan peserta didik dibangun dengan kasih sayang dalam ikatan *mahabbah fillah*, diorientasikan untuk kebaikan dunia sekaligus di akhirat kelak.

Akhirnya ucapan terima kasih disampaikan kepada semua pihak yang terlibat dalam penyusunan atau penerbitan buku ini. Semoga Allah Swt. memberikan pahala yang tidak akan terputus, dan semoga buku ini benar-benar berkah-manfaat bagi agama, nusa, dan bangsa. *Amin Ya Rabbal 'Alamin.*

Jakarta, Agustus 2020
Direktur Jenderal Pendidikan Islam

Muhammad Ali Ramdhani

Berikut ini adalah pedoman transliterasi yang diberlakukan berdasarkan keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 158 tahun 1987 dan nomor 0543/b/u/1987.

1. KONSONAN

No	Arab	Nama	Latin
1	ا	Alif	a
2	ب	ba’	b
3	ت	ta’	t
4	ث	ṡa’	ṡ
5	ج	Jim	j
6	ح	ḥa’	ḥ
7	خ	kha’	kh
8	د	Dal	d
9	ذ	żal	ż
10	ر	ra’	r
11	ز	za’	z
12	س	Sin	s
13	ش	Syin	sy
14	ص	Ṣad	ṣ

No	Arab	Nama	Latin
16	ط	ṭa’	ṭ
17	ظ	ẓa’	ẓ
18	ع	‘ayn	‘
19	غ	gayn	g
20	ف	fa’	f
21	ق	qaf	q
22	ك	kaf	k
23	ل	lam	l
24	م	mim	m
25	ن	nun	n
26	و	waw	w
27	هـ	ha’	h
28	ء	hamzah	‘
29	ي	ya;	y

15	ض	Ḍaḍ	ḍ				

2. VOKAL ARAB

a. Vokal Tunggal

ـــــَــــ	a	كَتَبَ	Kataba
ـــــِــــ	i	سُئِلَ	Suila
ـــــُــــ	u	يَذْهَبُ	Yażhabu

b. Vokal Rangkap

ـــَـي	كَيْفَ	kayfa
ـــَـو	حَوْلَ	ḥawla

c. Vokal Panjang

ـــــَا	ā	قَالَ	qāla
ـــــِي	ī	قِيْلَ	qīla
ـــــُو	ū	يَقُوْلُ	yaqūlu

3. TA' MARBUṬAH

Transliterasi untuk ta' marbuṭah (ـة) ada dua, yaitu:

a. Ta' marbuṭah yang hidup atau berharakat fathah, kasrah, atau ḍammah ditranslitasikan adalah "t".

Ta' matbuṭah yang mati atau yang mendapat harahat sukun ditransliterasikan dengan "h"

SMT	BAB	Implementasi Pembelajaran
I		Memberikan Pembelajaran kepada peserta dididik tentang Sejarah Masuknya Islam ke Nusantara; Kondisi masyarakat Indonesia pra Islam, metode masuknya Islam, Teori masuknya Islam sampai Corak keislaman di Nusantara sebagai sebuah realitas. Dengan harapan siswa dapat mengapresiasi corak keberagaman masyarakat Islam Indonesia secara bijak.
		Memberikan Pembelajaran kepada peserta dididik bahwa Kerajaan Islam di Nusantara merupakan realita sejarah yang dapat diambil hikmah bagi ke hidupan masa kini dan yang akan datang. Menanamkan sikap bagi peserta didik bahwa Islam sebagai *Rahmatali lil'alamin* dan NKRI harga mati.
		Memberikan pembelajaran kepada peserta didik tentang Pondok pesantren , salah satu Lembaga pendidikan yang merupakan Pendidikan "**keislaman dan Keaslian Indonesia** " .Setelah proses pembelajaran , diharapkan Peserta didik memahami kontribusi Pesantren dalam Dakwah Islam dan menumbuhkan rasa cinta serta mampu memberikan apresiasi tehadap pendidikan Pesantren.
		Memberikan pembelajaran dan pemahaman kepada peserta dididik tentang nilai-nilai Islam & kearifan lokal Nusantara sebagai kekayaan seni-budaya bangsa serta sebuah realitas sosial. Keberagaman adalah sebuah keniscayaan dengan prinsip **Bhineka Tunggal Ika** (walau berbeda-beda tapi satu jua). Melalui proses pembelajaran dengan tugas kelompok yaitu program aktualisasi Lapangan (PAL) ini, diharapkan akan

SMT	BAB	Implementasi Pembelajaran
		mampu menumbuhkan rasa memilki dan mengapresiasi nilai-nilai Islam dan kearifan lokal pada diri peserta didik. Sehingga peserta didik akan memiliki kecakapan hidup atau kesalehan sosial.
II		Memberikan Pembelajaran kepada peserta didik tentang Peran Walisanga dalam dakwah Islam di Nusantara dengan kondisi masyarakat Indonesia pra Islam yang beraneka ragam. Mereka mengajak kepada kebajikan melalui berbagai metode dan pendekatan. Melalui proses pembelajaran ini diharapakan peserta didik mampu memahami kepribadian Walisanga dan kontribusinya terhadap perkembangan Islam di Indonesia. Pada akhirnya peserta didik diharapkan mampu meneladani kepribadian Walisanga.
		Memberikan Pembelajaran kepada peserta dididik tentang Peran Syekh Abdul Rauf Singkel dan Muhammad Arsyad al-Banjari dalam dakwah Islam di Nusantara. Syekh Abdul Rauf Singkel dan Muhammad Arsyad al-Banjari mengajak kepada kebajikan melalui berbagai metode dan pendekatan. Melalui proses pembelajaran ini diharapakan peserta didik mampu memahami kepribadian dan kontribusinya terhadap perkembangan Islam di Indonesia. Melalui tugas Individu peserta didik diharapkan mampu meneladani salah kepribadian Tokoh Muslim pada era milineal yang paling dekat dengan masanya..
		Memberikan Pembelajaran kepada peserta dididik untuk memahami Tokoh Pendiri Oraganisasi Masa (Ormas) Islam terbesar di Indonesia yang mempunyai kontribusi terhadap perkembangan Islam juga pengabdian yang tulus terhadap bangsa dan Negara Indonesia. Melalui proses pembelajaran ini peserta didik diharapkan mampu meneladani kepribadiannya dan mampu mengaplikasikan dalam kehidupan nyata melalui organisasi Sekolah/Madrasah. Menumbuh rasa cinta tanah air sebagian dari Iman (*hubul wathon minal Iman*)

KOMPETENSI INTI (KI) DAN KOMPETENSI DASAR (KD)

SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM KELAS VII

A. SEMESTER GANJIL

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya	1.1 Menghayati kewajiban berdakwah dan dengan cara yang santun untuk setiap muslim 1.2 Menghayati nilai Islam dalam memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa sebagai dasar pembentukan sikap cinta tanah air 1.3 Menghargai nilai-nilai positif dari perkembangan pesantren dan perannya dalam dakwah Islam di Indonesia 1.4 Menghayati nilai-nilai Islam dan kearifan lokal dari berbagai suku di Indonesia
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleran, gotong royong), santun, percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya	2.1 Menunjukkan sikap moderat dalam meneladani penyebaran Islam di Indonesia 2.2 Mengamalkan sikap toleran dan saling menghargai perbedaan pendapat 2.3 Mengamalkan sikap berani dan gigih dalam menuntut ilmu 2.4 Mengamalkan sikap kritis, toleran dan santun
3. Menganalisis dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata	3.1 Menganalisis sejarah penyebaran Islam di Indonesia 3.2 Menganalisis sejarah kerajaan Islam di Indonesia 3.3 Menganalisis perkembangan pesantren dan peranannya dalam dakwah Islam di Indonesia 3.4 Menganalisis nilai-nilai Islam dan kearifan lokal dari berbagai suku di Indonesia
4. Mengolah, menyaji, dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori	4.1 Mengolah informasi tentang penyebaran Islam di Indonesia 4.2 Mengolah informasi tentang kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia dalam bentuk tulisan atau media lain 4.3 Menyajikan hasil analisis perkembangan pesantren dan peranannya dalam dakwah Islam di Indonesia 4.4 Mengklasifikan nilai-nilai Islam dan kearifan lokal dari berbagai suku di Indonesia

B. SEMESTER GENAP

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya	1.5 Menghayati nilai-nilai positif dari perjuangan Walisanga dalam mensyiarkan Islam 1.6 Menghayati nilai-nilai positif dari tokoh penyebar Islam di berbagai wilayah Indonesia dalam berdakwah 1.7 Menghayati nilai-nilai positif dari tokoh pendiri organisasi kemasyarakatan Islam di Indonesia dalam berdakwah
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleran, gotong royong), santun, percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya	2.5 Mengamalkan sikap tanggung jawab, percaya diri, toleran dan santun 2.6 Mengamalkan sikap tanggung jawab, santun dan peduli 2.7 Mengamalkan sikap tanggung jawab, santun dan peduli
3. Menganalisis dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata	3.5 Menganalisis biografi Walisanga dan perannya dalam mengembangkan Islam 3.6 Menganalisis biografi tokoh penyebar Islam di berbagai wilayah Indonesia 3.7 Menganalisis biografi tokoh pendiri organisasi kemasyarakatan Islam di Indonesia
4. Mengolah, menyaji, dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori	4.5 Menilai peran Walisanga dalam menyebarkan agama Islam di Indonesia dalam bentuk tulisan atau media lain 4.6 Menyimpulkan peran tokoh penyebar Islam di berbagai wilayah Indonesia 4.7 Menyimpulkan peran tokoh pendiri organisasi kemasyarakatan Islam dalam membentuk sikap cinta tanah air dan bela Negara di Indonesia

BAB I
SEJARAH ISLAM DI INDONESIA

KOMPETENSI INTI

1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleran, gotong royong), santun, percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya
3. Menganalisis dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata
4. Mengolah, menyaji, dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori

KOMPETENSI DASAR

1.2. Menghayati kewajiban berdakwah dan dengan cara yang santun untuk setiap muslim
2.2. Menunjukkan sikap moderat dalam meneladani penyebaran Islam di Indonesia
3.2. Menganalisis sejarah penyebaran Islam di Indonesia
4.2. Mengolah informasi tentang penyebaran Islam di Indonesia

INDIKATOR

1. Menjelaskan kewajiban berdakwah dan dengan cara yang santun untuk setiap muslim
2. Menjelaskan sejarah penyebaran Islam di Indonesia.
3. Menjelaskan kondisi masyarakat Nusantara sebelum Islam.
4. Mengidentifikasi cara penyebaran Islam di Indonesia.
5. Mengklasifikasikan keberhasilan para Da'i dalam menyebarkan Islam di Indonesia.
6. Mengklasifikasikan jalur penyebaran Islam di Indonesia.
7. Menjelaskan keterkaitan dakwah pada masa awal peyebaran Islam dengan perkembangan dakwah saat ini.
8. Menjelaskan sikap moderat para Da'i dalam menyebarkan Islam di Indonesia.
9. Menjelaskan hikmah dari proses penyebarah islam di Indonesia dengan cara damai
10. Menjelasakan keteladanan para ulama dalam menyebarkan Islam di Indonesia.

Peta Konsep

SEJARAH ISLAM DI NUSANTARA
SETIAP MUSLIM ADALAH PENDAKWAH
Kondisi Masyarakat Nusantara sebelum Islam
1. Ekonomi
2. Budaya
3.Agama/Kepercayaan
4. Politik
5. Bersuku-suku bangsa
Proses Masuknya Islam ke Nusantara
1. Perdagangan
2. Perkawinan
3. Pendidikan
4. Seni budaya
5. Tasawuf
6. Politik
Teori Masuknya Islam ke Nusantara
1. Mekah
2. Persia
3. Gujarat
4. Cina
CORAK KEISLAMAN DI NUSANTARA
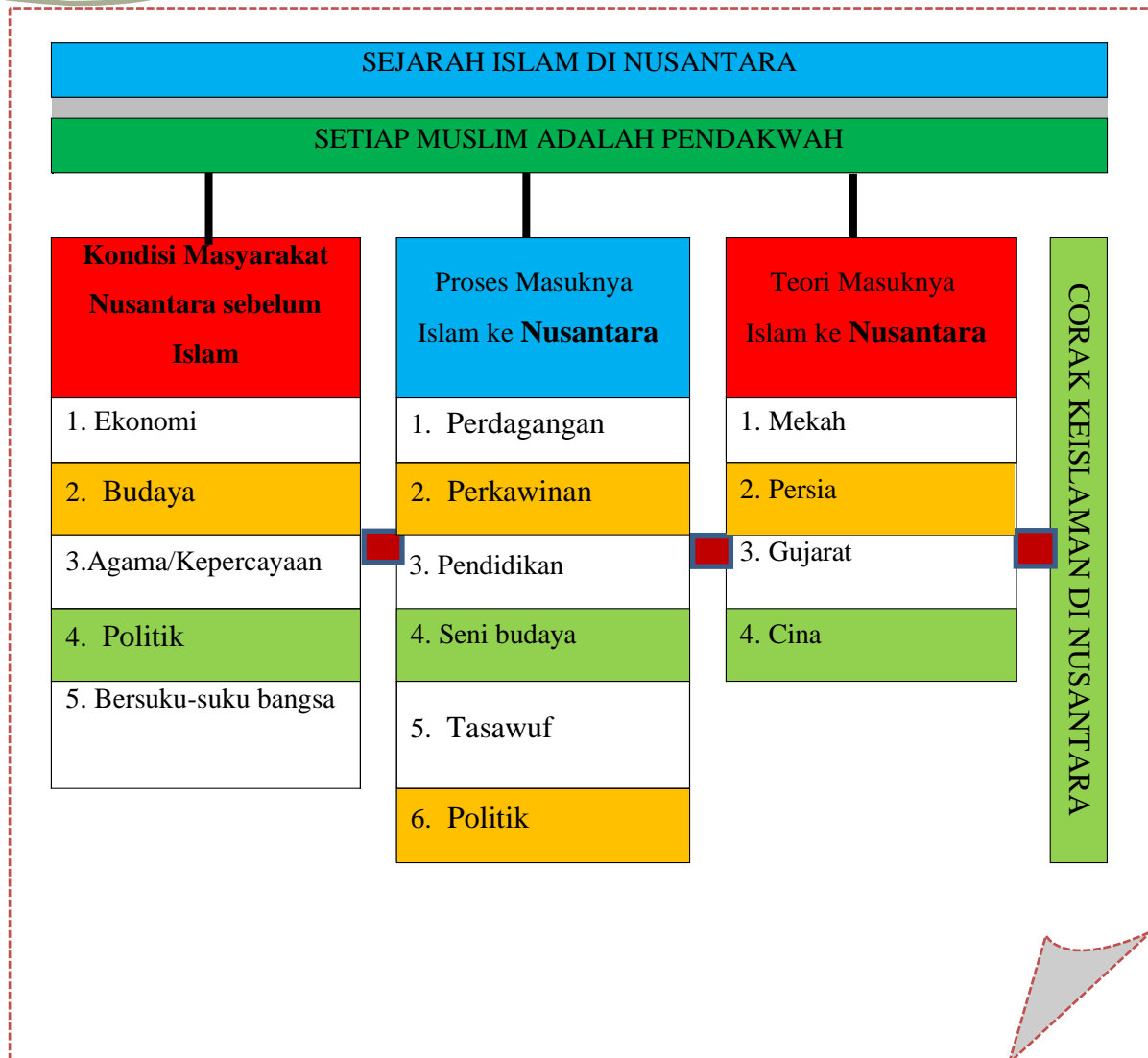
Prawacana

Kondisi Masyarakat Indonesia sebelum Islam sudah menganut agama dan atau kepercayaan. Secara geografis wilayah Indonesia terdiri dari beribu pulau, terbentang dari Sabang sampai Merauke. Beraneka suku bangsa, adat istiadat, seni dan budayanya serta masyarakat yang lemah lembut tutur bahasa dan budi pekertinya. Kaya akan hasil sumber daya alam baik *biotik* maupun *abiotik*, tanah yang subur *witwitan tukul tanpa tinandur gemah ripah loh jinawi*, Indonesia ibarat negeri *Zamrud katulistiwa.*

Letak Indonesia sangat strtegis sebagai pusat sekaligus jalur perdagangan dunia. Pelabuhan di Indonesia banyak yang dijadikan dermaga untuk transaksi jual beli Internasioal. Banyak para pedagang bedatangan, singgah dan beberapa yang tinggal di Indonesia, diantara mereka ada yang beragama Islam.

Perdagangan merupakan saluran pertama dan utama penyebaran Islam di Indonesia, ada yang datang langsung dari Arab, dari Persia, Gujarat dan Cina. Mereka datang ke Indonesia berdagangan sambil berdakwah. Ada sebagai dari mereka menikah dengan penduduk setempat, tinggal menetap dan beranak pinak.kemudian muncul komunitas dan perkampungan muslim, dari situlah Islam mulai berkembang di Indonesia.Saluran penyebaran Islam di Indonesia selanjutnya melalui; perdagangan, perkawinan, pendidikan, seni-budaya, tasawuf dan politik. Dari sinilah Walisanga mempunyai peran dakwah yang sangat penting dalam perkembangan Islam di Tanah air. Walaupun melalui proses yang panjang Walisanga mampu “membumikan” nilai-nilai ajaran Islam yang menjadi corak Islam di Nusantra.

A. Mari Mengamati!

Amatilah gambar berikut ini!

https://p3ta-indonesia.blogspot.com/

Gambar 1 adalah peta dan ruang kosong sebagai deskripsi sederhana proses penyebaran Islam di Indonesia. Ada tanda panah ke ruang kosong dan tercantum tanda tanya yang mengisyaratkan apakah Islam datang ke Indonesia pada masyarakat yang “hampa”, belum berbudaya, belum mengenal agama atau kepercayaan, belum ada kekuasaan/pemerintahan, dan lain-lain? Jawabannya tentu saja **TIDAK!** Rumuskan

beberapa pertanyaan terkait kondisi masyarakat sebelum dan atau selama proses penyebaran Islam di Indonesia!

Diolah dari berbagai sumber

Gambar 2 merupakan ilustrasi kedatangan saudagar Arab ke Indonesia. Selain sebagai saudagar, mereka juga sekaligus menjadi mubaligh yang disambut masyarakat setempat dengan ramah. Rumuskan beberapa pertanyaan berkaitan dengan strategi atau metode yang digunakan para da'i kepada masyarakat selama proses penyebaran Islam di Indonesia!

Sumber Gambar: bacaanmadani.com

Gambar 3 merupakan ilustrasi jalur kedatangan saudagar Islam ke Indonesia dari berbagai negara. Mereka disambut masyarakat setempat dengan ramah. Rumuskan beberapa pertanyaan berkaitan proses penyebaran Islam di Indonesia berdasarkan beberapa sumber sejarah!

Diolah dari berbagai sumber

Gambar 4 merupakan ilustrasi penanaman nilai-nilai ajaran Islam kepada masyarakat Indonesia dengan berbagai suku bangsa, budaya, dan bahasa yang berbeda, dari Sabang sampai Merauke. Rumuskan beberapa pertanyaan terkait corak dan karakteristik keislaman di Indonesia berdasarkan beberapa sumber dan fakta sejarah!

B. Pertanyaanku

Setelah kalian memperhatikan dan mengamati gambar/cerita di atas, ada beberapa pertanyaan yang perlu kalian renungkan. Buatlah sejumlah pertanyaan dalam daftar berikut dengan menggunakan kata tanya **apa, siapa, mengapa, , di mana, kapan,** dan **bagaimana**.

No.	Kata Tanya	Pertanyaan
1.	Mengapa	Mengapa jalur perdagangan menjadi ramai di Nusantara?
2.	Bagaimana cara	
3.	Bagaimana pengaruh	

C. Wawasanku!

Untuk membuka dan memperluas cakrawala kalian tentang masuknya Islam ke Indonesia, ayo baca materi berikut !

Islam masuk ke Indonesia sejak abad ke-7 hingga 16 Masehi. Proses masuknya Islam ke Indonesia pada umumnya berlangsung secara damai. Islam Masuk ke Indonesia melalui saluran perdagangan baik para saudagar Arab, Gujarat, Persia dan Cina. Para Pedagang dari Arab sering kali harus singgah beberapa bulan di Indonesia menunggu pergantian angin muson barat dan angin muson timur. Sejak abad ke 7 sebagian besar penduduk Cina bagian barat telah memeluk Islam serta sebagian dari mereka menjalin perdagangan dengan masyarakat Indonesia.

1. Kondisi Masyarakat Indonesia sebelum Islam

Kondisi masyarakat Indonesia sebelum Islam dapat dilihat dari beberapa aspek, di antaranya perekonomian, sosial budaya, agama/kepercayaan, sosial dan politik, serta berbagai suku bangsa.

a. Kondisi Sosial Budaya

Penduduk Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa yang masing-masing daerahnya mempunyai corak seni, budaya, dan bahasa beragam. Berbagai perbedaan itulah yang membentuk keanekaragaman suku bangsa di Indonesia. Keanekaragaman atau pluralitas tersebut merupakan kekayaan bangsa yang tidak ternilai harganya sehingga harus tetap dipertahankan dan dilestarikan.

b. Kondisi Agama atau Kepercayaan

Masyarakat yang tinggal di Indonesia sebelum Islam sudah mengenal agama atau kepercayaan. Mereka sudah memeluk agama Hindu, Buddha, dan sebagian menganut kepercayaan Kapitaya. Agama Hindu lahir di India Sekitar tahun 1500 SM dengan kitab suci Weda. Adapun agama Buddha dengan kitab suci Tripitaka lahir di India kurang lebih tahun 500 SM. Sementara itu, Kapitaya adalah sebuah kepercayaan yang memuja “sanghyang taya”, yakni bermakna hampa atau kosong. Mereka mendefinisikan bahwa “sanghyang taya” adalah *sanghyang widi tan kena kinaya ngapa yen ana palah dudu* (Tuhan itu tidak boleh diserupakan atau bahkan terlintas gambarannya di pikiran kita. Kalau sampai diwujudkan maka itu berarti bukan Tuhan). Sedangkan para *orientalis* mengklasifikasikan kepercayaan nenek moyang Indonesia dalam dua jenis, yaitu *animisme* dan *dinamisme*.

c. Kondisi Perekonomian

Penduduk Indonesia sebelum Islam memiliki berbagai mata pencaharian. Di antara mereka ada yang berdagang, bercocok tanam, beternak, serta berlayar atau menjadi nelayan. Penduduk Indonesia mayoritas bercocok tanam, terutama yang tinggal di pedalaman. Adapun yang tinggal di kawasan pesisir rata-rata menekuni profesi sebagai nelayan dan pedagang. Indonesia terletak di daerah tropis sehingga mengalami hujan lebat dan sinar matahari hampir sepanjang waktu yang merupakan elemen penting untuk bercocok tanam.

Komoditas pertanian dan perkebunan sebagian besar dapat tumbuh di Indonesia yang notabene memiliki tanah subur melimpah. Indonesia adalah penghasil utama dari berbagai produk pertanian tropis. Komoditas pertanian dan perkebunan penting

di Indonesia meliputi cengkih, kayu manis, kayu putih, rempah-rempah, dan lain-lain.

d. Kondisi Sosial Politik

Sebelum Islam datang ke Indonesia pada abad ke-7 hingga ke-12, Sriwijaya mengalami masa kejayaan, baik dalam bidang politik, sosial, maupun ekonomi. Kejayaan yang dialami Sriwijaya sangat ditentukan oleh letak wilayahnya sebagai kerajaan maritim. Dalam hal ini, Sriwijaya merupakan bagian dari jalur perdagangan internasional.

Sebagai pelabuhan, pusat perdagangan, dan pusat kekuasaan, Sriwijaya banyak dikunjungi oleh pedagang dari Persia, Arab, dan Tiongkok. Namun, memasuki abad ke-13, Sriwijaya menunjukkan tanda-tanda kemunduran. Kekayaan alamnya sudah tidak lagi menghasilkan dan kalah dengan pulau Jawa. Untuk menyiasati hal ini, Sriwijaya menerapkan bea cukai yang mahal bagi kapal-kapal yang berlabuh. Tindakan Sriwijaya tersebut ternyata tidak memberikan keuntungan bagi kerajaan. Sebaliknya, kapal-kapal asing mencoba menghindar untuk berlabuh.

Kemunduran Sriwijaya diperparah dengan serangan Kerajaan Singasari dari Jawa melalui ekspedisi Pamalayu. Melalui ekspedisi tersebut, supremasi Kerajaan Singasari dapat ditancapkan di bekas wilayah Sriwijaya di Sumatra.

Setelah Singasari berkuasa, kemudian muncullah Majapahit sebagai kerajaan yang memiliki kekuatan dan pengaruh lebih besar. Kemunculan Majapahit ini semakin memperlemah kedudukan Sriwijaya.

Majapahit pernah tampil sebagai supremasi kekuasaan di wilayah Indonesia setelah Sriwijaya runtuh. Kejayaan Kerajaan Majapahit terjadi pada masa pemerintahan Raja Hayam Wuruk beserta patihnya yang terkenal, yaitu Gajah Mada. Dengan Sumpah Palapa, Gajah Mada melakukan perluasan wilayah secara luar biasa. Majapahit kemudian mengalami kemunduran yang lebih banyak disebabkan oleh adanya konflik internal. Pada tahun 1478, Majapahit mengalami keruntuhan.

e. Kondisi Suku Bangsa

Masyarakat Indonesia memiliki suku bangsa yang beragam. Keragaman tersebut terbentuk oleh jumlah suku bangsa yang mendiami berbagai daerah yang tersebar dari Sabang sampai Merauke.

Setiap suku bangsa mempunyai corak seni, budaya, dan bahasa masing-masing. Berbagai perbedaan itulah yang membentuk keanekaragaman suku bangsa di

Indonesia. Pluralitas tersebut merupakan kekayaan bangsa yang tidak ternilai harganya sehingga harus tetap dipertahankan dan dilestarikan.

2. Masuknya Islam ke Indonesia

Secara umum, agama Islam masuk ke Indonesia melalui beberapa jalur utama, sebagaimana akan diuraikan berikut ini.

a. Perdagangan

Pada taraf permulaan, saluran islamisasi adalah melalui perdagangan. Kesibukan lalu lintas perdagangan pada abad ke-7 hingga ke-16 Masehi membuat pedagang-pedagang muslim dari Arab, Persia, dan India turut ambil bagian dalam perdagangan dari negeri-negeri bagian barat, tenggara, dan timur Asia. Saluran Penyebaran Islam melalui perdagangan ini sangat menguntungkan karena para raja dan bangsawan turut terlibat dalam kegiatan perdagangan. Bahkan, mereka menjadi pemilik kapal dan saham.

Kaum pedagang memegang peranan sangat penting dalam penyebaran agama dan kebudayaan Islam di Indonesia. Letak Indonesia yang strategis menyebabkan munculnya tempat perdagangan yang membantu mempercepat penyebaran tersebut. Hal yang turut berperan dalam penyebaran Islam ialah melalui dakwah yang dilakukan para *mubaligh*. Setidaknya ada tiga faktor yang menyebabkan Indonesia dikenal oleh bangsa-bangsa lain.

1) Letak geografis yang strategis, yaitu berada di persimpangan jalan raya internasional dari jurusan Timur Tengah menuju Tiongkok.
2) Kesuburan tanahnya sehingga menghasilkan bahan-bahan keperluan hidup yang dibutuhkan oleh bangsa-bangsa lain, misalnya rempah-rempah.
3) Penduduk Indonesia terkenal ramah tamahan.

Pada masa itu pedagang muslim yang datang ke Indonesia semakin banyak hingga akhirnya membentuk pemukiman yang disebut *pekojan* (perkampungan Arab). Dari tempat ini, mereka berinteraksi (berhubungan) dan berasimilasi (berbaur) dengan masyarakat asli sambil menyebarkan agama Islam.

b. Perkawinan

Dari sudut pandang ekonomi, para pedagang muslim memiliki status sosial yang lebih tinggi dan unggul daripada kebanyakan masyarakat pribumi. Hal ini berakibat penduduk pribumi, terutama putri-putri bangsawan tertarik untuk menjadi istri dari para saudagar tersebut. Sebelum menikah, mereka diminta masuk Islam terlebih

dahulu. Setelah mempunyai keturunan, lingkungan mereka semakin meluas hingga pada akhirnya memunculkan kampung-kampung, daerah-daerah, dan kerajaan-kerajaan muslim.

Jalur perkawinan ini lebih menguntungkan dan lebih mempercepat dalam penyebaran agama Islam. Sebab, jika terjadi perkawinan antara anak bangsawan, raja, atau adipati, karena mereka adalah orang-orang yang mempunyai kekuasaan dan pengaruh sosial kuat, maka keislaman mereka akan diikuti oleh masyarakat/pengikutnya sehingga turut mempercepat proses islamisasi.

Beberapa contoh pernikahan yang dilakukan ulama dengan putri bangsawan antara lain sebagai berikut; Maulana Ishaq menikah dengan putri Prabu Blambangan yang melahirkan Sunan Giri, Syarif Abdullah yang menikah dengan putri Prabu Siliwangi melahirkan Sunan Gunung Jati.

c. Pendidikan

Proses penyebaran Islam juga dilakukan melalui jalur pendidikan. Dalam hal ini, model pembelajaran dilakukan dengan cara sederhana. Menurut KH. Sahl Mahfudz model tersebut dinamakan dengan *halaqoh*.

Pembelajaran *halaqah* merupakan cikal bakal pendidikan pesantren yang di kemudian hari berkembang menjadi pondok pesantren. Model pendidikan ini memiliki ciri khas santri/peserta didik menginap di asrama dengan dibimbing oleh guru agama, kiai, ataupun ulama.

Sunan Ampel mendirikan pondok pesantren Ampel Denta. Adapun pesantren Glagah Wangi Demak didirikan oleh Raden Patah. Demikian pula Sunan Giri dan Sunan Bonang juga mendirikan pondok pesantren. Di pesantren atau pondok tersebut, calon ulama, guru, dan kiai mendapat pendidikan agama. Setelah keluar dari pesantren, mereka pulang ke kampung masing-masing atau berdakwah ke tempat tertentu untuk mengajarkan agama Islam.

d. Seni Budaya

Saluran penyebaran Islam melalui kesenian yang paling terkenal adalah pertunjukan wayang. Sunan Kalijaga adalah tokoh ulama yang paling mahir dalam memainkan wayang. Ia tidak pernah meminta upah pertunjukan, tetapi mengajak penonton untuk mengikuti mengucapkan kalimat *syahadatain*.

Sebagian besar cerita wayang masih dipetik dari cerita Mahabharata dan Ramayana, tetapi di dalam cerita itu disisipkan ajaran dan nama-nama pahlawan Islam, pendidikan, dan unsur-unsur filsafat (mencari kebenaran). Sebagai contoh, cerita berjudul Jamus Kalimasada, Wahyu Tohjali, Wahyu Purbaningrat, serta

Babad Alas Wanamarta. Adapun jenis kesenian lain yang juga dijadikan media islamisasi meliputi sastra (hikayat, babad, dan sebagainya), seni bangunan, dan seni ukir.

e. Tasawuf

Tasawuf adalah ajaran (cara dan sebagainya) untuk mengenal dan mendekatkan diri kepada Allah Swt. sehingga memperoleh hubungan langsung secara sadar dengan-Nya. Orang yang ahli di bidang ilmu tasawuf disebut sufi.

Pengajar-pengajar tasawuf atau para sufi, mengajarkan ilmu tasawuf yang bercampur dengan ajaran yang sudah dikenal luas oleh masyarakat Indonesia. Mereka mahir dalam hal-hal magis (sesuatu yang berhubungan dengan perkara gaib) dan mempunyai kekuatan untuk menyembuhkan. Di antara mereka ada yang mengawini putri-putri bangsawan setempat. Tasawuf yang diajarkan kepada penduduk pribumi mempunyai persamaan dengan alam pikiran mereka yang sebelumnya sudah mengenal kepercayaan animisme dan dinamisme dalam agama Hindu sehingga agama baru tersebut (Islam) mudah dimengerti dan diterima. Ajaran mistik ini masih berkembang di abad ke-19 dan bahkan abad ke-20.

f. Politik

Di beberapa daerah di Indonesia, kebanyakan rakyatnya masuk Islam setelah penguasa atau rajanya memeluk Islam terlebih dahulu. Pengaruh politik para raja dan penguasa tersebut sangat membantu tersebarnya Islam di Indonesia. Selain itu, kerajaan yang sudah memeluk agama Islam terkadang menaklukkan kerajaan-kerajaan non-Islam yang sedang mengalami konflik internal. Kemenangan kerajaan Islam secara politis menarik penduduk kerajaan yang ditaklukkan untuk masuk Islam.

3. Teori Masuknya Islam ke Indonesia

a. Teori Mekah

Teori Mekah merupakan teori baru yang muncul sebagai sanggahan/penolakan terhadap teori Gujarat. Teori Mekah mengemukakan bahwa Islam masuk ke Indonesia pada abad pertama Hijriyah atau abad ke-7 Masehi. Adapun orang-orang yang membawa Islam ke Indonesia berasal dari bangsa Arab, terutama Mesir. Teori ini didasarkan pada beberapa hal berikut ini.

1) Pada abad ke-7 (tahun 674 Masehi) di pantai barat Sumatera sudah terdapat perkampungan Arab (Islam), dengan pertimbangan bahwa pedagang Arab sudah mendirikan perkampungan di Kanton sejak abad ke-4. Hal ini juga

sesuai dengan berita Tiongkok dari Hikayat Dinasti Tang yang antara lain menceritakan tentang orang-orang Ta Shih (sebutan untuk bangsa Arab) yang mengurungkan niatnya untuk menyerang kerajaan Ho Ling yang diperintah oleh Ratu Sima (tahun 674 Masehi).

2) Kerajaan Samudera Pasai menganut madzhab Syafi'i. Dalam hal ini, pengaruh madzhab Syafi'i yang terbesar pada waktu itu adalah di Mesir dan Mekah. Adapun daerah Gujarat/India adalah penganut madzhab Hanafi.
3) Raja-raja Samudera Pasai menggunakan gelar al-Malik, di mana gelar ini berasal dari Mesir.

Teori Mekah didukung oleh Hamka, Van Leur, dan T.W. Arnold. Pendukung teori ini menyatakan bahwa pada abad ke-13 sudah berdiri kekuasaan politik Islam. Jadi, masuknya Islam ke Indonesia terjadi sebelumnya, yaitu pada abad ke-7. Begitu pula yang berperan besar terhadap proses penyebaran Islam adalah bangsa Arab.

b. Teori Persia

Teori Persia berpendapat bahwa Islam masuk ke Indonesia pada abad ke-15 dengan dibawa oleh bangsa Persia (sekarang menjadi negara Iran).

Teori Persia didasarkan pada banyaknya kesamaan antara budaya Persia dengan masyarakat Indonesia, di antaranya sebagai berikut.

1) Peringatan 10 Muharram atau hari Asyura, yaitu memperingati meninggalnya Husain bin Ali (cucu Nabi Muhammad Saw.) yang sangat dihormati oleh kaum Syi'ah (Islam Iran). Di Sumatra Barat, peringatan tersebut disebut dengan upacara Tabuik/Tabut. Sedangkan di Pulau Jawa, masyarakatnya membuat bubur Suro.
2) Kesamaan ajaran tasawuf yang dianut Syeikh Siti Jennar dengan seorang sufi dari Iran yaitu, al-Hallaj.
3) Penggunaan istilah bahasa Persia dalam sistem mengeja huruf Arab untuk tanda-tanda bunyi harakat (jabar jer = fathah, dhammah, kasrah).

c. Teori Gujarat

Teori ini mengemukakan bahwa Islam masuk ke Indonesia pada abad ke-13 Masehi. Bangsa Gujarat (Cambay) dari India diyakini sebagai pihak yang membawa Islam ke Indonesia. Teori ini didasarkan pada hal-hal berikut.

1) Kurangnya fakta yang menjelaskan peranan bangsa Arab dalam penyebaran agama Islam di Indonesia.
2) Hubungan dagang antara Indonesia dengan India sudah lama terjalin melalui jalur Indonesia – Cambay – Timur Tengah – Eropa.

3) Adanya batu nisan Sultan Malik al-Saleh (sultan pertama Kerajaan Samudera Pasai) yang bertuliskan angka tahun 1297 bercorak khas Gujarat.

Teori Gujarat didukung oleh Snouck Hurgronje, W.F. Stutterheim, dan Bernard H.M. Vlekke. Para ahli sejarah pendukung teori ini lebih memusatkan perhatiannya pada saat timbulnya kekuasaan politik Islam, yaitu adanya Kerajaan Samudera Pasai. Hal ini juga bersumber dari keterangan Marco Polo dari Venesia (Italia) yang pernah singgah di Perlak (Perureula) tahun 1292. Ia menceritakan bahwa di Perlak sudah banyak penduduk yang memeluk agama Islam dan banyak pedagang dari India yang menyebarkan Islam.

d. Teori Cina

Ahli sejarah yang mendukung teori ini anatra lain; Prof. Slamet Muljana, H.J, De Graaf. Teori cina ini di dasarkan pada asumsi adanya unsur kebudayaan Cina dalam sejumlah unsur kebudayaan Islam di Indonesia, berdasarkan sumber klonik dari klenteng Sampokong di Semarang yang memperlihatkan pengaruh orang-orang Cina dalam penyebaran Islam di Indonesia.

Pengaruh cina dalam penyebaran Islam di Indonesia, bias kita saksikan pada bukti-bukti arkeologis. Pada masjid-masjid kuno yang dibangun pada sekitar abad 15 M. Masjid Agung Demak, Masjid Agung kesepuhan Cirebon, masjid agung Kudus di dinding masjid tertempel berbagi piring porselin dari masa dinasti Ming, ini sabagi salah satu bukti arkeologis. Bukti berikutnya adalah catatan sejarah *Babad ding Gresik* mengisahakan tentang *prajurit patang puluh* cina bersenjata api pimpinan Paji laras dan Panji Liris.

4. Corak Keislaman di Indonesia

Dalam perkembangan sejarah dakwah Islam, para *mubaligh* menyampaikan ajaran Islam secara bijaksana melalui bahasa budaya sebagaimana dilakukan oleh Walisanga. Karena kehebatan para wali Allah dalam mengemas dan pendekatan yang arif bijaksana, ajaran Islam menjadi bagian dari tata nilai di masyarakat yang tidak dapat dipisahkan.

Nilai-nilai Islam meliputi segala aspek kehidupan masyarakat Indonesia. Corak keislaman dan keindonesiaan dapat disaksikan dari berbagai aspek kehidupan masyarakat, mulai dari seni, budaya, sosial-politik, sosial-ekonomi, pendidikan dan ilmu pengetahuan, bahkan dalam tatanan berbangsa dan bernegara yang masih dapat kita rasakan sampai saat ini.

a. Politik

Seiring periodisasi perkembangan Islam di Indonesia, ajaran Islam ikut mewarnai

corak politik di Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan munculnya kerajaan Islam di Indonesia, seperti Kerajaan Samudera Pasai, Malaka, Aceh Darussalam, Demak, Pajang, Banten, Cirebon, Mataram, Ternate, Tidore, Gowa-Tallo, dan lain-lain. Bahkan, nilai-nilai Islam mewarnai corak pemerintahan dan tata kenegaraan, berkolaborasi dengan nilai-nilai luhur bangsa.

b. Seni dan Budaya

Seni dan budaya tidak lepas dari pengaruh nilai-nilai ajaran Islam. Seni bukanlah sesuatu yang diharamkan dalam Islam. Dengan seni, kehidupan manusia lebih indah dan nyaman untuk dinikmati. Kata "budaya" berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu *buddayah* sebagai bentuk jamak dari kata *budhi* yang berarti perilaku, budi, atau akal. Maka, kata kebudayaan dapat diartikan sebagai bentuk yang berkaitan dengan budi pekerti dari hasil pemikiran. Kesenian termasuk dalam unsur kebudayaan. Banyak seni dan budaya Indonesia yang bernuansa Islam seperti, hadrah, rebana, kasidah, kaligrafi, seni lukis, seni pahat, tari zapin, pakarena burakne, sandur, tari pergaulan, barzanji, khitan, sekaten, rajaban, mauludan, nyadran, kenduri, menata konde, dan masih banyak lagi.

c. Pendidikan

Untuk menganalisis masuknya pendidikan Islam di Indonesia, maka sangat tepat kiranya untuk menelusuri proses masuknya Islam di Indonesia. Dalam hal ini, Indonesia memiliki letak yang strategis dalam rangka pelayaran dan perdagangan sehingga menjadi salah satu sarana masuknya ajaran Islam. Para saudagar, ulama, termasuk wali, berperan besar terhadap penyebaran Islam.

Mereka pada mulanya mendirikan pesantren-pesantren di sekitar kota pelabuhan (sebagai tempat transit kapal-kapal dagang) guna menyebarkan dakwah Islam. Istilah "pesantren" sendiri berasal dari ucapan "pesantrian", yakni tempat para santri menimba ilmu agama.

d. Perekonomian

Perekonomian sebagai salah satu pilar tegaknya sebuah peradaban sedikit banyak mendapat corak keislaman. Nilai-nilai ajaran Islam telah terpatri dalam sanubari setiap muslim, apa pun profesinya. Sehingga, di dalam menjalankan segala aktivitas selalu dilandasi karena Allah dan mencari keridaan-Nya.

Sejarah mencatat banyak tokoh muslim Indonesia yang sukses dalam bidang perekonomian. Mohammad Hatta adalah salah contoh tokoh muslim yang ikut mewarnai perekonomian Indonesia dengan nilai-nilai keislaman, Ia dikenal sebagai bapak koperasi, di mana badan usaha berbentuk koperasi merupakan saka guru

perekonomian Indonesia. Contoh lain adalah Haji Samanhudi, seorang pedagang batik dari Laweyan, Surakarta. Pada 16 Oktober 1905, ia mendirikan organisasi Sarekat Dagang Islam demi mengatasi situasi perekonomian rakyat pribumi yang terpuruk akibat monopoli bangsa asing.

D. Aktivitasku!

Kegiatan 1: Diskusi

a. Bentuklah kelompok kecil secara heterogen (acak dan merata)!

b. Diskusikan materi diskusi dengan saling menghargai pendapat teman!

c. Pajang hasil diskusi kalian, bisa ditunjukkan di atas meja atau ditempelkan pada dinding kelas!

d. Setiap kelompok bergeser searah jarum jam untuk menilai hasil kelompok lain dari segi ketepatan jawaban, banyaknya/kelengkapan contoh, dan kejujuran pendapat.

e. Presentasikan hasil diskusi kalian!

f. Berilah penghargaan pada kelompok yang paling baik hasilnya!

Materi Diskusi

Setelah kalian mengamati, memperhatikan gambar atau fenomena, serta mempelajari materi di atas, ada beberapa hal yang perlu didiskusikan.

a. Kondisi Masyarkat Indonesia sebelum Islam.

b. Proses sejarah Islam masuknya ke Indonesia.

c. Islam menebarkan kedamaian di Indonesia.

d. Teori tentang masuknya Islam di Indonesia.

e. Corak keislaman di Indonesia

Refleksiku

Setelah kalian mempelajari materi di atas, renungkan dan jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut!

1. Pernahkah kalian mendengar atau membaca tentang proses masuknya Islam ke Indonesia?
2. Bila pernah, manfaat apa yang dapat kamu petik sejarah proses masuknya Islam di Indonesia ?
3. Bagaimana wujud apresiasi kalian untuk mengenang jasa-jasa para ulam dalam menyebarkan agama Islam di Indonesia?
4. Deskripsikan secara singkat proses masuknya Islam ke indonesia!
5. Apa wujud cinta kalian terhadap agama Islam!

Rencana Aksiku

No	Peran	Rencana Perilaku yang akan saya lakukan	Hasil melakukan
1.	Di lingkungan rumah	Membiasakan budaya Islam di sekitar rumah	
2.	Di lingkungan madrasah	Mencerminkan siswa madrasah	
3.	Di masyarakat	Mencerminkan muslim yang taat	
4.	Untuk negara	Memelihara budaya bangsa yang Islami	
5.	Untuk agama	Membiasakan budaya yang religius	

Rangkuman

1. Kondisi masyarakat Indonesia sebelum Islam:
   a) Bermata pencaharian yang mempunyai nilai ekonomis.
   b) Kaya akan sumber daya alam.
   c) Beraneka ragam seni budaya.
   d) Terdiri atas berbagai suku bangsa.
   e) Sudah ada pemerintahan berupa kerajaan-kerajaan Indonesia.
   f) Masyarakat Indonesia sudah menganut agama dan atau kepercayaan.
2. Secara garis besar, Islam masuk ke Indonesia melalui perdagangan, perkawinan, pendidikan tasawuf, serta seni budaya.

3. Islam masuk ke Indonesia melalui dua rute, yaitu jalur utara dan jalur selatan.
4. Ada empat teori yang menjelaskan mengenai masuknya Islam ke Indonesia, yakni, teori Gujarat (India), Persia,Mekah, Cina
5. Bukti tertua tentang agama Islam di Pulau Jawa berasal dari batu nisan Fatimah binti Maimun di Leran Gresik, yang menunjukkan angka tahun 1082 Masehi.
6. Ada beberapa faktor penyebab agama Islam dapat cepat berkembang di Indonesia.
   a) Syarat masuk agama Islam sangat mudah, yaitu dengan mengucapkan kalimat syahadat.
   b) Upacara-upacara dalam Islam sangat sederhana.
   c) Islam tidak mengenal sistem kasta.
   d) Islam menyebar di Indonesia disesuaikan dengan adat dan tradisi bangsa Indonesia.
   e) Penyebaran Islam dilakukan dengan jalan damai.
   f) Runtuhnya Kerajaan Majapahit memperlancar penyebaran agama Islam.

Uji Kompetensi

I. Jawablah pertanyaan berikut in dengan memilih jawaban a, b, c, atau d yang paling tepat!

1. Islam masuk di Indonesia dibawa oleh pedagang muslim dari Arab, Persia, dan India. Mereka membentuk pemukiman khusus guna beriteraksi dan berasimilasi dengan masyarakat asli seraya menyebarkan agama Islam. Pemukiman mereka dikenal dengan istilah ....
   A. Kampung Kauman
   B. Kampung Pekajen
   C. Kampung Pekojan
   D. Kampung Pecinan
2. Salah satu cara penyebaran Agama Islam di Indonesia melalui pendidikan yang diselenggarakan oleh guru agama, kyai serta ulama. Pusat pendidikan yang dijadikan sebagai media penyebaran Islam di Indonesia pertama kali melalui ....
   A. Pondok Pesantren
   B. Panti asuhan
   C. Yayasan
   D. Sekolah
3. Perkembangan Islam di Pulau Jawa terjadi sangat cepat, seiring dengan semakin lemahnya kerajaan Majapahit. Di bawah ini merupakan salah satu faktor yang mempermudah penyebaran Islam di Indonesia adalah ....
   A. ajaran agama Islam mengenal kasta
   B. upacara keagamaan dalam Islam sangat tidak sederhana
   C. penyebaran agama Islam disesuikan dengan adat dan tradisi
   D. syarat masuk agama Islam dengan beberapa syarat yang beraneka ragam
4. Masuknya Islam di Indonesia dibawa langsung oleh para pedagang muslim yang berasal dari Timur Tengah yang terjadi sekitar abad ke 7 M. Hal ini berdasarkan teori ....
   A. India
   B. Persia
   C. Gujarat
   D. Makkah
5. Penyebaran Islam dengan cara tasawuf juga mewarnai dinamika sejarah Islam di Indonesia dan berikut ini adalah tokoh tasawuf Indonesia yang terkenal adalah ….
   A. Hamzah Fansuri
   B. Syekh Abdul Kahfi
   C. Muhammad Nuruddin
   D. Abdul Somad Muhammad

6. Kesenian merupakan salah satu unsur kebudayaan yang dimiliki oleh setiap kelompok masyarakat Indonesia. Karena kepandaian para pendakwah Islam pada masa lalu kesenian memiliki peran penting dalam penyebaran Islam di Nusantara. Di antara kesenian yang dijadikan sebagai media dakwah adalah …
   A. Ludruk
   B. Ketoprak
   C. Wayang Kulit
   D. Kuda Lumping
7. Berdasarkan bukti-bukti sejarah ada yang berpendapat bahwa Islam pertama kali masuk ke Indonesia pada abad ke-7 M. atau abad ke-1 Hijriyah. Masuknya Islam ke Indonesia salah satunya melalui jalur Selatan yaitu dengan rute ….
   A. Arab (Mekkah dan Madinah) Damaskus-Bagdad-Gujarat (pantai Barat India) –Srilanka –Indonesia
   B. Arab (Mekkah dan Madinah) Palestina-Bagdad-Gujarat (pantai Barat India) –Srilanka –Indonesia
   C. Arab (Mekkah dan Madinah) Yordania-Bagdad-Gujarat (pantai Barat India) –Srilanka –Indonesia
   D. Arab (Mekkah dan Madinah) Yaman-Gujarat (pantai Barat India) –Srilanka –Indonesia
8. Ada beberapa faktor yang menyebabkan proses penyebaran Islam di Nusantara berjalan dengan aman dan lancar. Di bawah ini yang ***tidak*** termasuk faktor penyebab agama Islam dapat berkembang cepat di Indonesia adalah ….
   A. agama Islam tidak mengenal kasta
   B. syarat masuk agama Islam sangat mudah
   C. sifat bangsa Indonesia yang ramah dan tamah
   D. bila masuk Islam harus membayar mahar
9. Teori yang menjelaskan bahwa Islam tiba di Indonesia dibawa langsung oleh para pedagang muslim dari Timur Tengah pada sekitar abad ke-7 M, yaitu oleh orang-orang dari ….
   A. Persia
   B. Gujarat
   C. Makkah
   D. Mesir
10. Perhatikan data berikut:
   1) Masjid
   2) Sanggar
   3) Padepokan
   4) Langgar/Surau
   5) Pondok Pesantren

Penyebaran Islam di Nusantara melalui pendidikan dan pengajaran banyak dilakukan di tempat-tempat ....

A. 1,3 dan 5
B. 1,4 dan 5
C. 2,3 dan 4
D. 2,4 dan 5

II. Jawablah dengan singkat dan tepat!

1. Jelaskan apa yang dimaksud dengan Islam masuk ke Indonesia?
2. Deskripsikan proses Islam ke Indonesia?
3. Klasifikasikan proses penyebaran Islam Indonesia?
4. Ibrah yang dapat kalian petik dari proses penyebaran Islam di Indonesia dengan cara damai ?
5. Deskripsikan secara singkat beberapa teori proses masuknya Islam ke Indonesia?

BAB II
KERAJAAN ISLAM DI INDONESIA

KOMPETENSI INTI

1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleran, gotong royong), santun, percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya
3. Menganalisis dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata
4. Mengolah, menyaji, dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori

KOMPETENSI DASAR

1.2. Menghayati nilai Islam dalam memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa sebagai dasar pembentukan sikap cinta tanah air
2.2. Mengamalkan sikap toleran dan saling menghargai perbedaan pendapat
3.2. Menganalisis sejarah kerajaan Islam di Indonesia
4.2. Mengolah informasi tentang kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia dalam bentuk tulisan atau media lain

INDIKATOR

1. Mengidentifikasi nilai Islam dalam memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa sebagai dasar pembentukan sikap cinta tanah air.
2. Menjelaskan sejarah kerajaan Islam di Indonesia
3. Mengidentifikasikan kerajaan Islam di Indonesia
4. Mengklasifikasikan kerajaan Islam di Indonesia
5. Menjelaskan peran kerajaan Islam dalam proses penyebaran Islam di Indonesia
6. Mendeskripsikan peran kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia dalam bentuk tulisan atau media lain
7. Menjelaskan hikmah perjuangan para raja dalam mempertahankan kedaulatan dari penjajahan Negara lain.
8. Menguraikan keteladanan para raja kerajaan Islam di Indonesia yang ikut andil dalam penyebaran Islam di tanah air.

PETA KONSEP
Kerajaan Islam di Indonesia
Kerajaan Samudera Pasai
Kerajaan Malaka
Kerajaan Aceh Darussalam
Kerajaan Demak dan Pajang
Kerajaan Banten dan Cirebon
Kerarajaan Mataram
Kerajaan Gowa-Tallo
Kerajaan Ternate dan Tidore

PRAWACANA

Proses masuknya Islam ke Indonesia dapat diklasifikasikan menjadi tiga periode yaitu; masa singgah, masa penyebaran , masa politik. Periodesasi ini berdasarakan pada beberapa teori tentang masuknya Islam ke Indonesia Mulai dari teori Mekah, teori Persia, teori Gujarat dan Teori Cina. Masa singgah dari abad ke 7 sampai 10 M., masa Penyebaran muali abad 11 samapai 13 M dan masa politik mulai abad 13 sampai abad 18 M.

Masa Politik yaitu masa mulai berdirinya kerajaan-kerajaan Islam di berbagai wilayah di Nusantara, mulai dari Sumatera, Jawa dan Sulawesi. Diakai atau tidak hal ini mempercepat perkembangan Islam di Indonesia.

Kerajaan-kerajaan Islam di Sumatera antara lain; Samudra Pasai, Malaka, dan kerajaan Aceh. Kemudian berdiri kerajaan Islam di Pulau jawa seperti; Demak, Pajang, Mataram,Banten dan Cirebon. Sedang di Sulawesi muncul beberapa kerajaan Islam seperti; Gowa-Tallo, Ternate dan Tidore.

Pada periode kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia, bangsa ini mengalami guncangan yang luar biasa, namun Islam harus terus berkembang secara dinamis. Nilai-nilai Islam mencoba menemukan koordinat yang tepat dan titik keseimbangan. Pada gilirannya nilai-nilai Islam akan membentuk formasi yang terbaik untuk dipersembahakan kepada ibu pertiwi Negara Kesatuan Republik Indonesia. Formasi terbaik tersebut tidak lain adalah formasi Umbrella, Islam harus mampu menaungi semua lapisan masyarakat dari berbagai suku bangsa dan agama. Dengan kata lain Islam rahmatal lil'alamin.

A. Mari Mengamati!

https://p3ta-indonesia.blogspot.com/

Gambar 2.1 merupakan ilustrasi masa politik setelah proses penyebaran Islam di Indonesia dengan peta sederhana. Berbagai kerajaan Islam di Indonesia mulai bermunculan. Rumuskan beberapa pertanyaan tentang berbagai kerajaan Islam di Indonesia mulai tumbuh, berkembang, mencapai puncak kejayaan, hingga mengalami masa keruntuhan!

https://p3ta-indonesia.blogspot.com/

Gambar 2.2 merupakan ilustrasi masa politik setelah proses penyebaran Islam di Indonesia dengan peta sederhana. Kerajaan Islam mulai muncul di Sumatra. Rumuskan beberapa pertanyaan tentang kerajaan Islam di Sumatra mulai tumbuh, berkembang, mencapai puncak kejayaan, hingga mengalami masa keruntuhan!

https://p3ta-indonesia.blogspot.com/
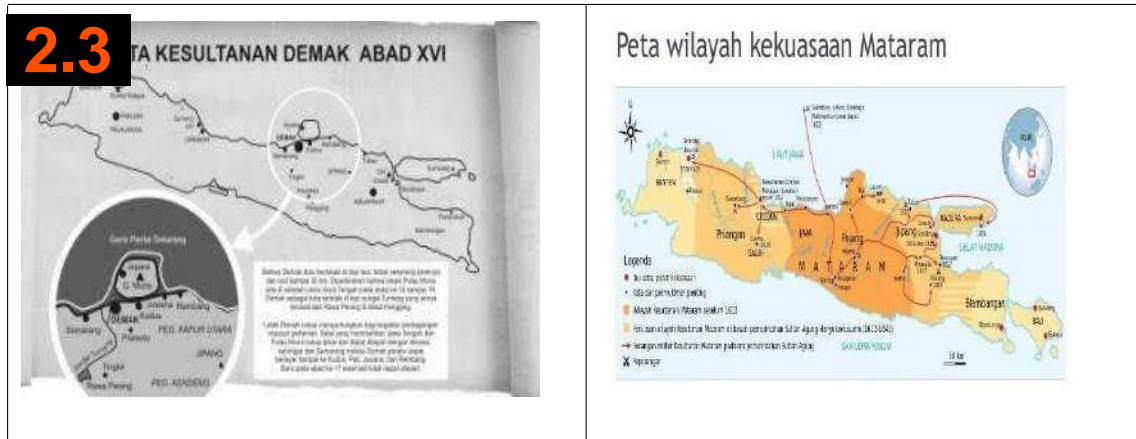
Gambar 2.3 merupakan ilustrasi masa politik setelah proses penyebaran Islam di Indonesia dengan peta sederhana. Kerajaan Islam mulai muncul di Jawa. Rumuskan beberapa pertanyaan tentang kerajaan Islam di Jawa mulai tumbuh, berkembang, mencapai puncak kejayaan, hingga mengalami masa keruntuhan!

https://p3ta-indonesia.blogspot.com/
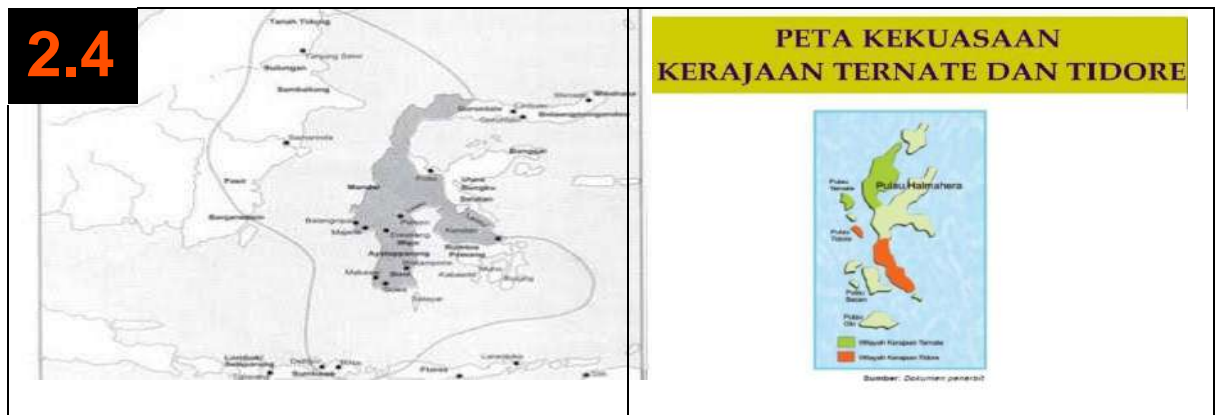
Gambar 2.4 merupakan ilustrasi masa politik setelah proses penyebaran Islam di Indonesia dengan peta sederhana. Kerajaan Islam mulai muncul di Sulawesi. Rumuskan beberapa pertanyaan tentang kerajaan Islam di Sulawesi mulai tumbuh, berkembang, mencapai puncak kejayaan, hingga mengalami masa keruntuhan!

B. Pertanyaanku

Setiap kali pertemuan dalam proses belajar mengajar dan atau setelah kalian memperhatikan serta mengamati gambar/cerita di atas, ada beberapa pertanyaan yang perlu kalian renungkan. Daftarlah sejumlah pertanyaan dengan menggunakan kata tanya **apa, siapa, mengapa, di mana, kapan,** dan **bagaimana**.

No.	Kata Tanya	Pertanyaan
1	Apa	Apa faktor penyebab kerajaan Islam mudah berkembang di Nusantara?
2	Bagaimana	Bagaimana proses Umat Islam mendirikan kerajaan Islam di Nusantara?
3		

C. Wawasanku!

1. Kerajaan Samudera Pasai

Penguasa Kerajaan Samudera Pasai terdiri dari dua dinasti, yaitu sebagai berikut.

a. Dinasti Meurah Khair

Pendiri dan raja pertama Kerajaan Samudera Pasai adalah Meurah Khair yang bergelar Maharaja Mahmud Syah (1042–1078 Masehi). Kemudian, disusul para penggantinya, yaitu Maharaja Mansyur Syah (1078–1133 Masehi), Maharaja Giyasuddin Syah (1133–1155 Masehi), Meurah Noe atau Maharaja Nuruddin yang dikenal juga sebagai Tengku Samudera atau Sultan Nazimuddin al-Kamil. Ia berasal dari Mesir dan tidak mempunyai keturunan (1155–1210 Masehi).

b. Dinasti Meurah Silu

Meurah Silu bergelar Sultan Malik al-Saleh (1285–1297 Masehi). Ia adalah keturunan Raja Perlak (Malaysia) sekaligus merupakan pendiri kedua Dinasti Kerajaan Samudera Pasai. Dalam rangka memperkokoh hubungan dengan kerajaan Perlak, ia mempersunting putri Raja Perlak yang bernama Gangggang Sari. Selanjutnya, para penerus Meurah Silu atau Sultan Malik al-Saleh adalah Sultan Muhammad Malik Zahir (1297–1326 Masehi), Sultan Mahmud Malik Zahir (1326–1345 Masehi), Sultan Mansur Malik Zahir (1345–1346 Masehi),

Sultan Ahmad Malik Zahir (1346–1383 Masehi), Sultan Zainal Abidin (1383–1403 Masehi).

Sultan Zainal Abidin adalah penguasa yang paling aktif menyebarkan Islam sampai ke pulau Jawa dan Sulawesi dengan mengirimkan para *mubaligh* seperti Maulana Malik Ibrahim dan Maulana Ishaq.

Bukti kemakmuran Kerajaan Samudera Pasai adalah adanya cerita dari Tome Pires (seorang pengembara asal Portugis) yang mengatakan bahwa pada saat itu sudah ada mata uang drama (dirham).

2. Kerajaan Malaka

Kerajaan ini pernah menguasai wilayah Semenanjung Malaka dan Riau. Penguasa/ rajanya yang pertama adalah Iskandar Syah. Ia merupakan raja pertama Kerajaan Malaka yang masih keturunan Majapahit yang kalah dalam perang Paregreg. Nama aslinya adalah Paramisora. Adapun para penerusnya adalah Muhammad Iskandar Syah, Sultan Muzafar Syah, Sultan Mansyur Syah (Laksamana Hang Tuah sangat berjasa pada masa pemerintahannya), serta Sultan Alauddin Syah.

Pada masa kekuasaan Sultan Alauddin Syah, kondisi ekonomi kerajaan cukup stabil, tetapi secara politis mengalami kemunduran. Hal ini disebabkan banyak daerah yang ditaklukkan kemudian melepaskan diri serta terjadi beberapa pemberontakan oleh Sultan Mahmud Syah.

Kerajaan Malaka dipengaruhi oleh dua budaya, yaitu Melayu dan Islam. Hal ini menjadikan Kerajaan Malaka memiliki corak budaya egaliter, terbuka, demokratis, serta menghargai budaya lain.

Pada masa Sultan Alauddin Syah, kerajaan Malaka semakin mengalami kemunduran karena wilayahnya hanya mencakup Semenanjung Malaka. Daerah-daerah lain telah memisahkan diri dan menjadi kerajaan baru. Dalam kondisi demikian, pada tahun 1511, Malaka jatuh ke tangan Portugis yang dipimpin oleh Alfonso d’Albuquerque.

3. Kerajaan Aceh Darussalam

Raja pertama kerajaan ini adalah Sultan Ali Mugayat Syah. Setelah wafat, ia digantikan putranya, yaitu Sultan Salahudin. Karena kelemahan Sultan Salahudin, akhirnya kekuasaan direbut oleh saudaranya, yakni Sultan Alauddin Ri’ayat Syah al-Qahar. Sultan Alauddin Ri’ayat Syah al-Qahar cukup berperan memperbaiki keadaan pemerintahannya dan aktif menyebarkan Islam dengan mengirimkan mubaligh ke berbagai daerah, seperti Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Jati yang diutus ke

Gresik, Jawa Timur. Sepeninggal Sultan Alauddin Ri'ayat Syah al-Qahar, Kerajaan Aceh Darussalam mengalami kemunduran.

Kerajaan Aceh Darussalam kembali bangkit setelah diperintah oleh Sultan Iskandar Muda/Darma Wangsa Perkasa Alam Syah. Ia sangat taat beragama dan berusaha dengan gigih untuk membangun pemerintahan sehingga pada saat itu Kerajaan Aceh Darussalam berkembang sangat pesat.

Struktur kekuasaan kerajaan Aceh Darussalam terbagi menjadi dua wilayah, yaitu kekuasaan oleh kaum bangsawan dan kaum ulama. Dalam, kekuasaan kaum bangsawan, wilayah kerajaan terbagi-bagi menjadi daerah-daerah kehulubalangan yang dipimpin oleh Uleebalang. Sepeninggal Sultan Iskandar Muda, Kerajaan Aceh Darussalam dipimpin oleh menantunya yang bergelar Sultan Iskandar Sani yang naik tahta pada tahun 1636. Namun, kekuasaan Sultan Iskandar Sani tidak berlangsung lama karena kemudian digantikan oleh istrinya, yaitu Putri Sri Alam Permaisuri yang bergelar Sultanah Tajul Alam Safiatuddin Syah. Selama 59 tahun berikutnya, Aceh Darussalam diperintah oleh para ratu.

Sepeninggal Sultan Iskandar Muda, terjadi perpecahan antar kelompok dalam masyarakat yaitu golongan ulama (Tengku) dan bangsawan (Teuku). Penyebabnya, kaum bangsawan dianggap terlalu dekat dengan penjajah Belanda. Selain itu, perpecahan juga disebabkan perbedaan paham keagamaan, yaitu antara Islam Syi'ah dan Islam Ahli Sunnah Wal Jama'ah.

Pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Sani, terdapat dua orang sastrawan terkenal, yaitu Nuruddin ar-Raniri dan Hamzah Fansuri. Kesusastraan Aceh Darussalam yang cukup terkenal adalah *Bustanussalatin* dan *Hikayat Putrou Gumbok Meuh*.

4. Kerajaan Demak dan Pajang

Kerajaan Demak merupakan kerajaan Islam pertama di Jawa. Para ahli memperkirakan Demak berdiri pada tahun 1500. Letak kerajaan berada di Bintoro, yakni di dekat muara sungai Demak. Pusat kerajaan terletak di antara pelabuhan Bergota dan Jepara. Raja-raja yang memerintah di Demak antara lain Raden Fatah sebagai pendiri sekaligus raja pertama, Pati Unus, Sultan Trenggono, dan Sunan Prawoto.

Berikut adalah silsilah raja-raja Kerajaan Demak.
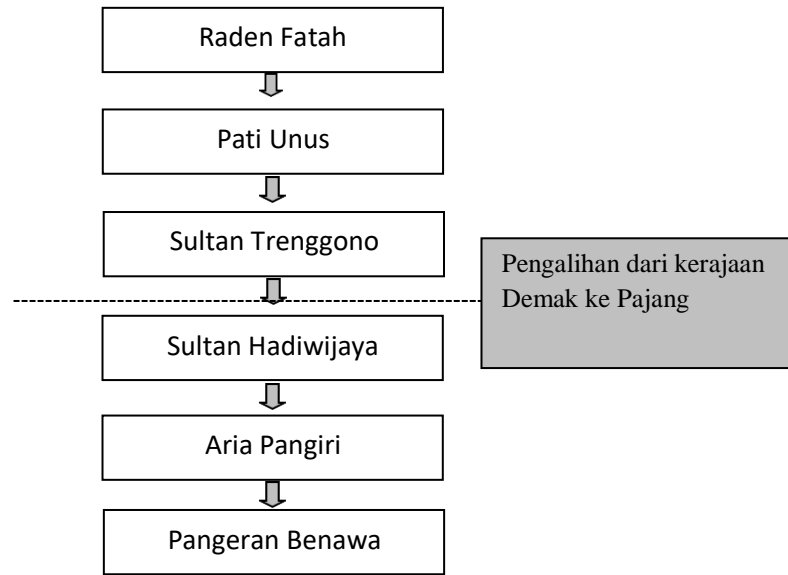
Kerajaan Demak didirikan oleh Raden Fatah yang memerintah pada tahun 1500–1518. Pengangkatan Raden Fatah menjadi sultan dipimpin langsung oleh Sunan Ampel. Pada masa pemerintahannya, agama Islam mengalami perkembangan yang sangat pesat karena gencarnya gerakan dakwah para wali.

Berdirinya kerajaan Demak dilatarbelakangi oleh melemahnya pemerintahan kerajaan Majapahit dan mulai menguatnya pengaruh Islam di tanah Jawa. Pada masa pemerintahan Raden Patah, wilayah kerajaan Demak meliputi Jepara, Tuban, Sedayu, Palembang, Jambi, serta beberapa daerah di Kalimantan. Raden Fatah bergelar *Senopati Jimbun Ngabdurrahman Panembahan Palembang Sayyidin Panatagama*.

Pada tahun 1511, ketika Kerajaan Malaka diserang oleh Portugis, Raden Fatah mengirimkan bantuan militer yang dipimpin oleh Pati Unus (putra Raden Fatah). Hanya saja, usaha tersebut tidak berhasil dan Malaka jatuh ke tangan Portugis.

Raden Fatah meninggal pada tahun 1518. Selanjutnya pemerintahan kerajaan Demak dilanjutkan oleh Pati Unus selama empat tahun. Ia meninggal pada tahun 1522 dalam usahanya mengusir Portugis dari Malaka. Pemerintahan dilanjutkan oleh adiknya, yakni Sultan Trenggono. Ia diangkat oleh Sunan Gunung Jati dan bergelar Sultan Ahmad Abdul Arifin.

Demak mencapai masa kejayaan pada masa pemerintahan Sultan Trenggono. Pada awal masa pemerintahannya, Sultan Trenggono mengirimkan Fatahillah dan pasukannya ke Banten. Dengan bantuan pasukan Cirebon, Demak berhasil

menaklukkan Banten dan Pajajaran. Wilayah kekuasaan kerajaan Demak pun semakin luas. Begitu pula Islam berkembang di seluruh penjuru kekuasaannya.

Pada tahun 1546, Sultan Trenggono wafat. Sejak saat itu, Kerajaan Demak mulai mengalami kemunduran akibat terjadinya perebutan tahta kerajaan. Perebutan itu dimulai dari terbunuhnya Sunan Prawoto dan Sultan Hadiri oleh Ario Penangsang yang merasa lebih berhak atas tahta kerajaan Demak. Namun, usaha Ario Penangsang untuk menguasai kerajaan Demak dihalangi oleh Joko Tingkir yang merupakan menantu Sultan Trenggono.

Berkat dukungan Ki Gede Pemanahan dan Ki Penjawi, Joko Tingkir berhasil membunuh Ario Penangsang. Tahta Kerajaan Demak pun jatuh ke tangan Joko Tingkir. Setelah menjadi raja, Joko Tingkir bergelar Sultan Hadiwijaya. Ia kemudian memindahkan pusat kerajaan dari Demak ke Pajang. Walaupun sudah menjadi kerajaan baru, Kerajaan Pajang masih mengakui sebagai penerus Kerajaan Demak.

5. **Kerajaan Banten dan Cirebon**

Kerajaan Banten didirikan oleh Syarif Hidayatullah pada tahun 1526. Daerah kerajaan Banten menjadi batu loncatan oleh kerjaan Demak untuk menguasai Pajajaran dari barat dan timur. Wilayah kekuasaan Banten meliputi sebelah barat pantai Jawa hingga Lampung.

Kerajaan Banten mencapai puncak kejayaannya pada masa pemerintahan Sultan Ageng Tirtayasa. Saat itu, Pelabuhan Banten telah menjadi pelabuhan internasional sehingga perekonomian Banten maju pesat. Wilayah kekuasaannya meliputi sisa Kerajaan Sunda yang tidak direbut Kerajaan Mataram serta wilayah yang sekarang menjadi provinsi Lampung.

Sekitar tahun 1680, muncul perselisihan di dalam Kerajaan Banten akibat perebutan kekuasaan dan pertentangan antara Sultan Ageng dengan putranya, yaitu Sultan Haji. Perpecahan ini dimanfaatkan oleh VOC yang memberikan dukungan kepada Sultan Haji.

Adapun mengenai Kerajaan Cirebon, terdapat dua pendapat mengenai asal-usul nama Cirebon. Menurut Babad Cirebon, kata Cirebon berasal dari kata *ci* dan *rebon* yang artinya udang kecil. Sementara itu, versi lain yang diambil dari kitab Nagarakertabhumi menyatakan bahwa kata Cirebon adalah perkembangan dari kata Caruban yang berasal dari istilah *sarumban* dengan makna pusat percampuran penduduk.

Pada awal abad ke-16, Cirebon masih berada di bawah kekuasaan Pakuan Pajajaran. Pangeran Walangsungsang yang bergelar Cakrabuana ditempatkan oleh raja Pajajaran sebagai juru labuhan di Cirebon.

Syarif Hidayatullah merupakan keponakan sekaligus pengganti Pangeran Cakrabuana sebagai Penguasa Cirebon. Dialah yang menjadi pendiri dinasti raja-raja Cirebon dan kemudian juga Banten.

6. Kerajaan Mataram

Pendiri Kerajaan Mataram adalah Sutawijaya. Ia bergelar Panembahan Senopati dan memerintah pada tahun (1575–1601). Penambahan Senopati wafat pada tahun 1601 dan dimakamkan di Kotagede Yogyakarta. Ia digantikan putranya yang bernama Mas Jolang (1601–1613), kemudian Raden Mas Rangsang (Sultan Agung) pada tahun 1613–1645. Pada masa pemerintahan Sultan Agung, Kerajaan Mataram mencapai kejayaan.

Pengaruh Mataram memudar setelah Sultan Agung meninggal pada tahun 1645. Selanjutnya, Kerajaan Mataram pecah menjadi dua, sebagaimana hasil Perjanjian Giyanti (1755) berikut ini.

Kasunanan Surakarta Hadiningrat di bawah kekuasaan Paku Buwono III dengan pusat pemerintahan di Surakarta. Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat di bawah kekuasaan Pangeran Mangkubumi yang bergelar Sultan Hamengku Buwono I dengan pusat pemerintahannya di Yogyakarta.

Pada tahun 1813, terjadi perpecahan lagi sehingga Kerajaan Mataram akhirnya terpecah menjadi empat kerajaan kecil sebagai berikut; Kasultanan Yogyakarta, Kadipaten Pakualaman, Kasunanan Surakarta, Kadipaten Mangkunegaran.

7. Kerajaan Gowa-Tallo

Munculnya kerajaan-kerajaan Islam di Sulawesi tidak lepas dari perdagangan antar benua yang berlangsung ketika itu. Beberapa kerajaan Islam di Sulawesi, di antaranya Gowa-Tallo, Bone, Wajo dan Sopeng, serta Buton.

Dari sekian banyak kerajaan-kerajaan tersebut, yang paling terkenal adalah Gowa-Tallo. Sejak menjadi pusat perdagangan jalur laut, Kerajaan Gowa-Tallo menjalin hubungan dengan Ternate yang sudah menerima Islam dari Gresik. Raja Ternate, yakni Baabullah mengajak Raja Gowa-Tallo untuk masuk Islam, tetapi gagal. Baru pada masa Datu Ri Bandang datang ke Kerajaan Gowa-Tallo, agama Islam mulai

masuk ke kerajaan ini. Setahun kemudian, hampir seluruh penduduk Gowa-Tallo memeluk Islam.

Kerajaan ini mencapai puncak kebesarannya pada masa pemerintahan Sultan Hasanuddin (1653–1669). Daerah kekuasaan Gowa-Tallo terbilang luas karena seluruh jalur perdagangan di Indonesia Timur dapat dikuasai.

Sultan Hasanuddin dikenal sebagai raja yang sangat anti terhadap dominasi asing. Dalam peperangan melawan VOC, Sultan Hasanuddin memimpin sendiri pasukannya untuk memporak-porandakan pasukan Belanda di Maluku. Akibatnya, kedudukan Belanda semakin terdesak. Atas keberanian Sultan Hasanuddin tersebut, maka Belanda memberikan julukan kepadanya sebagai "Ayam Jantan dari Timur".

8. Kerajaan Ternate dan Tidore

Kerajaan Ternate dan Tidore memiliki wilayah kekuasaan yang meliputi Kepulauan Maluku dan sebagian Papua. Tanah Maluku yang kaya akan rempah-rempah menjadikannya dikenal di dunia internasional dengan sebutan "Spice Island".

Ada beberapa persekutuan yang terbentuk sebagai reaksi atas kepentingan Ternate dan Tidore terhadap kekuasaan, yaitu sebagai berikut.

a. Uli Lima (Persekutuan Lima), meliputi Ternate, Obi, Bacan, Seram, dan Ambon.
b. Uli Siwa (Persekutuan Sembilan), meliputi Tidore, Makyan, Jailolo, dan lain-lain.

Pada tahun 1512 bangsa Portugis datang ke Ternate sedangkan bangsa Spanyol datang ke Tidore. Sepuluh tahun kemudian, bangsa Portugis membangun Benteng Sao Paolo di Ternate. Pembangunan benteng tersebut menyulut perlawanan masyarakat Ternate yang dipimpin Sultan Hairun. Bentuk perlawanan Sultan Hairun tidak dengan kekerasan, tetapi melalui perundingan. Namun, ia sendiri dikhianati dan ditangkap oleh Portugis sebelum akhirnya dibunuh.

Sepeninggal Sultan Hairun, Ternate dipimpin oleh Sultan Baabullah. Ia berusaha membalaskan kematian Sultan Hairun. Pada tahun 1575, Sultan Baabullah berhasil memukul mundur pasukan Portugis dari Ternate. Portugis lari ke arah selatan menuju pulau Timor dan menguasai pulau itu hingga tahun 1976.

Setelah kejadian tersebut, Sultan Baabullah berhasil menguasai Maluku, Sulawesi, Papua, Mindanao, dan Bima. Karena keberhasilan Sultan Baabullah tersebut, ia dijuluki "Tuan dari Tujuh Puluh Dua Pulau".

D. Aktivitasku!

Kegiatan 1: Diskusi

a. Bentuklah kelompok kecil secara heterogen (acak dan merata)!
b. Diskusikan hal-hal berikut (materi diskusi) dengan saling menghargai pendapat teman!
c. Pajang hasil diskusi kalian, bisa ditunjukkan di atas meja atau ditempelkan pada dinding kelas!
d. Setiap kelompok bergeser searah jarum jam untuk menilai hasil kelompok lain dari segi ketepatan jawaban, banyaknya/kelengkapan contoh, dan kejujuran pendapat.
e. Presentasikan hasil diskusi kalian!
f. Berilah penghargaan pada kelompok yang paling baik hasilnya!

Materi Diskusi

Setelah kalian mengamati, memperhatikan gambar atau fenomena, serta mempelajari materi di atas, ada beberapa hal yang perlu didiskusikan sebagai berikut.

a. Tujuan dan manfaat mempelajari berbagai kerajaan Islam yang ada di Indonesia
c. Pelajaran besar dari fakta sejarah Kerajaan Islam di Indonesia
d. Mengapresiasi jasa para pendahulu yang telah berjasa terhadap bangsa dan Negara
e.Belajar dari sejarah kelam efek politik *devide et impera* dalam hidup berbangsa dan bernegara saat ini

Refleksiku

Setelah kalian mempelajari materi di atas, renungkan dan jawablah pertanyaan- pertanyaan berikut!

1. Apa yang kalian pahami tentang sejarah kerajaan Islam di Indonesia?
2. Coba kalian klasifikasikan berbagai kerajaan Islam di Indonesia?
3. Sebutkan beberapa kebijakan sultan/raja yang dapat kalian petik dari fakta sejarah tersebut untuk kehidupan saat ini?
4. Mengingat “setiap masa ada tokohnya dan setiap tokoh ada masanya”, apa yang kalian lakukan saat ini untuk bangsa dan negara ?
5. Pelajaran apa yang dapat kalian petik dari politik *devide et impera* yang pernah dialami bangsa kita terdahulu?

Rencana Aksiku

No.	Peran	Rencana Perilaku yang akan saya lakukan	Hasil melakukan
1.	Dilingkungan rumah	Peduli lingkungan	
2.	Dilingkungan Madrasah	Membantu guru dan teman	
3.	Di masyarakat	Berpartisipasi akrif di masyarakat	
4.	Untuk negara	Bela negara	
5.	Untuk agama	Cinta Islam	

Rangkuman

1. **Kerajaan Islam di Sumatra**

   a. **Kerajaaan Samudera Pasai**

   Raja-raja yang memerintah di Kerajaan Samudera Pasai adalah Sultan Malik al-Saleh, Sultan Muhammad Malik Zahir, Sultan Mahmud Malik Zahir, Sultan Zainal Abidin Malik Zahir, Sultanah Nahrisyah, Abu Zain Malik Zahir, dan Mahmud Malik Zahir.

   b. **Kerajaan Aceh**

   Kerajaan Aceh didirikan oleh Sultan Ali Mughayat Syah pada tahun 1530. Kemudian, ia digantikan oleh Sultan Alauddin Ri'ayat Syah al-Qahar (Sultan Muda), Sultan Iskandar Muda, dan Sultan Iskandar Thani/Sani.

2. **Kerajaan Islam di Jawa**

   a. **Kerajaan Demak**

   Demak berdiri pada tahun 1500 sebagai sebuah kerajaan yang terletak di daerah Bintoro, dekat muara sungai Demak. Raja-raja yang memerintah di Demak yaitu Raden Fatah sebagai pendiri dan raja pertama, Pati Unus, Sultan Trenggono, dan Sunan Prawoto.

   b. **Kerajaan Mataram Islam**

   Mataram berdiri pada tahun 1586 dengan Raja pertamanya Sutawijaya yang bergelar Penembahan Senopati. Setelah ia wafat pada tahun 1601 (dimakamkan di Kotagede Yogyakarta), pemerintahan dilanjutkan putranya yang bernama Mas Jolang/Raden Mas Rangsang (Sultan Agung). Mataram mencapai kejayaan pada

masa Sultan Agung. Pengaruh Mataram memudar setelah Sultan Agung meninggal pada tahun 1645.

c. Kerajaan Islam Cirebon

Asal-usul nama Cirebon terdapat dua pendapat. *Pertama*, menurut Babad Cirebon disebutkan bahwa Cirebon berasal dari kata *ci* dan *rebon* (udang kecil). Nama tersebut berkaitan dengan kegiatan para nelayan di Muara Jati, Dukuh Pasambangan, yaitu membuat terasi dari udang kecil (rebon). *Kedua*, versi lain yang diambil dari kitab Nagarakertabhumi menyatakan bahwa Cirebon adalah perkembangan dari kata "caruban" yang berasal dari istilah "sarumban" yang berarti pusat percampuran penduduk. Pendiri Kerajaan Cirebon adalah Walangsungsang. Namun, tokoh yang berhasil meningkatkan statusnya menjadi sebuah kerajaan adalah Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati). Ia merupakan keponakan sekaligus menggantikan Pangeran Cakrabuana sebagai Penguasa Cirebon. Dialah pendiri dinasti raja-raja Cirebon dan kemudian juga Banten. Sepeninggal Fatahillah, karena tidak ada calon lain yang layak menjadi raja, tahta kerajaan jatuh kepada Pangeran Emas, yaitu putra tertua Pangeran Dipati Carbon atau cicit Sunan Gunung Jati. Pangeran Emas kemudian bergelar Panembahan Ratu I dan memerintah Cirebon selama kurang lebih 79 tahun hingga tahun 1649.

Saat kepemimpinan Sultan Ageng Tirtayasa, Kesultanan Cirebon dibagi dua, yaitu Kasepuhan dan Kanoman. Pangeran Martawijaya diangkat menjadi Sultan Keraton Kasepuhan dan memerintah hingga tahun 1703. Adapun Pangeran Kartawijaya diangkat menjadi Sultan Keraton Kanoman dan memerintah hingga tahun 1723.

d. Kerajaan Islam Banten

Pada awalnya, kawasan Banten yang dikenal pula dengan sebutan Banten Girang merupakan bagian dari Kerajaan Sunda. Kedatangan pasukan Kerajaan Demak di bawah pimpinan Maulana Hasanuddin ke kawasan tersebut, selain untuk memperluas wilayah juga sekaligus menyebarkan dakwah Islam. Kemudian, dipicu oleh adanya kerja sama Sunda-Portugis dalam bidang ekonomi dan politik, hal ini dianggap dapat membahayakan kedudukan Kerajaan Demak selepas kegagalan mereka mengusir Portugis dari Malaka tahun 1513. Atas perintah Sultan Trenggono, Maulana Hasanuddin bersama Fatahillah melakukan penyerangan dan penaklukan Pelabuhan Kelapa sekitar tahun 1527 di mana waktu itu masih merupakan pelabuhan utama dari Kerajaan Sunda. Masa Sultan Ageng Tirtayasa bertahta (1651–1682) dipandang sebagai periode kejayaan Banten. Di bawah kekuasaannya, Banten memiliki armada yang mengesankan, dibangun berdasarkan

contoh Eropa, serta telah mengupah orang Eropa bekerja pada Kerajaan Banten. Dalam mengamankan jalur pelayaran, Banten juga mengirimkan armada lautnya ke Sukadana atau Kerajaan Tanjungpura (sekarang di Kalimantan Barat) dan menaklukkannya pada tahun 1661. Pada masa ini, Banten juga berusaha keluar dari tekanan yang dilakukan VOC yang sebelumnya telah melakukan blokade atas kapal-kapal dagang menuju Banten.

3. Kerajaan Islam di Sulawesi

Kerajaan Islam yang terdapat di Sulawesi, di antaranya Gowa Tallo/Makassar, Bone, Wajo dan Soppeng, serta Buton. Dari sekian banyak kerajaan itu, yang paling terkenal adalah Gowa-Tallo. Pada awalnya, di daerah Gowa terdapat sembilan komunitas, yang dikenal dengan nama Bate Salapang (Sembilan Bendera), yaitu Tombolo, Lakiung, Parang-Parang, Data, Agangjene, Saumata, Bissei, Sero, dan Kalili, yang kemudian menjadi pusat kerajaan Gowa. Kerajaan ini mencapai puncak kebesarannya pada masa pemerintahan Sultan Hasanuddin. Atas keberanian Sultan Hasanuddin melawan Belanda, mereka memberikan julukan kepadanya sebagai “Ayam Jantan dari Timur”.

Uji Kompetensi

I. Jawablah pertanyaan berikut in dengan memilih jawaban a, b, c, atau d yang paling tepat!

1. Pertumbuhan dan perkembangan Islam tidak terlepas dari peran penting beberapa kerajaan Islam yang berdiri di Nusantara. Kerajaan Islam pertama di Jawa adalah kerajaan Demak yang didirikan oleh ....
   A. Syarif Hidayatullah
   B. Sultan Trenggono
   C. Adipati Unus
   D. Raden Fatah
2. Sutawijaya yang bergelar Panembahan Senopati adalah seorang yang memiliki peranan penting dalam proses berdirinya kerajaan Islam ....
   A. Banten
   B. Cirebon
   C. Mataram
   D. Samudra Pasai
3. Puncak kejayaan kerajaan Mataram diantaranya memiliki semangat bahari dan cita- cita menyatukan Pulau Jawa yaitu pada masa pemerintahan ....
   A. Sultan Amangkurat II
   B. Sultan Agung Hanyokrokusumo
   C. Panembahan Senopari
   D. Mas Jolang
4. Perhatikan data berikut !

No.	Nama Tokoh
1	Syarif Hidayatullah
2	Fatahillah
3	Walangsungsang
4	Pangeran Emas

   Berdasarkan data diatas, yang termasuk pendiri kerajan Cirebon adalah ....
   A. 1 dan 2
   B. 1 dan 3
   C. 2 dan 3
   D. 2 dan 4
5. Kedatangan pasukan kerajaan Demak yang dipimpin Maulana Hasanudin ke wilayah Banten memiliki tujuan ....
   A. perluasan wilayah dan misi perdamaian
   B. perluasan wilayah dan misi perdagangan

C. perluasan wilayah dan kerjasama bidang ekonomi
D. perluasan wilayah dan penyebaran dakwah Islam

6. Latar belakang Maulana Hasanudin melakukan perluasan wilayah di kerajaan Banten karena dipicu adanya kerjasama antara ....
   A. Sunda - Belanda
   B. Sunda - Portugal
   C. Banten - VOC
   D. Banten – Portugis
7. Putera Sultan Ageng Tirtayasa yang melakukan kompromi dan kerja sama dengan pemerintah kolonial Belanda adalah ....
   A. Sultan Haji
   B. Sultan Agung
   C. Sultan Hasanuddin
   D. Maulan Muhammad
8. 8. Kehidupan sosial masyarakat Samudera Pasai diwarnai oleh ajaran Islam yang ditunjang dengan diberlakukannya hukum Islam dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Adapun peran kerajaan Samudera Pasai dalam menyebarkan Islam adalah ....
   A. Menularkan cara hidup khas Timur Tengah
   B. Menularkan tradisi-tradisi yang berlaku
   C. Mempertahankan kebiasaan masyarakat sebelum Islam
   D. Menghilangkan kebuyaan asli
9. Kerajaan Aceh Darussalam mengalami perkembangan pesat dan mencapai masa keemasan yang berhasil menguasai jalur perdagangan aternatif serta mampu menyaingi monopoli perdagangan Portugis di Kerajaan Malaka. Pada masa kejayaan tersebut penguasa kerajaan Aceh Darussalaam bernama ....
   A. Sultan Alauddin
   B. Sultan Iskandar Muda
   C. Sultan Iskandar Sani
   D. Sultan Mahmud
10. Sebelum abad ke 16 M, raja-raja Makasar belum memeluk agama Islam. Raja-raja tersebut baru memeluk Islam setelah kedatangan seorang penyiar Islam dari Sumatera yang bernama ....
   A. Sultan Babullah
   B. Sultan Hasanuddin
   C. Dato’ Ri Bandang
   D. Karaeng Matowaya

II. Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini dengan jelas dan benar!

1. Identifikasikan 3 kerajaan Islam di Jawa!
2. Deskripsikan tentang berdirinya kerajaan Islam pertama di Sumatra!
3. Sebutkan pelajaran besar yang dapat kita ambil dari perjuangan Sultan Hasanudin!
4. Sebutkan kebijakan Sultan Agung Haryoko Kusumo yang masih bermaanfaat sampai saat ini!
5. Sebutkan pelajaran yang dapat kita petik dari konflik antara Sultan Ageng Tirtayasa dengan Sulta Haji!

BAB III

PERAN PESANTREN DALAM DAKWAH ISLAM DI INDONESIA

KOMPETENSI INTI

1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleran, gotong royong), santun, percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya
3. Menganalisis dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata
4. Mengolah, menyaji, dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori

KOMPETENSI DASAR

1.3. Menghargai nilai-nilai positif dari perkembangan pesantren dan perannya dalam dakwah Islam di Indonesia
2.3. Mengamalkan sikap berani dan gigih dalam menuntut ilmu
3.3. Menganalisis perkembangan pesantren dan peranannya dalam dakwah Islam di Indonesia
4.3. Menyajikan hasil analisis perkembangan pesantren dan peranannya dalam dakwah Islam di Indonesia

INDIKATOR

1. Menjelaskan nilai-nilai positif dari perkembangan pesantren dan perannya dalam dakwah Islam di Indonesia
2. Menjelaskan sikap berani dan gigih dalam menuntut ilmu
3. Menjelaskan perkembangan pesantren dan peranannya dalam dakwah Islam di Indonesia
4. Mengidentifikasikan peran pesantren dalam perkembangan dakwah Islam di Indonesia
5. Mengklasifikasikan peran pesantren dalam perkembangan dakwah Islam di Indonesia
6. Mengidentifikasikan peran para tokoh Pesantren dalam dakwah Islam di Indonesia
7. Mendeskripsikan perkembangan pesantren dan peranannya dalam dakwah Islam di Indonesia

Peta Konsep

Peran Pesantren dalam Dakwah Islam di Indonesia
Pondok Pesantren Pendidikan Keislaman dan Keaslian
Pendidikan Pesantren sebagai Sarana Dakwah
Pesantren sebagai Pencetak para Da'i
Berbagai Pesantren di Wilayah Indonesia
Berbagai Pesantren di Jawa
Berbagai Pesantren di Sumatra
Berbagai Pesantren di Kalimantan
Berbagai Pesantren di Sulawesi
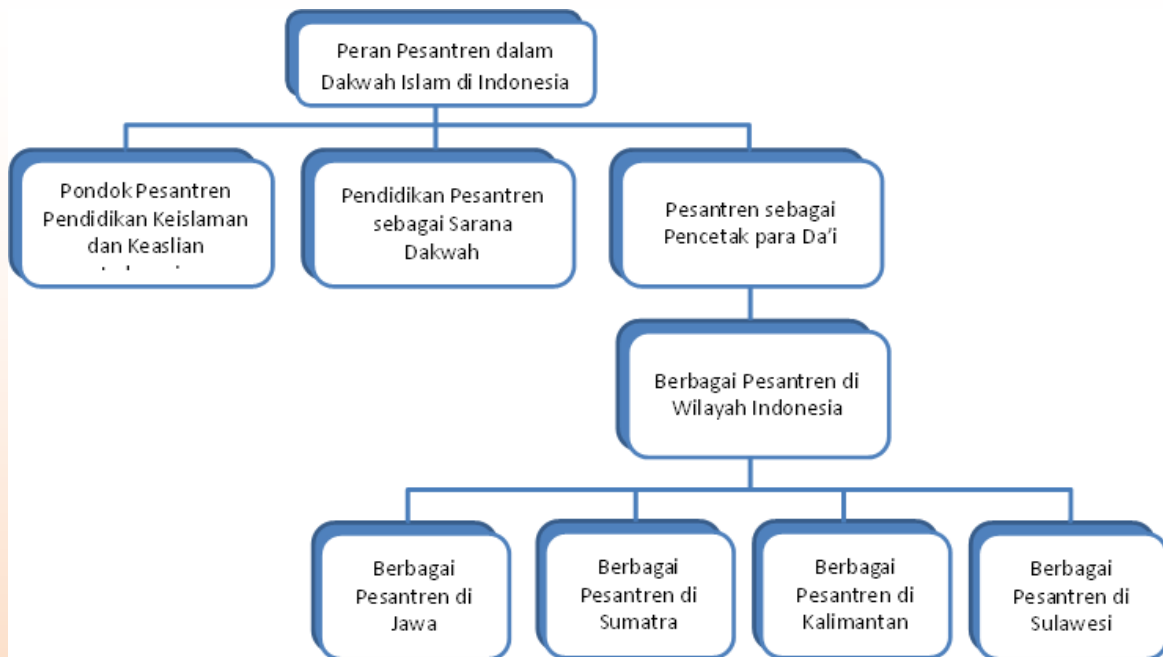
PRAWACANA

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran penting dalam penyebaran Islam di Indonesia. Peran pondok pesantren tidak dapat dipisahkan dari dakwah Walisanga melalui proses pendidikan sampai generasi ulama berikutnya yang berjuang meraih kemerdekaan. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren memiliki peranan yang sangat penting, baik bagi kemajuan Islam itu sendiri maupun terhadap bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Bentuk pendidikannya mengalami perubahan sejalan dengan situasi dan kondisi bangsa. Saat ini, sebagian besar pondok pesantren mengembangkan pendidikan formal dengan berpedoman pada kurikulum nasional tanpa meninggalkan pendidikan Islam sebagai ciri khasnya.

Pesantren mampu menyesuaikan diri secara bertahap dan penuh kehati-hatian dengan prinsip "*al muhafadlah ala al qadim al shalih, wa al akdz bi al jadid al aslah*". Hal ini merupakan langkah yang cerdas dan bijaksana. Pesantren sebagai lembaga pendidikan berusaha memberikan pelayanan kepada masyarakat secara maksimal.

Sebagai institusi pendidikan, pesantren diharapkan mampu menjadi penyeimbang ataupun alternatif bagi institusi pendidikan formal. Pondok pesantren dituntut memberikan pelayanan pendidikan yang integratif, yaitu terpadu antara ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dan iman dan takwa (IMTAQ). Atau, dengan kata lain keterpaduan antara pendidikan sekolah dengan pendidikan pesantren.

A. Mari mengamati!

Proses pembelajaran di pesantren : http://cahpulokulon.blogspot.com/

Gambar 1 merupakan ilustrasi pondok pesantren yang mempunyai peran penting dalam proses penyebaran Islam di Indonesia melalui jalur pendidikan. Dari ilustrasi tersebut, peserta didik diharapkan mampu menjelaskan kontribusi pesantren dalam membangun bangsa Indonesia menuju masyarakat yang madani.
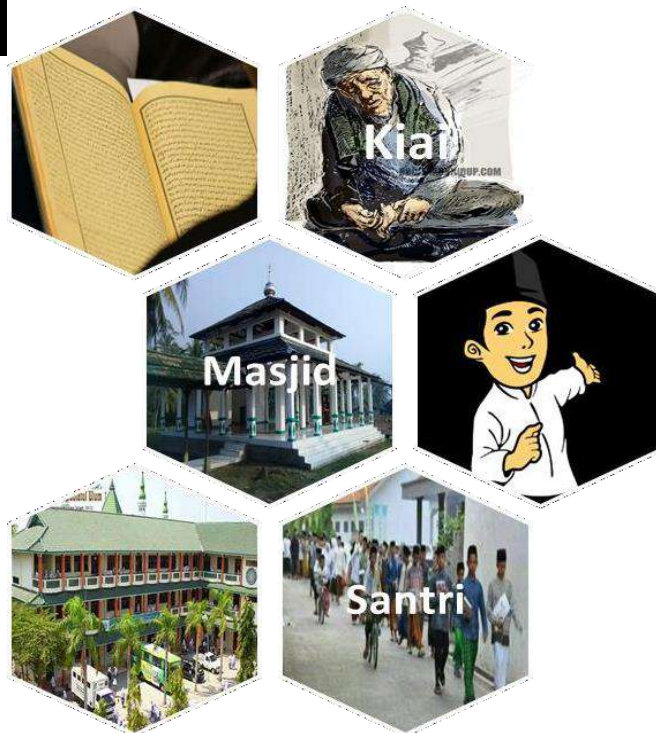
Diolah dari berbagai sumber

Gambar 2 merupakan ilustrasi komponen utama pondok pesantren yang mempunyai peran dalam proses penyebaran Islam di Indonesia melalui jalur pendidikan. Melalui ilustrasi tersebut, peserta didik diharapkan mampu mengidentifikasi dan mengklasifikasikannya.

Diolah dari berbagai sumber

Gambar 3 merupakan ilustrasi pendidikan pesantren yang mempunyai peranan dalam proses penyebaran Islam di Indonesia. Melalui ilustrasi tersebut, peserta didik diharapkan mampu menganalisa dan mengidentifikasikan serta menumbuhkan motivasi bahwa pendidikan pesantren merupakan ikhtiar untuk memperoleh ilmu guna mengantarkan umat manusia pada dua kebahagiaan, yaitu di dunia dan akhirat.

B. Pertanyaanku

Pada setiap pertemuan dalam proses belajar-mengajar dan atau setelah memperhatikan serta mengamati gambar/cerita di atas, ada beberapa pertanyaan yang perlu kalian renungkan. Buatlah sejumlah pertanyaan dengan menggunakan kata tanya apa, siapa mengapa, bagaimana, dimana, dan kapan!

No.	Kata Tanya	Pertanyaan
1.	Bagaimana	Bagaimana peran pondok pesantren dalam penyebaran Islam di Indonesia?
2.	Bagaimana	Bagaimana efektivitas pondok pesantren sebagai sarana dakwah?

C. Wawasanku

1. Pondok Pesantren Pendidikan Keislaman dan Keaslian Indonesia

Pondok pesantren termasuk lembaga pendidikan yang sudah sangat lama ada di Indonesia sehingga begitu mengakar dengan budaya bangsa serta mampu mempertahankan eksistensinya dari berbagai ujian. Pesantren memiliki tata nilai yang akhirnya dapat membentuk sistem pendidikan dan mampu menyerap nilai-nilai edukatif lama yang telah ada dan membudaya sekaligus berkembang mengikuti kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tanpa harus kehilangan jati dirinya.

Pondok pesantren memiliki karakter tersendiri, yaitu keislaman dan keaslian Indonesia. Maksudnya, sebagai lembaga pendidikan yang identik dengan keislaman sekaligus orisinal (asli berasal dari Indonesia) dengan ciri khas memiliki padepokan atau asrama untuk tempat tinggal peserta didik yang biasa disebut santri.

Pondok berasal dari kosakata bahasa Arab *funduk* yang memiliki makna asrama atau tempat di mana peserta didik tinggal. Adapun pesantren berasal dari kosakata lokal, yaitu *cantrik* yang bermakna siswa atau peserta didik. Dengan demikian pondok pesantren merupakan perpaduan kosakata bahasa Arab dan lokal. Secara istilah, pondok pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan di mana peserta didik tinggal di asrama selama 24 jam untuk melaksanakan proses belajar-mengajar baik pendalaman ilmu agama (*tafaqquh fiddin*) maupun keterampilan dan kecakapan hidup.

2. Pendidikan Pesantren sebagai Sarana Dakwah

Pendidikan pondok pesantren merupakan serangkaian proses belajar-mengajar berasrama yang berlangsung selama 24 jam dengan tujuan menyiapkan secara sadar peranan peserta didik di masa yang akan datang. Hal tersebut dilakukan melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan, baik secara konvensional maupun sudah mengalami sentuhan metode modern.

Menurut Agus Sunyoto di dalam buku *Atlas Walisanga;* usaha dakwah Islam yang dijalankan Walisanga melalui pendidikan mengalami proses akulturasi dengan budaya dan agama sebelumnya. Pola dakwah tersebut adalah melalui pengembangan model *dukuh* yang semula merupakan lembaga pendidikan Hindu-Buddha serta padepokan yang merupakan lembaga pendidikan Kapitayan (tempat bermukim para *cantrik*) yang diformat sesuai ajaran Islam menjadi lembaga pondok pesantren.

Sebuah pondok pesantren mempunyai komponen pokok yang menjadi ciri khas tersendiri. *Pertama*, kiai (sebagai komponen sentral dalam suatu pesantren). *Kedua*, santri (peserta didik atau anak dalam keadaan berkembang dalam pendidikan di

pondok pesantren). *Ketiga*, masjid/mushala (sarana fisik sebagai tempat ibadah dan pusat kegiatan di dalam pondok pesantren), *Keempat*, pondok/asrama (sarana fisik sebagai tempat tinggal para santri). *Kelima*, kitab kuning (materi pokok dalam kurikulum pendidikan pesantren). *Keenam*, metode pengajaran *sorogan, bandongan*, dan *al-ijnul ijazah* serta model pembelajaran "utawi iki iku" (yakni pola belajar di mana santri bisa mengetahui makna, kedudukan, dan fungsi masing-masing kalimat). Kiai mempunyai berbagai fungsi, di antaranya sebagai figur pimpinan pondok pesantren. sehingga kewibawaan, kepribadian, penguasaan ilmu agama, serta pengalaman kiai memberikan warna pada budaya dan lingkungan masyarakatnya. Kiai sebagai guru mengaji mempunyai banyak murid. Melalui murid (santri) itulah tersebar karisma kiai di bidang keagamaan sekaligus budi luhur yang dituturkannya. Kiai juga memberi ilham kepada masyarakat sekitarnya dalam memecahkan persoalan.

Biasanya, seorang anak kiai sangat dihormati oleh para santri dan masyarakat sekitar sebagaimana tampak dari panggilan "Gus" (singkatan dari "gusti" atau "bagus"). Sebutan ini mengandung *tafa'ul* atau harapan agar ia menjadi orang yang bagus dan mulia. Oleh karena itu, anak kiai ("Gus") mempunyai kesempatan yang luas untuk memimpin sebuah pondok pesantren.

Dalam bahasa-bahasa simbol pesantren, status kiai bisa diperoleh atau terjadi karena *karomah* (suatu kemuliaan dari Allah) dan *barakah* (suatu kebaikan rohani yang dapat dilimpahkan kepada orang lain, terutama anaknya dan santrinya). Status kiai dapat pula diperoleh melalui *nasab* (garis keturunan).

Istilah "santri" pada dasarnya muncul bersamaan dengan berdirinya pesantren di Indonesia. Santri yang dikenal sebagai penghuni pesantren bila dikaji tentu tidak akan lepas dari figur seorang kiai yang membentuk kepribadian dan karakternya serta sebagai lingkungan kehidupannya selama menjadi santri.

3. Pesantren sebagai Pencetak Para Da'i

Pesantren selain sebagai sarana dakwah, juga memiliki peran lain yaitu pencetak para pendakwah atau da'i. Sebagian besar da'i di Indonesia adalah lulusan pesantren. Para da'i lulusan pesantren turut serta menyebarkan ajaran-ajaran Islam dengan berbagai cara. Sebagian dari mereka menyebarkan ajaran Islam melalui media sosial, berceramah dari panggung ke panggung dan lain sebaginya. Cara lain yang dilakukan oleh para da'i untuk menyebarkan ajaran Islam adalah mendirikan pesantren, sehingga banyak pesantren yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia.

a. Pendidikan Pesantren di Berbagai Wilayah di Indonesia

Berdasarkan data dari Pusat Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Agama dan Keagamaan serta Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia pada tahun 2006, tidak kurang dari 14.067 buah pondok pesantren tersebar luas di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa pondok pesantren secara kuantitatif mampu berkembang dan tetap menjadi kebutuhan bangsa Indonesia. Persebaran pondok pesantren terbanyak berada di pulau Jawa, kemudian disusul Sumatra, Kalimantan, dan Sulawesi.

Berikut adalah profil ringkas beberapa pondok pesantren penting yang hingga kini masih berdiri tegak di tanah air.

1) Pondok Pesantren Tegalsari, Jetis, Ponorogo, Jawa Timur

Pondok pesantren ini termasuk salah satu yang paling bersejarah di Indonesia. Pesantren Tegalsari didirikan oleh Kiai Ageng Hasan Basari pada abad ke-18. Pesantren ini mempunyai ribuan santri yang berasal dari seluruh wilayah Indonesia. Di antara sekian banyak santrinya yang terkenal adalah Pakubuwono II yang merupakan penguasa Kerajaan Kartasura, Raden Ngabehi Ronggowarsito (seorang pujangga Jawa yang masyhur), serta tokoh pergerakan nasional H.O.S. Cokroaminoto.

2) Pesantren Al-Hamdaniyah

Pesantren ini didirikan oleh K.H. Hamdani pada tahun 1787. Lokasi pesantren terletak di Desa Siwalan Panji, Buduran, Sidoarjo, Jawa Timur. Pondok ini memiliki bentuk bangunan yang masih asli dan unik, yakni berdinding anyaman bambu dan diberi jendela pada setiap kamarnya. Bangunan asrama santri disangga dengan kaki-kaki beton sehingga membuatnya tampak seperti rumah joglo. Pondok pesantren ini telah banyak melahirkan ulama-ulama terkemuka. Salah satu yang pernah menjadi santri adalah pendiri Nahdlatul Ulama, K.H. Hasyim Asy'ari.

3) Pondok Pesantren Sidogiri

Pesantren ini berdiri pada tahun 1718. Pendirinya bernama Sayyid Sulaiman yang secara silsilah masih bersambung sampai ke Rasulullah Saw. Pada awalnya, Sidogiri adalah area hutan yang belum terjamah manusia di Pasuruan, Jawa Timur. Sayyid Sulaiman dengan dibantu oleh santri sekaligus menantunya, yaitu Kiai Aminullah, melakukan *babat alas* selama 40 hari untuk mendirikan pondok pesantren.

4) Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuanyar

Pesantren ini bermula dari sebuah *langgar* (mushala) kecil yang didirikan oleh Kiai Itsbat Bin Ishaq sekitar tahun 1787. Beliau adalah salah sosok ulama karismatik yang terkenal zuhud, tawadhu, dan arif.

Nama Banyuanyar diambil dari bahasa Jawa yang artinya air baru. Hal itu didasarkan pada penemuan sumber mata air (sumur) yang cukup besar oleh Kiai Itsbat. Sumber mata air tersebut tidak pernah surut sedikit pun. Bahkan, hingga kini mata air tersebut masih dapat difungsikan sebagai air minum bagi santri dan keluarga besar Pondok Pesantren Banyuanyar.

Di pondok inilah Kiai Itsbat mengasuh para santrinya dengan penuh istiqamah dan kesabaran. Padahal, sarana dan fasilitas yang ada ketika itu tentunya jauh dari kecukupan atau memadai.

5) Pondok Tremas

Pondok ini didirikan oleh K.H. Abdul Manan pada tahun 1830 setelah menyelesaikan masa belajarnya di Pondok Tegalsari, Ponorogo. Awalnya, pondok ini berada di daerah Semanten, yakni sekitar 2 kilometer arah utara Kota Pacitan.

Pada waktu itu, pondok masih dalam taraf permulaan sehingga santrinya juga belum sebanyak periode sesudahnya. Oleh karena itu, kitab-kitab yang dipelajari waktu itu juga masih dalam tingkatan dasar.

6) Pondok Pesantren al-Huda

Pesantren ini dirintis pada tahun 1801 oleh K.H. Abdurrahman di atas tanah seluas 3.650 $m^{2.}$ Lokasinya berada di Desa Kutosari, Kelurahan Kebumen, Kecamatan Kebumen. K.H. Abdurrahman merupakan *mursyid* (guru) *Thariqah Naqsyabandiyah*. Semula, al-Huda adalah nama untuk mushala yang berada di kompleks pondok. Tatkala meletus Agresi Militer Belanda I, kiai dan para santri serta para pejuang muslim Kebumen berjuang melawan tentara Belanda. Begitu pula agitasi PKI tahun 1960-an kembali membangkitkan suasana perjuangan di kalangan santri dan kiai. Saat itu, Pondok Pesantren al-Huda menjadi ajang pelatihan bagi anggota Banser (Barisan Ansor Serbaguna).

7) Pondok Pesantren Buntet

Pesantren ini didirikan oleh Mbah atau Kiai Muqoyyim. Beliau merupakan putra Kiai Abdul Hadi yang merupakan keturunan bangsawan dari Kesultanan Cirebon. Karena kepintaran dalam menulis buku tentang *tauhid*, *fiqh*, dan *tasawuf*, Kiai Muqoyyim diangkat menjadi Mufti oleh Keraton Kanoman Cirebon.

Akan tetapi, karena ada perbedaan sikap antara dirinya dengan pihak keraton, yakni saat keraton mulai terlihat tunduk terhadap Belanda, akhirnya Kiai Muqoyyim mengundurkan diri meninggalkan Keraton Kanoman. Beliau kemudian mendirikan Pesantren Buntet yang terletak sekitar 12 kilometer dari Keraton Kanoman (Kota Cirebon) pada tahun 1750.

8) **Pondok Pesantren Subulussalam, Sayurmaincat**

Lokasi pesantren ini berada di Desa Sayurmaincat, Kecamatan Kotanopan, Kabupaten Mandailing Natal, Sumatra Utara. Usia pesantren telah mencapai hampir satu abad.

Pesantren ini juga berjasa dalam mengusir penjajah Belanda dari bumi Sumatra. Pada masa kemerdekaan, pesantren ini dijadikan basis perlawanan rakyat, yakni dijadikan markas Tentara Keamanan Rakyat (TKR). Beberapa saat setelah proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia, pesantren kembali dijadikan sebagai markas TKR. Pada tahun 1949, pesantren ini kembali dibuka sebagai lembaga pendidikan (sekolah) oleh H. Fahruddin Arjun Lubis.

9) **Pondok Pesantren Darussalam Martapura**

Pondok pesantren ini berlokasi di kawasan Pasayangan, Martapura, Banjar, Kalimantan Selatan. Pesantren ini didirikan pada tahun 1914 oleh K.H. Jamaluddin. Pondok pesantren ini merupakan yang tertua di Kalimantan dan telah melahirkan banyak ulama terkemuka. Bahkan, hampir seluruh silsilah murid-guru di Kalimantan Selatan bermuara di pesantren ini.

Pesantren Darussalam memiliki peran penting bagi sejarah perkembangan Islam di Kalimantan Selatan. Pesantren ini dijadikan acuan bagi perkembangan pesantren- pesantren lain yang kemudian berdiri di provinsi tersebut.

Keputusan K.H. Jamaluddin untuk mendirikan pesantren dilandasi semangat dalam rangka pengembangan agama Islam di wilayah Kalimantan Selatan. Selain itu, daerah ini dikenal memiliki tradisi keagamaan yang sangat kuat. Bahkan, sejumlah ulama Indonesia terkemuka berasal dari Kalimantan Selatan. Setelah K.H. Jamaluddin meninggal dunia, pimpinan pesantren digantikan oleh K.H. Hasan Ahmad.

10) **Pondok Pesantren As’adiyah Sulawesi Selatan**

Pondok Pesantren As’adiyah adalah sebuah lembaga pendidikan Islam swasta yang bergerak di bidang pendidikan dan da’wah Islam. Mulai dirintis pada tahun 1928 M., Lembaga ini menjadi pesantren tertua di Sulawesi Selatan.

Pada mulanya, Lembaga ini bernama Madrasatul Arrabitatul Islamiyah (MAI) yang dirintis oleh Syekh Muhammad As'ad yang dikenal pula dengan panggilan Anregurutta Pungngaji Sade atau Gurutta Aji Sade. Penamaan As'adiyah juga diambil dari pendirinya (KH. As'ad) yang merupakan seorang berdarah Bugis Wajo.

Dalam perkembangannya, pondok ini telah banyak menciptakan generasi para ulama hingga Wajo kemudian digelari sebagai kota santri. Keberadaan Pondok Pesantren As'adiyah sebagai mesin pencetak para mubalig maupun ulama, sudahlah sangat dikenal dimasyarakat. Selain melahirkan ulama, juga banyak alumninya yang kini telah menjadi ilmuwan.

D. Aktivitasku

Kegiatan 1: Diskusi

a. Bentuklah kelompok kecil secara heterogen (acak dan merata)!
b. Diskusikan hal-hal berikut (materi diskusi) dengan saling menghargai pendapat teman!
c. Pajang hasil diskusi kalian, bisa ditunjukkan di atas meja atau ditempelkan pada dinding kelas!
d. Setiap kelompok bergeser searah jarum jam untuk menilai hasil kelompok lain dari segi ketepatan jawaban, banyaknya/kelengkapan contoh, dan kejujuran pendapat.
e. Presentasikan hasil diskusi kalian!
f. Berilah penghargaan pada kelompok yang paling baik hasilnya!

Materi Diskusi

Setelah kalian mengamati, memperhatikan gambar atau fenomena, serta mempelajari materi di atas, ada beberapa hal yang perlu didiskusikan sebagai berikut.

1. Mengapa kita perlu memahami sejarah pondok pesantren di Indonesia?
2. Apa tujuan mempelajari pondok pesantren yang ada di berbagai wilayah Indonesia?
3. Apa manfaat mempelajari berbagai pondok pesantren di Indonesia?
4. Belajar dari sejarah proses perkembangan Islam melalui saluran pendidikan yang merupakan pencetak kader ulama. Apa yang dapat kalian petik dari fakta sejarah tersebut untuk kehidupan berbangsa dan bernegara saat ini?
5. Pondok pesantren memiliki corak keislaman dan keaslian pendidikan Indonesia. Apa yang dimaksud corak keislaman dan keaslian pendidikan Indonesia?

Setelah kalian mempelajari materi di atas, renungkan dan jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini!

1. Sebutkan peran pesantren dalam dakwah Islam di Indonesia?
2. Apa tujuan mempelajari berbagai pondok pesantren di berbagai wilayah di Indonesia?
3. Apa manfaat mempelajari berbagai pondok pesantren di berbagai wilayah di Indonesia?
4. Apa kontribusi pondok pesantren terhadap pengembangan Islam di Indonesia?
5. Apa yang kalian ketahui tentang kitab *pegon* berbahasa Jawa atau Melayu?

Rencana Aksiku

No.	Peran	Rencana Perilaku yang akan saya lakukan	Hasil melakukan
1.	Dilingkungan rumah	Aktif di kegiatan masjid	
2.	Dilingkungan Madrasah	Belajar dengan tekun	
3.	Di masyarakat	Membantu tetangga yang kesulitan	
4.	Untuk negara	Memajukan ilmu pengetahuan	
5.	Untuk agama	Berdakwah	

RANGKUMAN

1. Pondok pesantren termasuk lembaga pendidikan yang sudah sangat lama ada di Indonesia sehingga begitu mengakar dengan budaya bangsa. Pondok pesantren memiliki karakter keislaman dan keaslian Indonesia. Maksudnya, sebagai lembaga pendidikan yang identik dengan keislaman sekaligus orisinal (berasal dari Indonesia) dengan ciri khas memiliki padepokan atau asrama untuk tempat tinggal peserta didik.
2. Secara istilah, pondok pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan di mana peserta didik tinggal di asrama selama 24 jam untuk melaksanakan proses belajar-mengajar

baik pendalaman ilmu agama (*tafaqquh fiddin*) maupun keterampilan dan kecakapan hidup.

3. Pondok pesantren mempunyai komponen pokok sebagai berikut. *Pertama*, kiai (komponen sentral, yakni guru mengaji sekaligus pimpinan pondok). *Kedua*, santri (peserta didik). *Ketiga*, masjid/mushala (tempat ibadah dan pusat kegiatan di dalam pondok pesantren), *Keempat*, pondok/asrama (tempat tinggal para santri). *Kelima*, kitab kuning (materi pokok dalam kurikulum pendidikan pesantren). *Keenam*, metode pengajaran *sorogan*, *bandongan*, *al-ijnul ijazah*, *halaqah*, serta pola belajar di mana santri bisa mengetahui makna, kedudukan, dan fungsi masing-masing kalimat.
4. Data dari Kementerian Agama Republik Indonesia pada tahun 2006 menunjukkan ada 14.067 pondok pesantren yang tersebar di seluruh Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa pondok pesantren secara kuantitatif mampu berkembang dan tetap menjadi kebutuhan bangsa Indonesia.
5. Beberapa pondok pesantren penting yang hingga kini masih berdiri di tanah air.
    a. Pondok Pesantren Tegalsari, Jetis, Ponorogo, Jawa Timur

       Didirikan oleh Kiai Ageng Hasan Basari pada abad ke-18. Di antara santrinya yang terkenal adalah Pakubuwono II (penguasa Kerajaan Kartasura), Raden Ngabehi Ronggowarsito (pujangga Jawa), serta H.O.S. Cokroaminoto (tokoh pergerakan nasional).

    b. Pesantren Al-Hamdaniyah

       Didirikan oleh K.H. Hamdani pada tahun 1787. Lokasi pesantren terletak di Desa Siwalan Panji, Buduran, Sidoarjo, Jawa Timur. Pendiri Nahdlatul Ulama, K.H. Hasyim Asy'ari, pernah menjadi santri di pondok pesantren ini.

    c. Pondok Pesantren Sidogiri

       Pesantren ini berdiri pada tahun 1718. Pendirinya adalah Sayyid Sulaiman yang masih merupakan keturunan Rasulullah Saw. Lokasi pondok didirikan di area bekas hutan setelah *babat alas*.

    d. Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuanyar

       Pesantren ini bermula dari sebuah langgar (mushala) kecil yang didirikan oleh Kiai Itsbat Bin Ishaq sekitar tahun 1787. Di area pondok terdapat sumber mata air (sumur) cukup besar yang tidak pernah surut.

    e. Pondok Tremas

       Pondok ini didirikan oleh K.H. Abdul Manan pada tahun 1830 di daerah Semanten, Pacitan. Saat itu, materi yang diajarkan adalah kitab-kitab yang masih dalam tingkatan dasar.

f. Pondok Pesantren al-Huda

Pesantren ini dirintis pada tahun 1801 oleh K.H. Abdurrahman di atas tanah seluas 3.650 m2 di Kebumen. Para kiai dan santri pondok ini turut berjuang melawan tentara Belanda pada masa kemerdekaan serta melawan agitasi PKI pada tahun 1960-an.

g. Pondok Pesantren Buntet

Pesantren ini didirikan oleh Mbah atau Kiai Muqoyyim. Beliau sempat menjadi Mufti Keraton Kanoman Cirebon, tetapi kemudian mengundurkan diri dan mendirikan Pesantren Buntet yang terletak sekitar 12 kilometer dari Kota Cirebon pada tahun 1750.

h. Pondok Pesantren Subulussalam, Sayurmaincat

Lokasi pesantren ini berada di Desa Sayurmaincat, Kecamatan Kotanopan, Kabupaten Mandailing Natal, Sumatra Utara. Usia pesantren telah mencapai hampir satu abad. Pada masa kemerdekaan, pesantren ini dijadikan basis perlawanan sipil bersama Tentara Keamanan Rakyat (TKR).

i. Pondok Pesantren Darussalam Martapura

Pondok pesantren ini berlokasi di kawasan Pasayangan, Martapura, Banjar, Kalimantan Selatan. Pesantren didirikan pada tahun 1914 oleh K.H. Jamaluddin. Sebagai pesantren tertua di Kalimantan dan telah melahirkan banyak ulama. Pesantren Darussalam dijadikan acuan bagi perkembangan pesantren lain.

Uji Kompetensi

I. Jawablah pertanyaan berikut in dengan memilih jawaban a, b, c, atau d yang paling tepat!

1. Perhatikan tabel di bawah ini !

NO.	Klasifikasi Pondok
1.	Salaf - Khalaf
2.	Hafidz al-Qur'an – Qira'ah al Kutub
3.	Klasik - Modern
4.	Asrama – Boarding school

Klasifikasi Pondok pesantren berdasarkan materi yang diajarakan, pada tabel di atas ditunjukan pada nomor ….

A. 1
B. 2
C. 3
D. 4

2. Nilai-nilai positif yang dapat kita rasakan dari pembelajaran yang dikembangkan di Pondok pesantren salah satunya adalah *learning to live together*, yaitu ....

A. Belajar untuk menjadi
B. Belajar untuk melakukan
C. Belajar untuk diri sendiri
D. Belajar untuk hidup bersama orang lain

3. Pernyataan di bawah ini merupakan salah satu Peran pondok pesantren dalam dakwah Islam di Indonesia ....

A. Ikut berpartisipasi mencerdaskan kehidupan bangsa
B. Ikut berpartisipasi dalam membangun tempat tinggal santri
C. Ikut berpartisipasi dalam mensejahterakan rakyat
D. Ikut membangung dalam bidang perekonomian

4. Pelajaran yang dapat kita petik dari keberhasilan para santri yang berguna bagi nusa dan bangsa adalah ....

A. sikap berani dan gigih dalam menuntut ilmu
B. sikap praktis dalam menuntut ilmu
C. sikap berani mati *jihad fisabilillah*
D. sikap *ujub* dan *riya'*

5. Perhatikan tabel di bawah ini !

NO.	komponen
1.	Masjid, asrama, Kiai, santri, kitab kuning
2.	Masjid, asrama, Ustadz, santri, kitab pegon
3.	Kiai, santri, masjid, asrama, kitab kuning
4.	Kiai, badal, santri, asrama dan kitab pegon

Komponen utama pada Pondok pesantren salaf, pada tabel di atas ditunjukan pada nomor ….

A. 1

B. 2

C. 3

D. 4

6. Pendidikan pesantren mempunyai peranan yang sangat besar dalam dakwah Islam di Indonesia. Kesesuai lokasi dan nama pesantren yang sesuai pada tabel di bawah ini adalah ….

Pilihan	Nama Pesantren	Tempat/Lokasi
A.	Tebuireng	Jawa timur
B.	Ploso	jogjakarta
C.	Buntet	Jawa Barat
D.	Tremas	Madura

7. Kitab kuning merupakan ciri sebuah pondok pesantren salaf di Jawa. Metode dalam menterjemahkan kitab kuning terkesan unik, banyak disoroti oleh kalangan di luar pesantren, yaitu ….

A. metode bandongan

B. metode sorogan

C. metode *utawi iki-iku*

D. metode klasikal

8. Pondok pesantren mempunyai demensi yang akan terus melekat dan menjadi nilai lebih dari pesantren itu sendiri, yaitu ….

A. dimensi kemasyarakatan terintegrasi dengan pendidikan

B. dimensi kemasyarakatan terintegrasi dengan keagamaan

C. dimensi keagamaan terintegrasi dengan sosial kulturan

D. dimensi pendidikan terintegrasi dengan sosial politik

9. Kitab kuning merupakan materi utama dalam pendidikan pesantren. Selain itu ada istilah *kitab pegon* yaitu ….
   A. kitab terjemah bahasa indonesia
   B. kitab terjemah arab dengan aksara jawa
   C. kitab terjemah jawa dengan huruf hijaiyah
   D. kitab terjemah jawa dengan huruf latin
10. Hikmah yang dapat kita ambil dari metode pembelajaran *sorogan* yang masih digunakan di pondok pesantren salaf adalah ….
   A. terjadi proses evaluasi yang efektif dan efisien
   B. terjadi proses pembelajaran yang membosankan
   C. Proses pembelajaran kurang efektif dan efisien
   D. Proses pembelajaran tidak menyesuaikan perkembangan jaman

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini dengan jelas dan benar!

1. Sebutkan 3 bukti bahwa pondok pesantren mempunyai peranan penting bagi nusa dan bangsa !
2. Sebutkan nama 3 tokoh nasional yang juga merupakan alumni pesantren!
3. Apa yang kalian ketahui tentang kitab kuning? Jelaskan!
4. Sebutkan 3 metode pembelajaran konvensional yang diterapkan pondok pesantren selama ini !
5. Sebutkan komponen utama dari sebuah sistem pendidikan pesantren!

BAB IV

BAB IV

NILAI-NILAI ISLAM DAN KEARIFAN LOKAL DARI BERBAGAI SUKU DI INDONESIA

KOMPETENSI INTI

1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleran, gotong royong), santun, percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya
3. Menganalisis dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata
4. Mengolah, menyaji, dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori

KOMPETENSI DASAR

1.4. Menghayati nilai-nilai Islam dan kearifan lokal dari berbagai suku di Indonesia
2.4. Mengamalkan sikap kritis, toleran dan santun
3.4. Menganalisis nilai-nilai Islam dan kearifan lokal dari berbagai suku di Indonesia
4.4. Mengklasifikan nilai-nilai Islam dan kearifan lokal dari berbagai suku di Indonesia

INDIKATOR

1. Menjelaskan nilai-nilai Islam dan kearifan lokal dari berbagai suku di Indonesia
2. Menjelaskan implementasi nilai-nilai Islam dan kearifan lokal dari berbagai suku di Indonesia
3. Mengidentifikasikan nilai-nilai Islam dan kearifan lokal dari berbagai suku di Indonesia
4. Mengklasifikan nilai-nilai Islam dan kearifan lokal dari berbagai suku di Indonesia
5. Menjelaskan Ibrah perkembangan nilai-nilai Islam dan kearifan lokal dari berbagai suku di Indonesia
6. Mengapresiasi nilai-nilai Islam dan kearifan lokal dengan sikap kritis, toleran dan santun
7. Mengaplikasikan nilai-nilai Islam dan kearifan lokal dengan sikap kritis, toleran dan santun

PETA KONSEP

Nilai-Nilai Islam dan Kearifan Lokal dari Berbagai Suku di Indonesia
Implementasi Nilai-Nilai Islam di Masyarakat
Kearifan Lokal Berbagai Suku di Indonesia
Kearifan Lokal di Jawa
Kearifan Lokal di Madura
Kearifan Lokal di Sunda
Kearifan Lokal di Melayu
Kearifan Lokal di Bugis
Kearifan Lokal di Minang
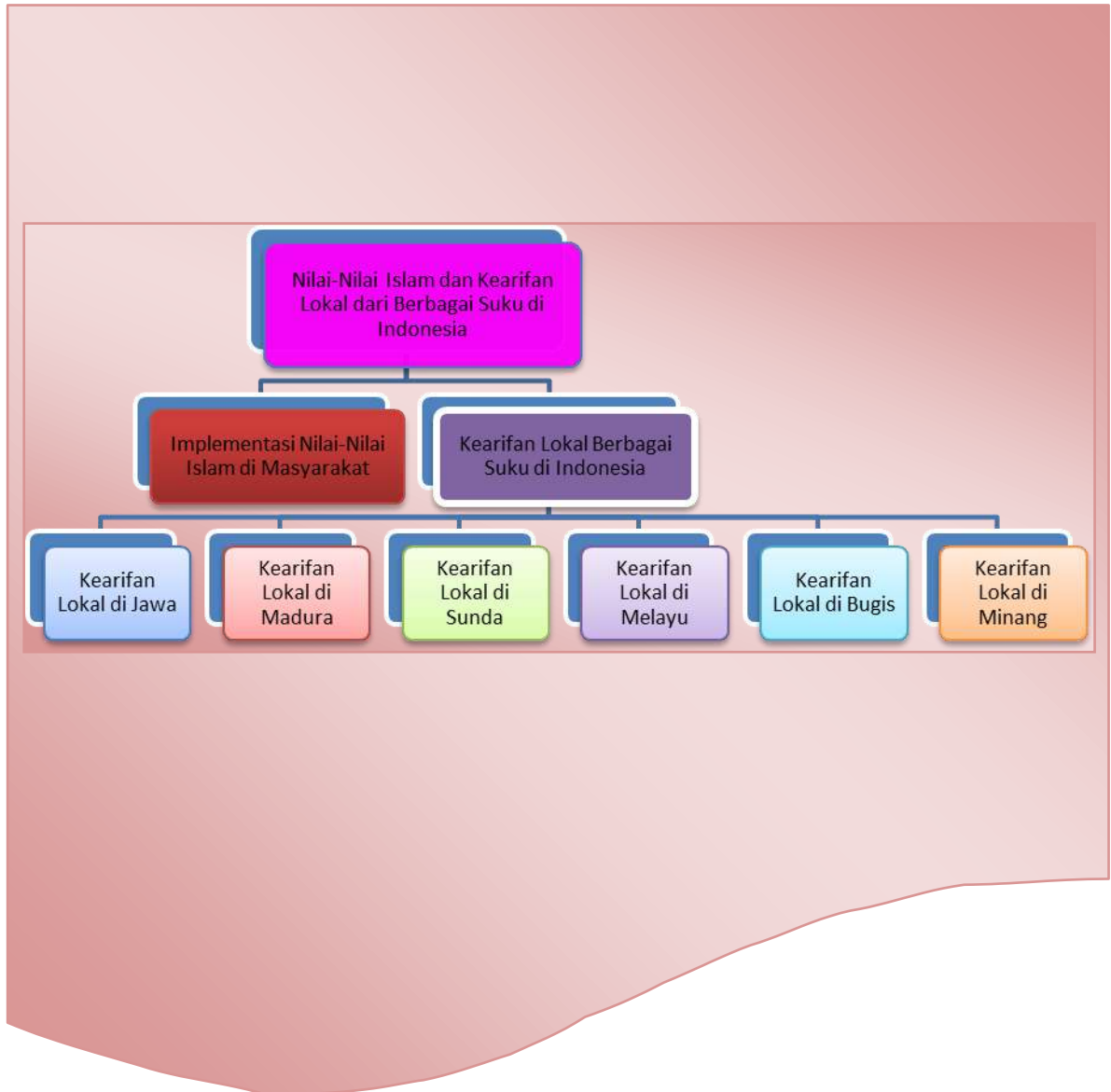
Prawacana

Usaha “membumikan” nilai-nilai Islam melalui dakwah Walisanga sampai periode KH. Abdurahman Wahid dengan istilah “pribumisasi Islam” jejaknya masih nampak jelas sampai saat ini.

Implementasi nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari misalnya; penggunaan nama-nama hari dalam penanggalan yaitu ahad, senin, selasa, rabu, kamis, jumat dan sabtu; nama-nama orang seperti Ahmad, Muhammad, Abdullah, Abdur Rahman, dan lain-lain; pemakaian perhitungan dengan bulan-bulan Hijriyah untuk kegiatan ibadah keagamaan.

Masyarakat Indonesia sebelum kedatangan Islam ada yang sudah menganut agama dan atau kepercayaan. Para Walisanga dakwahnya bisa diterima oleh masyarakat setempat, melalului pendekatan budaya dengan cara-cara yang bijaksana dan dengan berpedoman tidak menyimpang dari ajaran Islam. Selanjutnya terjadi proses akulturasi (percampuran budaya). Proses ini menghasilkan budaya baru yaitu perpaduan antara budaya setempat dengan nilai-nilai Islam yang merupakan kearifan lokal.

Kearifan lokal yang diwariskan leluhurnya pada masyarakat di berbagai wilayah Indonesia sebagai wujud mengapresiasi nilai-nilai ajaran Islam harus kita lestarikan dan dihormati.

Salah satu wujud nyata bangsa Indonesia dalam mengapresiasi nlai-nilai kearifan lokal dan keberagaman seabagai kekayaan sekaligus sebuah keniscayaan. Perbedaan, keberagaman bukan sebagai alasan untuk bercerai berai namun justru sebaliknya sebagai sarana untuk bersatu padu menuju Indonesia maju dengan semboyan “*Bhinneka Tunggal Ika*”.

A. Mari Mengamati !

Tokoh dalam film Umar bin Khattab. https://adlankhalidi.com/umar-must-watch-series/

Gambar 1 merupakan ilustrasi seni berpakaian masyarakat Arab pada masa awal Islam serta beberapa tokoh Quraisy yang menonjol pada masa Rasulullah Saw. Rumuskan beberapa pertanyaan tentang nilai-nilai Islam terkait kearifan lokal di beberapa daerah yang ada di Indonesia !

Grebeg Besar Keraton Yogyakarta dengan blangkon khas Yogyakarta. (detik.net.id)

Pakaian khas adat Kebumen. (inikebumen.net)

Petik laut Muncar Banyuwangi. (kaskus.co.id.)

Kemeriahan Harlah NU di Purwodadi (radar.kudus.jawapos.com)

Gambar 2 merupakan ilustrasi seni budaya dan kearifan lokal masyarakat Indonesia yang masih dapat kita jumpai sampai saat ini. Rumuskan beberapa pertanyaan tentang nilai-nilai Islam berkaitan dengan kearifan lokal di beberapa daerah yang ada di Indonesia!

B. Pertanyaanku

Setiap pertemuan dalam proses belajar-mengajar dan atau setelah memperhatikan serta mengamati gambar/cerita di atas, ada beberapa pertanyaan yang perlu kalian renungkan. Buatlah sejumlah pertanyaan dengan menggunakan kata tanya apa, siapa mengapa, bagaimana, di mana, dan kapan!

No.	Kata Tanya	Pertanyaan
1	Bagaimana cara	Bagaimana cara Walisanga menggunakan budaya sebagai media dakwah?
2	Apa	Apakah budaya bisa efektif ketika digunakan sebagai media dakwah?
3		

C. Wawasanku!

Islam adalah agama *rahmatan lil 'alamin* yang berisi aturan dan tata nilai untuk segala manusia yang masih hidup di alam dunia agar terhindar dari kesesatan. Dengan menerapkan ajaran Islam, manusia dapat mencapai kedamaian, kemuliaan, keselamatan, kesejahteraan, aman, sentosa, bahagia, serta meraih kedudukan yang tinggi di dunia dan akhirat kelak. Hal tersebut disebabkan manusia mengemban amanah dari Allah Swt. sebagai *Abdillah, Imaratul fi al-Ardhi*, dan *Khalifatullah*.

Manusia sebagai hamba Allah yang senantiasa harus patuh untuk menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Manusia juga berperan sebagai pemimpin di dunia yang kelak ditanyakan tentang kepemimpinannya, baik untuk dirinya sendiri, keluarganya, ataupun sebagai pemimpin umat. Manusia di dunia ini berperan sebagai

"pengganti Allah" dalam arti diberi otoritas atau kewenangan oleh Allah kemampuan untuk mengelola dan memakmurkan alam ini sesuai dengan ketentuan Allah dan untuk mencari ridha-Nya.

Dari ketiga fungsi diciptakannya manusia di alam ini, manusia mampu mengembangkan daya pikir, cipta, rasa, dan karsa yang mampu mewujudkan karya dan tatanan nilai dalam bentuk budaya atau peradaban. Hal tersebut pada gilirannya akan bermuara pada *sa'adatud darain* (terwujudnya dua kebahagiaan, yaitu di dunia dan akhirat yang sering diimplementasikan dalam doa harian *fiddunya hasanah wa fil akhirati hasanah*).

1. Implementasi Nilai-Nilai Islam di Masyarakat

Islam berisi aturan dan nilai-nilai peri kehidupan manusia sesuai dengan fitrahnya yang memiliki akal dan pikiran yang dibawa utusan Allah Swt., terpilih yaitu junjungan kita Nabi Muhammad Saw. untuk seluruh alam. Ajaran Islam akan membimbing manusia untuk keluar dari kegelapan menuju cahaya kebenaran. Islam adalah agama yang diridhai Allah dan mestinya menjadi pedoman dasar bagi umat manusia dalam mencapai kehidupan yang damai lagi sejahtera, lahir dan batin.

"Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam." (QS. Ali Imran; 19). "Barang siapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi." (QS. Ali Imran; 85).

Sebagai pedoman dasar, Islam mengatur seluruh sisi kehidupan manusia tanpa dibatasi tempat dan zaman. Islam tidak hanya berlaku untuk bangsa Arab meskipun diturunkan di Jazirah Arab. Oleh karena itu, nilai-nilai Islam harus mewarnai segala aspek kehidupan.

Berbagai macam pengejawantahan nilai-nilai Islam dalam masyarakat di Indonesia mengalami proses sejarah yang panjang. Usaha "membumikan" nilai-nilai Islam melalui dakwah Walisanga sampai periode KH. Abdurrahman Wahid dengan istilah "pribumisasi Islam" jejaknya masih tampak jelas sampai saat ini. Wujud dari "membumikan" nilai-nilai Islam ini di antaranya penyesuaian ajaran Islam yang menggunakan idiom-idiom bahasa Arab menjadi bahasa setempat dan atau menggunakan bahasa lokal untuk menggantikan istilah berbahasa Arab. Nilai-nilai ajaran Islam tercermin dalam kehidupan sehari-hari, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Implementasi nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, misalnya penggunaan nama-nama hari dalam penanggalan, yaitu Ahad, Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Jum'at, dan Sabtu; nama-nama orang seperti Ahmad, Muhammad, Abdullah, Abdur Rahman, dan lain-lain; pemakaian perhitungan bulan-bulan Hijrah untuk kegiatan ibadah keagamaan, dan lain-lain.

Penggunaan kosakata bahasa Arab, seperti syukur, selamat, salam, kurban, kawan, karib, dan selainnya dalam bahasa pergaulan sehari-hari. Bahkan, idiom-idiom Arab itu pun sampai memberikan kontribusi pada lembaga formal kenegaraan, seperti Dewan Permusyawaratan Rakyat, Majelis Permusyawaratan Rakyat, Mahkamah Konstitusi, dan lain-lain. Begitu pula penyerapan kosakata bahasa Arab ke bahasa baku atau formal, seperti rakyat, masyarakat, wilayah, dan seterusnya.

Dakwah Walisanga dilakukan dengan cara sangat arif dan bijaksana. Wujudnya, tidak jarang bahasa lokal digunakan untuk menggantikan istilah-istilah bahasa Arab, seperti penyebutan istilah Gusti Kang Murbening Dumadi untuk menggantikan sebutan *Allahu Rabbul 'Alamin*; Kanjeng Nabi untuk menyebut Nabi Muhammad Saw.; Susuhunan untuk menggantikan sebutan *Hadratus Syaikh*; Kiai untuk menyebut *al'-Alim*; guru untuk menyebut *al-Ustadz*; dan murid untuk *saalik*. Semua itu dilakukan dengan tujuan *kemaslahatan* masyarakat secara umum.

2. Kearifan Lokal dari Berbagai Suku di Indonesia

a. Kearifan Lokal di Jawa

1) Tahlilan

Istilah tahlilan berasal dari bahasa Arab, yaitu dari kata ***hallala-yuhallilu-tahlilan***, artinya membaca kalimat *la ilaha illallah* yang mengandung makna sebuah pernyataan bahwa tiada Tuhan selain Allah. Kalimat tahlil dan rangkaian bacaan dalam tahlil tidak lain hanyalah mengesakan dan mengingat Allah serta *taqarub ilallah*, yaitu upaya untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah.

Adapun budaya tahlil mempunyai pemahaman bahwa rangkaian kalimat dari bacaan tawasul, bacaan yang diambil dari ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits sampai doa yang dibaca sendiri maupun dipimpin oleh seorang imam dan diikuti oleh beberapa orang, baik untuk hajat sendiri maupun orang lain. Semua itu dimaksudkan *lid du'a*, yaitu berdoa kepada Allah dan mendoakan diri sendiri ataupun orang lain, baik yang masih hidup maupun yang sudah meninggal. Budaya tahlil ini juga mempunyai makna; ukhuwah, syiar, pembelajaran dan

ajakan untuk senantiasa berdzikir kepada Allah dan membiasakan diri membaca Al-Qur'an serta berdoa minta ampunan dan pertolongan kepada Allah Swt.

Acara tahlil ini biasa diselenggarakan kapan pun (malam, pagi, petang) dan di mana saja (mushala, rumah, atau di kantor), baik pada acara khusus tahlil maupun pada acara-acara tertentu sepanjang dalam koridor kebaikan.

2) **Pengajian**

Kegiatan pengajian adalah menyampaikan materi-materi keagamaan kepada orang lain juga mempunyai makna dakwah, yaitu menyeru orang lain untuk meninggalkan perkara yang dilarang oleh Allah dan melaksanakan hal-hal yang diperintahkan oleh Allah untuk mendapatkan ridha-Nya. Orang yang menyampaikan materi-materi keagamaan di acara pengajian biasa disebut *mubaligh*, *ustadz*, atau *da'i*, yaitu orang yang menyeru/mengajak kepada orang lain ke jalan Allah.

Ragam dan jenis pengajian sangat variatif. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor lain antara lain tempat, waktu, metode, peristiwa, peserta/pengunjung, dan penyelenggara. Dari situ, muncul macam-macam istilah pengajian seperti pengajian Ahad Pon, Jum'at Wage, Ahad pagi, malam Jum'at, pengajian umum, pengajian akbar, pengajian padang bulan, pengajian haji, pengajian pengantin, pengajian bapak-bapak, pengajian ibu-ibu, *bandongan*, *sorogan*, dan sebagainya.

3) **Peringatan Hari Besar Islam**

Kegiatan yang biasa disingkat PHBI ini adalah suatu acara untuk memperingati peristiwa-peristiwa besar (penting) yang terjadi dalam sejarah Islam, seperti Kelahiran Nabi Muhammad Saw, Isra' Mi'raj, Hijrah Rasulullah dari Mekah ke Madinah, Nuzulul Qur'an, Idul Fitri (usai menjalankan ibadah puasa Ramadhan), dan Idul Adha (meneladani kisah Nabi Ismail As. dan Ibrahim As.). Perayaan hari-hari besar tersebut ditandai dengan kegiatan ibadah, seperti ceramah agama, puasa, membaca shalawat, maupun shalat.

4) ***Sekaten***

Kegiatan ini merupakan upacara untuk memperingati Maulid Nabi Muhammad Saw. (Maulud) di lingkungan Kraton Yogyakarta. Selain pada momen Maulud, upacara Sekaten diselenggarakan pula pada bulan Besar (Dzulhijjah). Dalam perayaan ini, gamelan Sekaten diarak dari keraton ke halaman Masjid Agung Yogyakarta dan dibunyikan siang-malam sejak seminggu sebelum tanggal 12 Rabi'ul Awal.

5) ***Grebek Maulud***

Acara ini merupakan puncak peringatan Maulud. Pada malam tanggal 11 Rabi'ul Awal, Sultan beserta pembesar Kraton Yogyakarta hadir di Masjid Agung. Acara dilanjutkan dengan pembacaan riwayat Nabi Muhammad Saw. dan ceramah agama.

6) ***Takbiran***

Kegiatan ini dilakukan pada malam 1 Syawal (Idul Fitri) dengan mengucapkan takbir bersama-sama di masjid/mushala. Tidak jarang kegiatan dilakukan berkeliling kampung atau melintasi jalan raya sebagai syiar dakwah (takbir keliling).

7) ***Likuran***

Budaya ini diselenggarakan setiap malam tanggal 21 Ramadhan. Kearifan lokal tersebut masih berjalan dengan baik di lingkungan Kraton Surakarta dan Yogyakarta. *Selikuran* berasal dari kata *selikur* yang berarti dua puluh satu. Perayaan tersebut diselenggarakan dalam rangka menyambut datangnya malam *Lailatul Qadar* yang menurut ajaran Islam diyakini terjadi pada sepertiga terakhir bulan Ramadhan.

8) ***Megengan***

Upacara ini diadakan untuk menyambut datangnya bulan suci Ramadhan. Kegiatan utamanya adalah menabuh beduk yang ada di masjid sebagai tanda bahwa besok sudah memasuki bulan Ramadhan dan semua umat Islam wajib melaksanakan puasa. Upacara tersebut masih terpelihara dengan baik di daerah Kudus dan Semarang.

9) ***Suranan***

Dalam penanggalan Jawa, bulan Muharram disebut Suro. Pada bulan tersebut, masyarakat biasa berziarah ke makam para wali. Selain itu, mereka membagikan makanan khas berupa bubur suro yang melambangkan tanda syukur kepada Allah Swt.

10) ***Nyadran***

Nyadran adalah sebutan masyarakat Jawa untuk ziarah kubur. Kegiatan ini bertujuan untuk menghormati orang tua atau leluhur mereka dengan melakukan ziarah dan mendoakan arwah mereka. Di daerah lain, *nyadran* diartikan sebagai

bersih makam para leluhur dan *sedulur* (saudara), kemudian bersih desa yang dilakukan dari pagi sampai menjelang waktu Zhuhur.

11) Lebaran Ketupat

Kegiatan ini disebut juga dengan *bakda kupat* yang dilaksanakan seminggu setelah pelaksanaan hari raya Idul Fitri. Ketupat adalah jenis makanan yang dibuat dari beras dengan janur (daun kelapa yang masih muda) dan dibentuk seperti belah ketupat.

b. Kearifan Lokal di Madura

1) Sholawatan

Di Madura, budaya *sholawatan* dilaksanakan dengan cara yang berbeda. Jika pada umumnya dilaksanakan di masjid, kegiatan *sholawatan* masyarakat Madura ini diselenggarakan di rumah-rumah secara bergantian. Misalnya, hari ini diselenggarakan di rumah Pak Rahmad maka seminggu kemudian diadakan di rumah tetangganya. Begitu seterusnya sampai kembali ke tuan rumah yang awal mendapat giliran.

2) Rokat Tase

Kearifan lokal ini dilakukan untuk mensyukuri karunia serta nikmat yang diberikan oleh Sang Maha Pencipta, yaitu Allah Swt sekaligus agar diberikan keselamatan dalam bekerja dan kelancaran rezeki. Kegiatan tersebut biasanya dimulai dengan acara pembacaan *istighasah* dan tahlil bersama oleh masyarakat yang dipimpin oleh pemuka agama setempat. Setelah itu, masyarakat melepaskan sesaji ke laut sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Adapun isi dari sesaji itu meliputi ketan-ketan yang berwarna-warni, tumpeng, ikan-ikan, dan sebagainya. Budaya tersebut disebut *rokat tase* oleh penduduk setempat.

3) Rokat

Di Madura, *rokat* dilakukan dengan maksud jika dalam suatu keluarga hanya ada satu orang laki-laki dari lima bersaudara (*pandapa lema'*) maka harus diadakan acara *rokat*. Acara ini biasanya dilaksanakan dengan mengundang topeng (*nangge' topeng*) yang diiringi dengan alunan musik gamelan Madura sembari dibacakan *macapat* atau *mamaca*.

4) Muludhen

Kegiatan ini dilakukan menyambut Maulid Nabi Muhammad Saw. sebagai salah satu bentuk pengejawantahan rasa cinta umat Islam kepada Rasul-Nya. Perayaan

Maulid dilakukan dengan membaca *Barzanji*, *Diba'i*, atau *al-Burdah*. Dalam hal ini, *Barzanji* dan *Diba'i* adalah karya tulis seni sastra yang isinya bertutur tentang kehidupan Muhammad Saw., mencakup silsilah keturunannya, masa kanak-kanak, remaja, pemuda, hingga diangkat menjadi rasul. Karya itu juga mengisahkan sifat-sifat mulia yang dimiliki Rasulullah Saw., serta berbagai peristiwa untuk dijadikan teladan bagi umat manusia. Adapun *Al-Burdah* adalah kumpulan syair-syair pujian kepada Rasulullah Saw. yang disusun oleh al-Bushiri.

c. Kearifan Lokal di Sunda

1) Upacara *Tingkeban*

Upacara ini diselenggarakan pada saat seorang ibu hamil dan usia kandungannya mencapai 7 bulan. Hal itu dilaksanakan agar bayi yang di dalam kandungan serta ibu yang melahirkan selamat. *Tingkeban* berasal dari kata *tingkeb* yang artinya tutup. Maksudnya, si ibu yang sedang mengandung tujuh bulan tidak boleh bercampur dengan suaminya sampai empat puluh hari sesudah persalinan dan jangan bekerja terlalu berat. karena bayi yang dikandung sudah besar. Larangan ini dimaksudkan untuk menghindari sesuatu yang tidak diinginkan.

2) *Reuneuh Mundingeun*

Upacara ini dilaksanakan apabila perempuan mengandung lebih dari 9 bulan atau bahkan ada yang sampai 12 bulan, tetapi belum melahirkan juga. Perempuan yang hamil seperti itu disebut *Reuneuh Mundingeun*, yakni seperti *munding* atau kerbau yang bunting. Upacara ini diselenggarakan agar perempuan yang hamil tua itu segera melahirkan (jangan sampai seperti kerbau) serta agar terhindar dari sesuatu yang membahayakan.

3) *Tembuni*

Tembuni atau *placenta* dipandang sebagai saudara bayi sehingga tidak boleh dibuang sembarangan, yakni harus diadakan upacara waktu menguburnya atau menghanyutkannya ke sungai. Bersamaan dengan bayi dilahirkan, *tembuni* (*placenta*) yang keluar biasanya dirawat, dibersihkan, dan dimasukkan ke *pendil* dicampuri bumbu-bumbu garam, asam, dan gula merah lalu ditutup memakai kain putih yang telah diberi udara melalui bambu kecil (*elekan*). *Pendil* diemban dengan kain panjang dan dipayungi, biasanya oleh seorang *Paraji* untuk dikuburkan di halaman atau area di sekitar rumah. Ada juga yang dihanyutkan ke

sungai secara adat. Upacara penguburan *tembuni* disertai pembacaan doa selamat dan menyampaikan hadiah atau tawasul kepada Syaikh Abdul Qadir al-Jailani dan ahli kubur. Di dekat kuburan *tembuni* itu dinyalakan *cempor*/pelita sampai tali pusat bayi lepas dari perutnya. Upacara pemeliharaan *tembuni* dimaksudkan agar bayi itu selamat dan kelak menjadi orang yang bahagia.

4) Gusaran

Budaya *gusaran* adalah meratakan gigi anak perempuan dengan alat khusus. Maksud upacara ini adalah agar gigi anak perempuan rata sehingga tampak bertambah cantik. Upacara *gusaran* dilaksanakan apabila anak perempuan sudah berusia tujuh tahun. Jalannya upacara, anak perempuan setelah dirias duduk di antara para undangan. Selanjutnya, dibacakan doa dan shalawat kepada Nabi Muhammad Saw. Kemudian, *Indung Beurang* melaksanakan *gusaran* terhadap anak perempuan itu. Setelah selesai, si perempuan dibawa ke tangga rumah untuk disawer (dinasihati melalui syair lagu). Usai disawer, acara dilanjutkan dengan makan-makan. Biasanya, dalam upacara *gusaran* juga dilaksanakan tindikan, yaitu melubangi daun telinga untuk memasang anting-anting agar kelihatan lebih cantik lagi.

5) Sunatan/Khitanan

Kegiatan ini dilakukan dengan maksud agar alat vital anak bersih dari najis. Anak yang telah menjalani upacara *sunatan* dianggap telah melaksanakan salah satu syarat utama sebagai seorang muslim. Upacara *sunatan* anak perempuan diselenggarakan pada waktu masih kecil (bayi) supaya tidak malu. Adapun bagi anak laki-laki, upacara *sunatan* lazimnya diselenggarakan jika sudah menginjak usia 6 tahun. Dalam upacara sunatan, selain *Paraji* sunat, diundang juga para tetangga, handai tolan, serta kerabat.

6) Cucurak

Kearifan lokal ini biasanya dilakukan oleh kaum ibu yang memasak makanan yang berbeda-beda. Setelah itu, makanan dikumpulkan di masjid terdekat untuk dibagikan dan dimakan bersama. Namun demikian, *cucurak* tidak selalu dilakukan dengan cara seperti itu. Orang-orang yang makan bersama dengan niat menyambut datangnya bulan Ramadhan juga sudah dapat dikatakan sebagai *cucurak*. Niat menyambut Ramadhan juga harus selalu diingat dalam *cucurak*, sebab jika hal itu dilupakan, biasanya mereka akan makan sebanyak-banyaknya dan lupa dengan niat awal. *Cucurak* dilakukan untuk menjalin silaturahmi dan

saling memaafkan antarmasyarakat. Selain itu, *cucurak* juga merupakan bentuk rasa syukur terhadap rezeki yang telah diberikan Tuhan.

d. Kearifan Lokal di Melayu

1) Petang Megang

Budaya masyarakat Melayu ini dilaksanakan di Sungai Siak. Hal ini mengacu pada leluhur suku Melayu di Pekanbaru yang memang berasal dari Siak. Kearifan lokal ini diawali dengan ziarah ke berbagai makam pemuka agama dan tokoh-tokoh penting Riau. Ziarah dilakukan setelah shalat Zhuhur. Lalu, dilanjutkan dengan kegiatan utama ziarah ke makam Sultan Muhammad Ali Abdul Jalil Muazzam Syah yang juga dikenal dengan nama Marhum Pekan. Beliau merupakan sultan kelima Kerajaan Siak Sri Indrapura (1780–1782) dan juga pendiri kota Pekanbaru.

2) Balimau Kasai

Upacara tradisional ini khusus diadakan untuk menyambut bulan suci Ramadhan. Acara ini biasanya dilaksanakan satu hari menjelang masuknya bulan puasa. Selain sebagai ungkapan rasa syukur dan kegembiraan memasuki bulan Ramadhan, upacara ini juga merupakan simbol penyucian dan pembersihan diri. *Balimau* sendiri bermakna mandi dengan menggunakan air yang dicampur jeruk yang oleh masyarakat setempat disebut limau. Jeruk yang biasa digunakan adalah jeruk purut, jeruk nipis, dan jeruk kapas. Adapun *kasai* adalah wewangian yang dipakai saat keramas. Bagi masyarakat Kampar, pengharum rambut ini (*kasai*) dipercayai dapat mengusir segala macam rasa dengki yang ada di dalam kepala sebelum memasuki bulan puasa.

3) Tahlil Jamak atau *Kenduri Ruwah*

Tahlil jamak itu berupa *dzikir* serta berdoa untuk para arwah orang tua atau sesama muslim. Selain doa, dilaksanakan juga kenduri dengan sajian menu yang bersumber dari sumbangan sukarela warga. Kegiatan tersebut disatukan sejak berdirinya Masjid Penyengat. Bahkan, sampai saat ini, Kenduri Ruwah masih dilakukan secara berjamaah di masjid tersebut. Warga Pulau Penyengat, Kota Tanjung Pinang, Kepulauan Riau, mempunyai tradisi khas menyambut datangnya bulan puasa.

4) ***Barzanji***

Budaya Melayu ini masih berlangsung hingga kini. Bahkan, pelaksanaannya terus mengalami perkembangan dengan berbagai inovasi yang ada. Sebagai contoh, penggunaan alat musik modern untuk mengiringi lantunan *Barzanji* dan shalawat. *Barzanji* menghubungkan praktik budaya Islam masa kini dengan di masa lalu. Selain itu, melalui *Barzanji*, masyarakat Melayu Islam dapat mengambil pelajaran dari kehidupan Nabi Muhammad Saw.

e. Kearifan Lokal di Bugis

1) **Upacara *Ammateang***

Budaya ini dalam adat Bugis merupakan upacara yang dilaksanakan masyarakat Bugis saat seseorang di dalam suatu kampung meninggal dunia. Keluarga, kerabat dekat, ataupun kerabat jauh, serta masyarakat sekitar lingkungan rumah orang yang meninggal itu berbondong-bondong menjenguknya. Pelayat yang hadir biasanya membawa *sidekka* (sumbangan kepada keluarga yang ditinggalkan) berupa barang seperti sarung atau kebutuhan untuk mengurus mayat. Selain itu, ada juga yang membawa *passolo* (amplop berisi uang sebagai tanda turut berduka cita). Mayat belum mulai diurus seperti dimandikan dan seterusnya sebelum semua anggota keluarga terdekatnya hadir. Baru setelah semua kerabat terdekat hadir, mayat mulai dimandikan, di mana umumnya dilakukan oleh orang-orang tertentu yang memang biasa memandikan mayat atau oleh anggota keluarganya sendiri. Hal ini masih sesuai ajaran Islam dalam tata cara mengurus jenazah dalam hal memandikan sampai menshalatkan.

2) ***Mabbarasanji/Barzanji/Barazanji***

Budaya ini biasa dikenal dalam masyarakat Bugis sebagai nilai lain yang mengandung estetika tinggi dan kesakralan. *Mabbarasanji* mempunyai macam-macam pembagian menurut apa yang ada dalam keseharian mereka sebagai berikut: *Barazanji Bugis 'Ada' Pa'bukkana'*; *Barazanji Bugis 'Ri Tampu'na' Nabitta'*; *Barazanji Bugis 'Ajjajingenna'*; *Barazanji Bugis 'Mappatakajenne'*; *Barazanji Bugis 'Ripasusunna'*; *Barazanji Bugis 'Ritungkana'*. Barazanji Bugis *'Dangkanna'*; *Barazanji Bugis 'Mancari Suro'*; *Barazanji Bugis 'Nappasingenna Alena'*; *Barazanji Bugis 'Akkesingenna'*; *Barazanji Bugis 'Sifa'na Nabit' ta'*; *Barazanji Bugis 'Pa'donganna'*; serta *Barazanji Bugis 'Ri Lanti'na'*.

f. **Kearifan Lokal di Minang**

1) ***Salawat Dulang***

Salawat dulang adalah cerita memuji kehidupan Nabi Muhammad Saw. dan atau yang berhubungan dengan persoalan agama Islam diiringi irama bunyi ketukan jari pada *dulang* atau piring logam besar. Pertunjukan *salawat dulang* biasanya dilakukan dalam rangka memperingati hari-hari besar agama Islam dan *alek nagari*. Pertunjukan ini tidak dilakukan di kedai (*lapau*) atau lapangan terbuka. Biasanya, *salawat dulang* hanya dipertunjukkan di tempat yang dipandang terhormat, seperti masjid atau surau. Pertunjukan juga biasanya dimulai selepas Shalat Isya'. Sifat pertunjukan adalah bertanya jawab dan saling melontarkan shalawat. Dalam pertunjukannya, kedua tukang *salawat* duduk bersebelahan dan menabuh talam secara bersamaan. Keduanya berdendang secara bersamaan atau saling menyambung larik-lariknya.

2) ***Makan Bajamba* (*Makan Barapak*)**

Budaya makan ini dilakukan oleh masyarakat Minangkabau dengan cara duduk bersama-sama di dalam suatu ruangan atau tempat yang telah ditentukan. Kearifan lokal ini pada umumnya dilangsungkan di hari-hari besar agama Islam dan dalam berbagai upacara adat, pesta adat, dan pertemuan penting lainnya.

3) ***Mandi Balimau***

Budaya ini dimaksudkan untuk membersihkan hati dan tubuh manusia dalam rangka mempersiapkan diri untuk melaksanakan ibadah puasa. Masyarakat tradisional Minangkabau pada zaman dahulu mengaplikasikan wujud dari kebersihan hati dan jiwa dengan cara mengguyur seluruh anggota tubuh atau keramas disertai ritual mandi yang memberikan kenyamanan lahir dan kesiapan batin ketika melaksanakan ibadah puasa.

D. Aktivitasku!

Tugas

Buatlah kelompok untuk membentuk kepanitiaan pengajian yang terdiri dari 8 sampai 10 anak. Kepanitiaan terdiri atas ketua, sekretaris, bendahara, seksi humas merangkap acara, seksi perlengkapan merangkap konsumsi, ditambah dua anak yang berperan sebagai Pembicara dan Imam Tahlil dan atau pemimpin doa!

1. Alat dan bahan:
   a. alat tulis

b. internet/referensi lain
c. buku SKI
d. Sound Sistem

2. Langkah-langkah kegiatan meliputi sebagai berikut:
    a. musyawarah pembentukan panitia
    b. rapat kerja panitia
    c. persiapan pelaksanaan pengajian
    d. pelaksanaan kegiatan pengajian oleh masing-masing kelompok
    e. evaluasi pelaksanaan dan rapat pembubaran panitia

3. Buatlah *time schedule* pelaksanaan sebagai berikut:

No.	URAIAN KEGIATAN	Bulan:									KETERANGAN
		1	2	3	4	5	6	7	8	dst.	
1.											
2.											
3.											
4.											
5.											

4. Praktikkan penyelenggaraan pengajian dalam rangka peringatan-peringatan hari besar Islam dengan ketentuan melaksanakan tahapan-tahapan mulai dari rapat pembentukan panitia sampai rapat pembubaran panitia. Kemudian laksanakan pengajian sesuai dengan *job description* masing-masing !

Nama Kelompok : …………………………..

Anggota : …………………………..

PERANGKAT PENILAIAN

SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM

Materi : Implementasi pelaksanaan perayaan hari besar Islam

NO.	SUB KOMPONEN	BUTIR KOMPONEN	CARA MENILAI		NILAI	
			INDIKATOR	ANGKA	ANGKA	HURUF*)
1.	Kepanitiaan	Susunan Panitia	Ada & Sesuai	5		
		Susunan Acara	Ada & Sesuai	5		
		Rencana Anggaran Biaya	Ada & Sesuai	5		
		Surat Menyurat	Ada & Sesuai	5		
2.	Penceramah	Pembawa Acara/MC	Ada & Sesuai	10		
		Prakata Panitia	Ada & Sesuai	10		
		Pembicara	Ada & Sesuai	10		
3.	Acara Lain	Tahlil Singkat	Ada & Sesuai	10		
		Doa Penutup	Ada & Sesuai	10		
4.	Tahap Pelaksanaan	Rapat Pembentukan Panitia	Dilaksanakan	6		
		Rapat Kerja Panitia	Dilaksanakan	6		
		Pelaksanaan	Sesuai dengan job	6		
		Rapat Pembubaran Panitia	Dilaksanakan	6		
		LPJ	Ada & Sesuai	6		
	JUMLAH			100		

$$N = \frac{\text{Jumlah Perolehan Skor}}{5} \times 10$$

***) Keterangan Rentang Nilai**

No.	Cara Menilai		Keterangan
	Rentang Nilai	Nilai Dengan Huruf	
1.	81–100	A	Baik Sekali
2.	71–89	B	Baik
3.	61–70	C	Cukup
4.	10–60	D	Kurang

Refleksi 1

1. Amati aktivitas anggota masyarakat di lingkungan sekitarmu! Deskripsikan secara singkat tentang cara berpakaian dan bergaul mereka?
2. Bagaimana sikap kalian melihat keberagaman yang ada di lingkunganmu?
3. Sebutkan kegiatan sosial keagamaan yang ada masyarakat lingkungan sekitarmu!
4. Klasifikasikan jenis permainan anak yang mengandung nilai-nilai ajaran Islam!
5. Sudahkah kalian mengapresiasi terhadap kegiatan sosial keagamaan yang ada di lingkungan sekitarmu, jelaskan !

Refleksi 2

1. Apakah kalian hafal nama-nama hari dan bulan Hijriyah?
2. Sebutkan nama-nama hari dan bulan Hijriyah secara urut!
3. Tuliskan momen kegiatan sosial keagamaan berdasarkan klasifikasi bulan Hijriyah pada tabel di bawah ini!

No.	Nama Bulan Hijriyah	Uraian Kegiatan Sosial Keagamaan
1.	Muharram	Pengajian dalam rangka tahun baru Islam
2.		
3.		
5.		
dst.		

Rencana Aksiku

No.	Peran	Rencana Perilaku yang akan saya lakukan	Hasil melakukan
1.	Dilingkungan rumah	Terbiasa memutar dan menyaksikan kesenian Nusantara	
2.	Dilingkungan Madrasah	Bergabung pada ekskul MTQ, Qashidah, Terbang Al Banjari, Kaligrafi, Tarian daerah	
3.	Di masyarakat	Peduli terhadap kesenian dan adat kesukuan Nusantara	
4.	Untuk negara	Penuh percaya diri memperkenalkan kesenian dan adat kesukuan Nusantara	
5.	Untuk agama	Turut mewarnai kesenian dan adat kesukuan Nusantara	

Rangkuman

1. **Implementasi Nilai-Nilai Islam di Masyarakat**

   Sebagai pedoman dasar, Islam mengatur seluruh sisi kehidupan manusia tanpa dibatasi tempat dan zaman. Islam tidak hanya berlaku untuk bangsa Arab meskipun diturunkan di Jazirah Arab. Oleh karena itu, nilai-nilai Islam harus mewarnai segala aspek kehidupan.

   Berbagai macam pengejawantahan nilai-nilai Islam dalam masyarakat di Indonesia mengalami proses sejarah yang panjang. Usaha "membumikan" nilai-nilai Islam jejaknya masih tampak jelas sampai saat ini. Implementasi nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, misalnya penggunaan nama-nama hari dalam penanggalan, nama-nama orang, pemakaian perhitungan bulan-bulan Hijrah untuk kegiatan ibadah keagamaan, penggunaan kosakata bahasa Arab, dan seterusnya.

2. **Kearifan Lokal dari Berbagai Suku di Indonesia**

   a. **Masyarakat Jawa**

      1) ***Tahlilan*** (bacaan yang diambil dari ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits sampai doa yang dibaca sendiri maupun dipimpin oleh seorang imam dan diikuti oleh beberapa orang, baik untuk hajat sendiri maupun orang lain)

      2) ***Pengajian*** (menyampaikan materi-materi keagamaan kepada orang lain pada momen/waktu tertentu, seperti seperti pengajian Ahad Pon, Jum'at Wage, Ahad pagi, malam Jum'at, pengajian bapak-bapak, pengajian ibu-ibu,

bandongan, *sorogan*, dan sebagainya)

3) ***Peringatan* Hari Besar Islam** (suatu acara untuk memperingati peristiwa-peristiwa besar (penting) yang terjadi dalam sejarah Islam dalam bentuk ceramah agama, puasa, membaca shalawat, maupun shalat)
4) ***Sekaten*** (upacara untuk memperingati Maulid/Maulud Nabi Muhammad Saw.)
5) ***Grebek Maulud*** (puncak peringatan Maulud di Masjid Agung)
6) ***Takbiran*** (mengucapkan takbir bersama-sama pada malam 1 Syawal/Idul Fitri di masjid/mushala atau berkeliling kampung)
7) ***Likuran*** **(**diselenggarakan setiap malam tanggal 21 Ramadhan menyambut datangnya malam *Lailatul Qadar*)
8) ***Megengan*** (upacara menabuh beduk sebagai tanda bahwa besok sudah memasuki bulan Ramadhan dan semua umat Islam wajib melaksanakan puasa)
9) ***Suranan*** (budaya berziarah ke makam para wali serta membagikan makanan khas berupa bubur suro sebagai tanda syukur kepada Allah Swt.)
10) ***Nyadran*** (ziarah kubur untuk menghormati orang tua atau leluhur dengan mendoakan arwah mereka serta bersih makam dan desa dari pagi sampai menjelang waktu Zhuhur)
11) ***Lebaran* Ketupat** (disebut juga dengan *bakda kupat* yang dilaksanakan seminggu setelah pelaksanaan hari raya Idul Fitri)

b. Kearifan Lokal di Madura

1) ***Sholawatan*** (kegiatan membaca *shalawat* di rumah-rumah penduduk secara bergantian (berkeliling)
2) ***Rokat Tase*** **(**pembacaan *istighasah* dan tahlil bersama oleh masyarakat yang dipimpin oleh pemuka agama setempat. Setelah itu, melepaskan sesaji [ketan, tumpeng, ikan, dan sebagainya ke laut] sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa)
3) ***Rokat*** (diadakan jika di dalam suatu keluarga hanya ada satu orang laki-laki dari lima bersaudara, yakni mengundang topeng yang diiringi dengan alunan musik gamelan sembari dibacakan *macapat* atau *mamaca*)
4) ***Muludhen*** (menyambut Maulid Nabi Muhammad Saw. dengan cara membaca *Barzanji*, *Diba'i*, atau *al-Burdah*)

c. Kearifan Lokal di Sunda

1) **Upacara *Tingkeban*** (upacara pada saat seorang ibu hamil dan usia kandungannya mencapai 7 bulan agar bayi yang di dalam kandungan serta ibu yang melahirkan selamat)

2) ***Reuneuh Mundingeun*** (upacara untuk perempuan yang mengandung lebih dari 9 bulan, tetapi belum melahirkan juga)

3) ***Tembuni*** (upacara mengubur *tembuni* (*placenta*) yang sudah dibersihkan, bisa dikuburkan di halaman/area di sekitar rumah ataupun dihanyutkan ke sungai disertai pembacaan doa agar bayi itu selamat dan kelak berbahagia)

4) ***Gusaran*** (budaya meratakan gigi anak perempuan dengan alat khusus disertai pembacaan doa dan shalawat kepada Nabi Muhammad Saw.)

5) ***Sunatan/Khitanan*** (kegiatan ini dilakukan dengan maksud agar alat vital anak bersih dari najis)

6) ***Cucurak*** (memasak makanan yang berbeda-beda, kemudian dikumpulkan di masjid terdekat untuk dibagikan dan dimakan bersama)

d. Kearifan Lokal di Melayu

1) ***Petang Megang*** (budaya masyarakat Melayu yang dilaksanakan di Sungai Siak dengan berziarah ke berbagai makam pemuka agama dan tokoh-tokoh penting Riau)

2) ***Balimau Kasai*** (upacara tradisional untuk menyambut bulan suci Ramadhan sebagai simbol penyucian dan pembersihan diri)

3) ***Tahlil Jamak* atau *Kenduri Ruwah*** (tahlil jamak berupa *dzikir* dan doa untuk para arwah orang tua atau sesama muslim serta kenduri dengan sajian menu yang bersumber dari sumbangan sukarela warga)

4) ***Barzanji*** (pembacaan *Barzanji* diiringi penggunaan alat musik modern agar masyarakat Melayu Islam dapat mengambil pelajaran dari kehidupan Nabi Muhammad Saw.)

e. Kearifan Lokal di Bugis

1) **Upacara *Ammateang* (**upacara masyarakat Bugis saat seseorang di dalam suatu kampung meninggal dunia, di mana pelayat yang hadir biasanya membawa sumbangan atau amplop kepada keluarga yang ditinggalkan)

2) ***Mabbarasanji/Barzanji/Barazanji*** (budaya masyarakat Bugis yang mengandung estetika tinggi dan kesakralan serta dibagi-bagi dalam banyak jenis, seperti *Barazanji Bugis 'Ada' Pa'bukkana'*; *Barazanji Bugis 'Ri Tampu'na' Nabitta'*; *Barazanji Bugis 'Ajjajingenna'*; dan lain-lain)

f. Kearifan Lokal di Minang

1) ***Salawat Dulang*** (cerita memuji Nabi Muhammad Saw. atau berhubungan dengan persoalan agama Islam diiringi irama bunyi ketukan jari pada *dulang* atau piring logam besar [memperingati hari-hari besar agama Islam dan *alek nagari*])

2) **Makan *Bajamba*/Makan *Barapak*** (budaya makan masyarakat Minangkabau dengan cara duduk bersama-sama di dalam suatu ruangan atau tempat di hari-hari besar agama Islam dan dalam berbagai upacara/pesta adat dan pertemuan penting)
3) Mandi *Balimau* (budaya membersihkan hati dan tubuh manusia dalam rangka mempersiapkan diri untuk melaksanakan ibadah puasa dengan cara mengguyur seluruh anggota tubuh dan keramas

Uji Kompetensi

I. Jawablah pertanyaan berikut in dengan memilih jawaban a, b, c, atau d yang paling tepat!

1. Lahirnya seni tradisi Islam baik di Jawa maupun di luar Jawa dengan berbagai nama dan istilahnya merupakan kearifan lokal masyarakat Indonesia. Kesesuaian antara tradisi Islam Nusantara dengan asal daerahnya adalah ....
   A. Madura : sekaten
   B. Bugis : tari pergaulan
   C. Sunda : wayang
   D. Jawa : menata konde
2. Upacara dari daerah Kampar Riau yang dilaksanakan sehari menjelang datangnya bulan Ramadhan dengan cara mandi bersuci disertai dengan wewangian bahkan juga menggunakan jeruk nipis, jeruk purut dan jeruk kapas. Kearifan lokal tersebut dinamakan ....
   A. Petang Megang
   B. Mandi Ramadhan
   C. Ruwahan
   D. Mandi Balimau
3. Wayang dapat dijadikan sebagai media dakwah. Diantara cerita pewayangan yang bernafaskan karya Sunan Kalijaga adalah...
   A. cerita Bratayuda
   B. cerita Ramayana
   C. jamus Kalimasada
   D. babad alas Kusumo
4. Salah satu kesenian Islam yang diiringi dengan musik rebana,genjring dan ditampilkan dengan arak arakan merupakan pengertian dari ....
   A. Tari Pergaulan
   B. Tari Zapin
   C. Kasidah
   D. Hadrah
5. Berikut ini adalah contoh adanya kesesuaian antara seni Islam dengan daerah aslinya adalah ....
   A. Jawa : Cucurak
   B. Madura : Sekaten
   C. Sunda : Tingkeban

D. Madura : Petang Megang

6. Upacara kematian seseorang dibeberapa wilayah Nusantara memiliki cara yang berbeda. Salah satunya upacara kematian di daerah Bugis ....
   A. sadranan
   B. ammateang
   C. mabbarazanji
   D. reuneuh Meundingen
7. Kearifan lokal di Nusantara memiliki ciri dan tujuan yang berbeda beda. Diantaranya upacara Rokat Tase di Madura yang bertujuan ....
   A. Mensyukuri nikmat Allah agar diberi keselamatan dan kelancaran rizki
   B. Memperingati hari lahirnya Nabi Muhammad SAW
   C. Mendoakan arwah leluhur yang telah meninggal
   D. Menyambut datangnya bulan Ramadhan
8. Wayang dan Kasidah merupakan kesenian Islam sebagai media dakwah para ulama. Nilai yang terkandung dalam kesenian wayang adalah ....
   A. religius, pendidikan dan filosofis
   B. religius. pendidikan dan sosial
   C. religius, pendidikan dan budaya
   D. religius. Pendidikan dan politik
9. Keberagaman tradisi Islam menjadikan wilayah Nusantara kaya akan budaya. Dibawah ini merupakan bentuk kearifan lokal yang berkembang di Indonesia ....
   A. tahlilan
   B. kasodo
   C. ngaben
   D. larunga
10. Seni budaya Islam yang berkembang di Indonesia sampai saat ini kemanfaatannya disesuaikan dengan perkembangan zaman. Upacara sekaten yang dulu berfungsi sebagai media dakwah penyebaran Islam, namun untuk saat dijadikan sebagai ....
    A. media hiburan menyambut Idul Fitri
    B. media hiburan merayakan maulid Nabi Muhammad Saw.
    C. media komunikasi menyambut bulan Ramadhan
    D. media komunikasi mempersatukan budaya Islam

II. Jawablah pertanyaan berikut dengan tepat dan benar !

1. Apa yang akan kamu lakukan untuk melestarikan atau memelihara kesenian dan kebudayaan lokal di sekitarmu yang sudah ada sejak zaman dahulu?

2. Bagaimana sikapmu jika ada salah seorang teman mengajak kamu mengikuti salah satu acara kesenian atau budaya lokal yang bernuansa Islami?
3. Apa tindakanmu jika kamu melihat salah satu teman menghina atau mengejek kesenian lokal di Indonesia yang bernuansa Islami di sekitarmu?
4. Sebutkan berbagai seni dan budaya bernuansa Islam dari Melayu!
5. Klasifikasikan seni budaya yang bernuansa Islami di Indonesia!

BAB V
WALISANGA DALAM DAKWAH ISLAM DI INDONESIA

KOMPETENSI INTI

1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleran, gotong royong), santun, percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya
3. Menganalisis dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata
4. Mengolah, menyaji, dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori

KOMPETENSI DASAR

1.5. Menghayati nilai-nilai positif dari perjuangan Walisanga dalam mensyiarkan Islam
2.5. Mengamalkan sikap tanggung jawab, percaya diri, toleran dan santun
3.5. Menganalisis biografi Walisanga dan perannya dalam mengembangkan Islam
4.5. Menilai peran Walisanga dalam menyebarkan agama Islam di Indonesia dalam bentuk tulisan atau media lain

INDIKATOR

1. Menjelaskan nilai-nilai positif dari perjuangan Walisanga dalam mensyiarkan Islam
2. Menjelaskan biografi Walisanga
3. Menjelaskan peran walisanga dalam mengembangkan Islam di Indonesia
4. Mengidentifikasikan peran Walisanga dalam menyebarkan agama Islam di Indonesia dalam bentuk tulisan atau media lain
5. Mengklasifikasikan peran Walisanga dalam menyebarkan agama Islam di Indonesia dalam bentuk tulisan atau media lain
6. Menjelaskan keberhasilan walisanga dalam menyebarkan Islam di Indonesia
7. Menjelaskan Ibrah dari sikap walisanga dalam menyebarkan Islam di Indonesia

PETA KONSEP
Walisanga
Biografi Walisanga
Peran Dakwah Walisanga
Sunan Gresik
Sunan Ampel
Sunan Bonang
Sunan Giri
Sunan Drajat
Sunan Kalijaga
Sunan Kudus
Sunan Muria
Sunan Gunung Jati
Pendidikan
Sosial Politik
Seni-Budaya
Sosial Kemasyarakatan
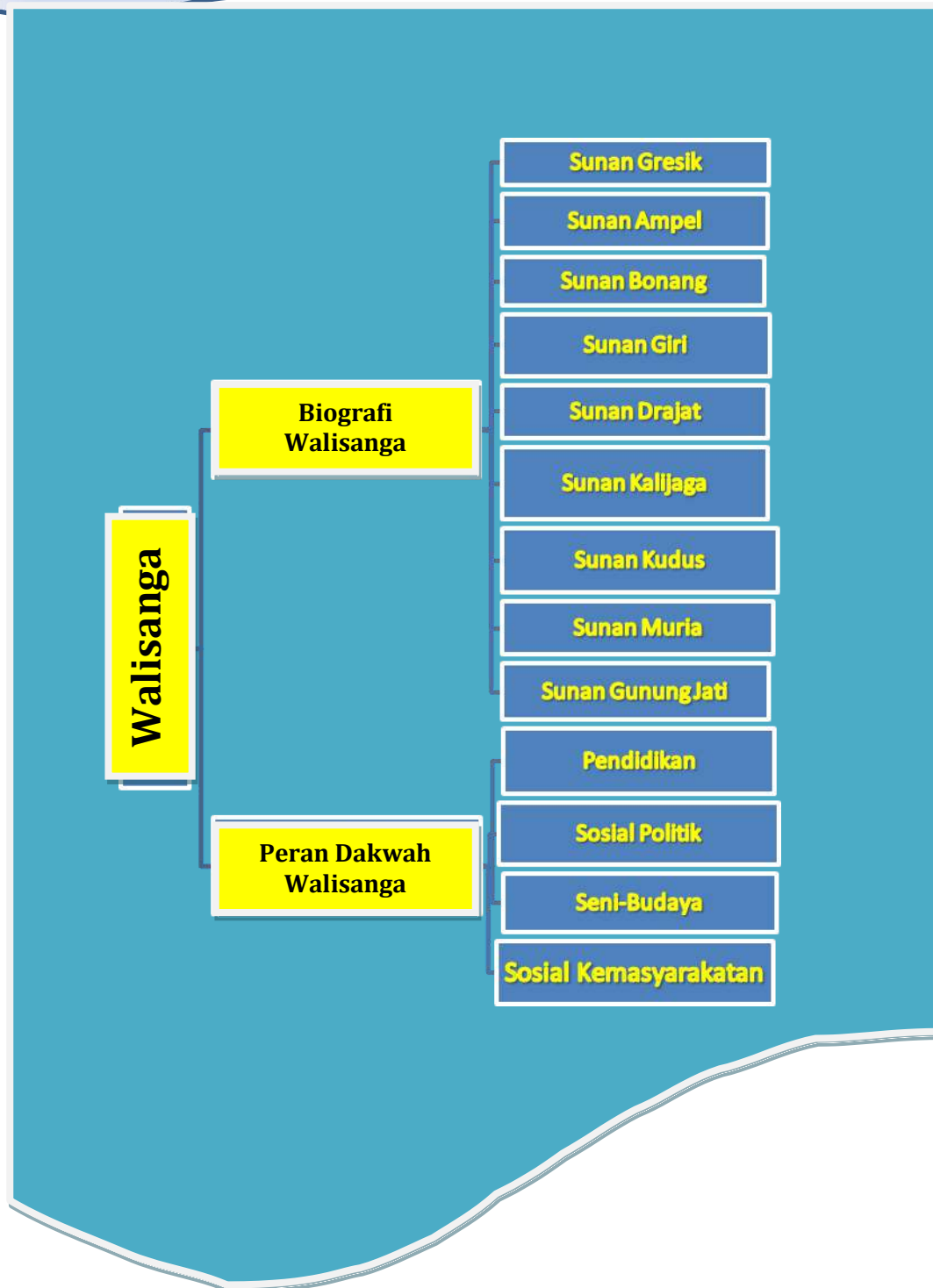
PRAWACANA

Tokoh-tokoh Walisanga sebagai *waliyullah*, yaitu orang yang dekat dengan Allah serta mulia. Walisanga juga berkedudukan sebagai *waliyul amri*, yaitu orang yang memegang kekuasaan atas hukum kaum muslimin serta pemimpin masyarakat yang berwenang menentukan dan memutuskan urusan masyarakat, baik dalam bidang keduniawian maupun keagamaan.

Wali yang dimaksud adalah *Waliyullah* yang mempunyai makna orang yang mencintai dan dicintai Allah. Adapun kata *songo* berasal dari bahasa Jawa yang bermakna "sembilan". Jadi, Walisanga berarti "wali sembilan" yang mencintai dan dicintai Allah. Mereka dipandang sebagai pemimpin dari sejumlah [illegible] usantara.

Adapun nama-nama Walisanga sebagai berikut; Sunan Ampel, Sunan Gresik, Sunan Giri, Sunan Bonang, Sunan Drajat, Sunan Kudus, Sunan Kali Jogo, Sunan Muria dan Sunan Gunung Jati

A. Mari Mengamati!

Ilustrasi tokoh Walisongo (KRJogja.com)

Gambar 1 merupakan ilustrasi Walisanga yang mempunyai peranan dalam proses penyebaran Islam di nusantara. Dari ilustrasi tersebut, peserta didik diharapkan mampu mengidentifikasi Walisanga.

Sumber Gambar: kompasiana.com

Harianmerapi.com

Sumber Gambar: akurat.co

Ilustrasi masyarakat Jawa Kuno. (dictio.id)

Gambar 2 merupakan ilustrasi tentang peran penting Walisanga dalam proses penyebaran Islam di tengah-tengah masyarakat nusantara. Dari ilustrasi tersebut, peserta didik diharapkan mampu mengklasifikasikan peran-peran Walisanga.

B. Pertanyaanku

Buatlah komentar dan pertanyaan!

Setelah mengamati gambar-gambar di atas, tentunya banyak hal yang membuat kalian penasaran dan ingin segera ditanyakan. Sekarang, tuliskan dan tanyakan rasa penasaran tersebut!

No.	Kata Tanya	Pertanyaan
1	Mengapa	Mengapa Walisanga dalam mensyiarkan Islam di Nusantara menggunakan budaya sebagai salah satu media dakwahnya?
2	Bagaimana cara	

C. Wawasanku!

Tokoh-tokoh Walisanga sebagai *waliyullah*, yaitu orang yang dekat dengan Allah serta mulia. Walisanga juga berkedudukan sebagai *waliyul amri*, yaitu orang yang memegang kekuasaan atas hukum kaum muslimin serta pemimpin masyarakat yang berwenang menentukan dan memutuskan urusan masyarakat, baik dalam bidang keduniawian maupun keagamaan.

Gelar *sunan* atau *susuhunan* berasal dari kata *suhun-kasuhun-sinuhun* dalam bahasa Jawa kuno yang berarti menghormati. Lazimnya, gelar tersebut digunakan untuk

menyebut guru suci (*mursyid thariqah* dalam Islam). Kata Walisanga merupakan bentuk majemuk yang berasal dari kata *wali* dan *songo*.

Wali yang dimaksud adalah *Waliyullah* yang mempunyai makna orang yang mencintai dan dicintai Allah. Adapun kata *songo* berasal dari bahasa Jawa yang bermakna “sembilan”. Jadi, Walisanga berarti “wali sembilan” yang mencintai dan dicintai Allah. Mereka dipandang sebagai pemimpin dari sejumlah *mubaligh* Islam di nusantara.

1. Biografi Walisanga

a. Sunan Gresik

Beliau dikenal dengan panggilan Maulana Malik Ibrahim. Sunan Gresik dianggap sebagai ulama atau yang menyebarkan Islam pertama ke pulau Jawa sehingga dianggap sebagai wali senior di antara para wali lainnya. Maulana Malik Ibrahim meninggal pada 12 Rabi’ul Awal 882 Hijriyah atau 8 April 1419. Jenazah beliau dimakamkan di Gapura Wetan, Gresik.

b. Sunan Ampel

Sunan Ampel bernama asli Raden Rahmat, keturunan ke-22 dari Nabi Muhammad. Menurut riwayat, ia adalah putra Ibrahim Zainuddin Al-Akbar dan seorang putri Champa yang bernama Dewi Condro Wulan Putri Raja Champa terakhir dari Dinasti Ming. Sunan Ampel dilahirkan di Aceh tahun 1401 M. Beliau termasuk salah satu tokoh Walisanga yang berperan besar dalam pengembangan Islam di pulau Jawa khususnya dan daerah lain di nusantara. Sunan Ampel yang memiliki nama asli Raden Rahmat menikah dengan putri Arya Teja, yaitu Bupati Tuban yang juga cucu Arya Lembu Sura, Raja Surabaya. Sunan Ampel wafat di Surabaya pada tahun 1481 dan dimakamkan di Ampel.

c. Sunan Bonang

Sunan Bonang adalah putra Sunan Ampel dari pernikahannya dengan Nyai Ageng Manila putri Arya Teja (Bupati Tuban). Beliau lahir di Surabaya pada tahun 1465 dan wafat tahun 1525. Makam Sunan Bonang berada di Tuban. Beliau dikenal juga dengan nama Raden Maulana Makdum Ibrahim dan masih termasuk saudara sepupu dari Sunan Kalijaga.

d. Sunan Giri

Nama asli beliau adalah Raden Paku dan dikenal juga dengan nama Raden Ainul Yaqin. Beliau merupakan putra dari Maulana Ishaq. Beliau berdakwah di daerah Giri dan sekitarnya. Selain itu, beliau banyak mengirimkan para dai ke luar Jawa

seperti Madura, Bawean, Kangean, Ternate, dan Tidore. Sunan Giri wafat tahun 1506 dan dimakamkan di daerah Giri, Gresik, Jawa Timur.

e. Sunan Drajat

Sunan Drajat lahir di Ampel, Surabaya pada tahun 1407 dengan nama asli Raden Qasim atau Syarifuddin. Sunan Drajat merupakan adik Sunan Bonang, putra dari Sunan Ampel. Sunan Drajat dikenal sebagai tokoh yang mengedepankan dakwah Islam melalui pendidikan budi pekerti bagi masyarakat. Ia wafat pada pertengahan abad ke-16 dan dimakamkan di daerah Sedayu, Gresik, Jawa Timur.

f. Sunan Kalijaga

Nama asli beliau adalah Raden Mas Syahid, putra dari Raden Sahur Tumenggung Wilwatikta yang menjadi Bupati Tuban. Adapun ibunya bernama Nawang Rum. Nama Kalijaga dalam satu versi berasal dari bahasa Arab dari kata “qadi zaka” (pemimpin yang menegakkan kebersihan dan kesucian). Namun, pendengaran orang Jawa adalah Kalijaga. Nama dan gelar Sunan Kalijaga antara lain Raden Mas Syahid (Raden Sahid), Lokajaya, Syekh Melaya, Raden Abdurrahman, Pangeran Tuban, Ki Dalang Sida Brangti, Ki Dalang Bengkok, Ki Dalang Kumendung, serta Ki Unehan. Nama-nama tersebut berkaitan erat dengan sejarah perjalanan hidupnya. Sunan Kalijaga menikah dengan Dewi Saroh binti Maulana Ishaq dan memiliki tiga putra, yakni Raden Umar Said alias Sunan Muria, Dewi Ruqoyah, serta Dewi Sofiyah.

g. Sunan Kudus

Sunan Kudus adalah putra Sunan Ngudung. Nama aslinya adalah Ja’far Shadiq dan masih memiliki hubungan kekerabatan (silsilah) dengan Nabi Muhammad Saw. Sunan Kudus berdakwah di daerah Kudus dan sekitarnya. Beliau termasuk ulama yang menguasai banyak disiplin ilmu, seperti fiqh, ushul fiqh, tauhid, hadits, tafsir, dan logika. Oleh karena itu, beliau mendapat gelar “Waliyyul ‘Ilmi” (orang yang kuat ilmunya).

h. Sunan Muria

Nama asli beliau adalah Raden Umar Said. Beliau merupakan putra dari Sunan Kalijaga sekaligus menjadi tokoh wali termuda di antara sembilan wali. Dalam dakwahnya, beliau cenderung memilih tempat yang jauh dan terpencil dengan cara menyelenggarakan semacam kursus-kursus keagamaan bagi kaum pedagang, nelayan, dan rakyat biasa.

i. Sunan Gunung Jati

Nama asli beliau adalah Raden Syarif Hidayatullah. Beliau lahir di Mekah pada tahun 1448. Beliau merupakan cucu Prabu Siliwangi, Raja Pajajaran. Area dakwah beliau meliputi daerah Cirebon, Majalengka, Kuningan, Kawali, Sunda Kelapa, serta Banten.

2. Peran Walisanga Dalam Dakwah Islam di Indonesia

a. Pendidikan dan Pengembangan Keilmuan

Syekh Maulana Malik Ibrahim atau yang lebih dikenal dengan Sunan Gresik mendirikan Pesantren di desa Gapura, Gresik, guna mendidik kader-kader pemimpin muslim yang andal.

Sunan Ampel mendirikan Pesantren Ampel Denta. Di antara murid-muridnya adalah Raden Paku, Raden Fatah, Raden Makdum Ibrahim, Syarifuddin, serta Maulana Ishaq. Jejak dakwah Sunan Ampel bukan hanya di Surabaya dan ibu kota Majapahit, tetapi juga meluas sampai ke daerah Sukadana, Kalimantan.

Dakwah awal Sunan Bonang dilakukan di Kediri yang menjadi pusat ajaran Bhairawa-Thantra dengan mendirikan masjid di daerah Singkal. Sunan Bonang terkenal sebagai tokoh yang piawai dalam berdakwah dan menguasai berbagai disiplin ilmu, mulai dari fiqh, ushul fiqh, ushuluddin, tasawuf, seni, sastra, arsitektur, dan berbagai ilmu kesaktian.

b. Seni-Budaya

Seni dan budaya tertentu disesuaikan dengan nilai-nilai ajaran Islam. Hal ini melalui proses asimilasi yang panjang sehingga melahirkan corak kesenian dan kebudayaan yang khas. Seni-budaya merupakan sarana komunikasi dan transformasi informasi kepada masyarakat sebagai sarana dakwah yang terbukti efektif.

Sunan Bonang dianggap sebagai pencipta gending pertama. Ia berdakwah qdi daerah Tuban dengan menggunakan media wayang dan gamelan sesuai dengan kegemaran orang Jawa. Adapun Sunan Giri adalah pencipta permainan anak bernuansa religius, seperti jelungan, gending, jor gula, cublak-cublak suweng, serta lir-ilir.

Sunan Drajat adalah pencipta tembang Jawa, yaitu Pangkur. Sementara itu, Sunan Kudus adalah pencipta gending Maskumambang dan Mijil. Kemudian, Sunan Muria sangat piawai menciptakan berbagai tembang cilik jenis Sinom dan Kinanthi

yang berisi nasihat dan ajaran ketuhanan. Ia juga pandai menjadi dalang sebagaimana ayahnya (Sunan Kalijaga).

Sunan Kalijaga dianggap sangat berjasa dalam mengembangkan seni wayang purwa atau wayang kulit serta gamelan yang dimanfaatkan sebagai media dakwah Islam. Di samping itu, beliau juga mengembangkan seni suara, ukir, busana, pahat dan kesusastraan.

c. Sosial Kemasyarakatan

Salah satu usaha dakwah dalam bidang sosial kemasyarakatan dilakukan Raden Rahmat atau Sunan Ampel yaitu membentuk jaringan kekerabatan melalui perkawinan para penyebar Islam dengan putri penguasa bawahan Majapahit. Dengan cara tersebut, ikatan kekerabatan di antara umat Islam semakin kuat, termasuk dirinya sendiri yang menikahi putri Arya Teja, Bupati Tuban. Ia juga membuat peraturan yang memuat nilai-nilai ajaran Islam untuk masyarakat, contohnya *mo limo* atau lima larangan (*moh madon*, *moh ngombe*, *moh madat*, *moh main*, *moh maling*). Adapun kelima larangan yang dimaksud meliputi dilarang berzina, minum minuman keras, mengisap candu, berjudi, serta mencuri.

Sunan Drajat adalah sosok yang mempunyai kepedulian yang tinggi terhadap masyarakat .golongan ekonomi lemah, yaitu fakir dan miskin. Beliau senantiasa mengutamakan kesejahteraan umat, memiliki empati, etos kerja tinggi, serta kedermawanan. Sunan Drajat berusaha gigih untuk menciptakan kemakmuran dengan cara menjalin solidaritas sosial dan kerja bakti.

Sunan Kudus dalam dakwahnya mengajarkan mengenai alat-alat kebutuhan rumah tangga, pertukangan, kerajinan emas, pandai besi, serta pembuatan pusaka. Beliau terkenal tegas dalam ilmu agama, tetapi tetap ramah dan toleran.

d. Berbangsa dan Bernegara

Sunan Ampel termasuk perancang Kerajaan Islam Demak Bintoro yang beribu kota di Demak. Beliau sendiri berkedudukan sebagai bupati penguasa Surabaya menggantikan Arya Lembu Sura.

Sunan Kalijaga mempunyai kedudukan yang tinggi di kerajaan Demak sebagai guru sekaligus penasihat utama Sultan. Beliau ahli dalam ilmu administrasi negara dan piawai dalam berstrategi. Syair lagu “Gundul-Gundul Pacul” merupakan wujud kritiknya terhadap kebijakan raja. Liriknya sederhana, tetapi sarat makna.

Strategi dakwah yang dijalankan Sunan Gunung Jati adalah memperkuat kedaulatan politik. Beliau juga berusaha mempererat hubungan dengan tokoh-tokoh berpengaruh.

D. Aktivitasku!

Perhatikan secara saksama cuplikan film yang bertema Walisanga!
Setelah selesai menonton film tersebut, jawablah beberapa pertanyaan pokok berikut ini!

1. Sebutkan nama-nama tokoh Walisanga dalam tayangan film tersebut?
2. Sebutkan nama tokoh lain yang mempunyai peran antagonis!
3. Sebutkan sikap yang ditonjolkan dari seorang tokoh Walisanga dalam adegan film tersebut!
4. Apa yang dapat kalian teladani dari karakter tokoh Walisanga dalam adegan film tersebut!
5. Hikmah atau pelajaran apa yang dapat kalian ambil yang merupakan nilai-nilai ajaran Islam?

Refleksi

Setelah kalian mempelajari sejarah Walisanga di atas, sekarang renungkan dan jawab beberapa pertanyaan berikut ini sesuai keadaanmu dengan jujur!

1. Pernahkah kalian berziarah ke makam salah satu Walisanga?
2. Bila pernah, kegiatan apa yang kamu lakukan di sana ?
3. Setelah kegiatan ziarah, pengetahuan apa yang kalian peroleh?
4. Bagaimana wujud apresiasi kamu untuk mengenang jasa-jasa Walisanga dalam menyebarkan agama Islam di Indonesia?
5. Sebutkan tujuan dan manfaat kalian berziarah ke makam Walisanga!

Rencana Aksiku

No.	Rencana Perilaku yang akan saya lakukan	Karakter harapan	Hasil melakukan
1.	Di lingkungan rumah	Rajin shalat, membaca Al-Qur'an dan membantu orang tua	

2.	Di lingkungan Madrasah	Taat dan hormat pada guru, serta senang mendengar nasehatnya	
3.	Di masyarakat	Banyak memberi manfaat	
4.	Untuk negara	Penuh percaya diri, adil, bijaksana	
5.	Untuk agama	Ikhlas	

Rangkuman

1. **Sunan Ampel** Sunan Ampel bernama asli Raden Rahmat, keturunan ke-22 dari Nabi Muhammad. Menurut riwayat, ia adalah putra Ibrahim Zainuddin Al-Akbar dan seorang putri Champa yang bernama Dewi Condro Wulan Putri Raja Champa terakhir dari Dinasti Ming. Sunan Ampel dilahirkan di Aceh tahun 1401 M. Sunan Ampel adalah pendiri Pesantren Ampel Denta. Di antara murid-murid beliau adalah Raden Paku, Raden Fatah, Raden Makdum Ibrahim, Syarifuddin, serta Maulana Ishaq. Sunan Ampel termasuk perancang Kerajaan Islam Demak dengan ibu kota Bintoro. Beliau wafat di Surabaya pada tahun 1481 dan dimakamkan di Ampel.
2. **Sunan Gresik** dikenal juga dengan nama Maulana Maghribi, Syekh Maghribi, serta Syekh Jumadil Kubro. Beliau dianggap sebagai orang Islam pertama yang masuk ke pulau Jawa sehingga kedatangannya menandai permulaan masuknya Islam di tanah Jawa. Sunan Gresik meninggal pada 12 Rabi'ul Awal 882 Hijriyah atau 8 April 1419 dan dimakamkan di Gapura Wetan, Gresik.
3. **Sunan Bonang** lahir di Surabaya pada tahun 1465 dan wafat tahun 1525 di Tuban. Beliau dikenal dengan nama Raden Maulana Makdum Ibrahim. Beliau merupakan putra dari Sunan Ampel sekaligus saudara sepupu dari Sunan Kalijaga. Sunan Bonang dianggap sebagai pencipta gending pertama. Beliau berdakwah di daerah Tuban dengan menggunakan media wayang dan gamelan sesuai dengan kegemaran orang Jawa. Beliau juga yang mendidik Raden Fatah hingga kelak menjadi raja Kerajaan Demak.
4. **Sunan Giri** memiliki nama asli Raden Paku dan dikenal juga dengan nama Raden Ainul Yaqin. Beliau merupakan putra Maulana Ishaq. Beliau berdakwah di daerah Giri dan sekitarnya serta banyak mengirimkan para dai ke luar Jawa, seperti Madura, Bawean, Kangean, Ternate, dan Tidore. Sunan Giri adalah pencipta permainan anak bernuansa religius, seperti jelungan, gendi ferit, jor gula, cublak-cublak suweng, dan

lir-ilir. Beliau wafat pada tahun 1506 dan dimakamkan di daerah Giri, Gresik.

5. **Sunan Drajat** lahir di Ampel, Surabaya pada tahun 1407 dengan nama asli Raden Qasim atau Syarifuddin. Beliau juga termasuk salah satu putra Sunan Ampel. Tembang Jawa Pangkur diciptakan Sunan Drajat sebagai media dakwah. Beliau wafat pada pertengahan abad ke-16 dan dimakamkan di Sedayu, Gresik.
6. **Sunan Kalijaga** memiliki nama asli Raden Mas Syahid. Ayahnya adalah Raden Sahur Tumenggung Wilwatikta yang menjadi Bupati Tuban sedangkan ibunya bernama Nawang Rum. Nama Kalijaga dalam satu versi berasal dari bahasa Arab dari kata "qadi zaka" (pemimpin yang menegakkan kebersihan dan kesucian), tetapi pendengaran orang Jawa adalah Kalijaga. Sunan Kalijaga dianggap sangat berjasa dalam mengembangkan seni wayang purwa atau wayang kulit serta gamelan yang dipergunakan sebagai media dakwah Islam. Selain itu, beliau juga mengembangkan seni suara, ukir, busana, pahat, serta kesusastraan.
7. **Sunan Kudus** lahir dengan nama Ja'far Shadiq. Beliau memiliki silsilah yang bersambung sampai ke Nabi Muhammad Saw. Sunan Kudus berdakwah di daerah Kudus dan sekitarnya. Beliau termasuk seorang ulama yang menguasai berbagai disiplin ilmu, seperti fiqh, ushul fiqh, tauhid, hadits, tafsir, dan logika. Oleh karena itu, beliau mendapat gelar "Waliyyul 'Ilmi" (orang yang kuat ilmunya). Sunan Kudus juga menciptakan gending Maskumambang dan Mijil.
8. **Sunan Muria** lahir dengan nama asli Raden Umar Said atau Raden Prawoto. Beliau adalah putra dari Sunan Kalijaga. Dalam berdakwah, Sunan Muria cenderung memilih tempat yang jauh dan terpencil dengan menyelenggarakan semacam kursus-kursus keagamaan bagi kaum pedagang, nelayan, dan rakyat biasa.
9. **Sunan Gunung Jati** memiliki nama asli Raden Syarif Hidayatullah. Beliau lahir di Mekah pada tahun 1448. Beliau merupakan cucu Prabu Siliwangi (Raja Pajajaran). Beliau berdakwah mengajarkan agama Islam di daerah Cirebon, Majalengka, Kuningan, Kawali, Sunda Kelapa, serta Banten.

Uji Kompetensi

I. Jawablah pertanyaan berikut in dengan memilih jawaban a, b, c, atau d yang paling tepat!

1. Penyeberan Islam di pulau Jawa tidak bisa lepas dari peran Wali Songo yang dengan penuh toleransi dan bijaksana dalam menyebarkan Islam kepada masyarakat Jawa. Tokoh Wali Songo yang kedatanganya dianggap sebagai awal masuknya Islam di Jawa adalah ….
   A. Maulana Malik Ibrahim
   B. Sunan Ampel
   C. Raden Makdum Ibrahim
   D. Sunan Gunung Jati
2. Raden Rahmat adalah salah satu tokoh Wali Songo yang berperan besar dalam penyebaran Islam di pulau Jawa dan dianggap sebagai gurunya para Wali Songo. Beliau mulai berdakwah di ….
   A. Tuban
   B. Demak
   C. Ampel
   D. Gresik
3. Perhatikan data berikut!

No.	Nama
1	Raden Paku
2	Raden Sahid
3	Raden ‘Ainul Yakin
4	Lokajaya
5	Joko Samudro

   Sunan Giri memiliki banyak nama panggilan yang diberikan oleh masyarakat kepadanya. Dari data di atas yang termasuk nama panggilan Sunan Giri ditunjukkan pada nomor ….
   A. 1, 2, 5
   B. 1, 3, 5
   C. 2, 3, 4
   D. 3, 4, 5
4. Untuk memajukan penyebaran Islam di Jawa, Madura, Lombok, Kalimantan dan sekitarnya, Sunan Giri mendirikan pemerintahan mandiri di Giri Kedaton yang terletak di daerah ….
   A. Gresik
   B. Lamongan

C. Ampel Denta.

D. Kudus

5. Sunan Bonang yang bernama asli Makdum Ibrahim berperan besar dalam berdirinya kesultanan Demak karena beliau yang mendidik Raden Fatah menjadi pemimpin yang shaleh. Setelah wafat, Sunan Bonang dimakamkan di daerah ....

A. Demak

B. Lamongan

C. Gresik

D. Tuban

6. Para Wali Songo banyak yang berdakwah melalui kesenian karena seni merupakan salah satu metode dakwah Islam yang efektif di kalangan masyarakat. Bahkan pada saat ini masih banyak seni peninggalan para wali yang masih digemari oleh masyarakat termasuk karya seni yang dibuat oleh Sunan Bonang yaitu ….

A. Cublak-cublak Suweng

B. Wayang

C. Tembang Lir-ilir

D. Tembang Tombo Ati

7. Perjalanan hidup Sunan Kalijaga sebelum menjadi salah satu Wali Songo sempat pernah menjadi kepala para perampok yang sangat ditakuti, namun beliau juga senang membela rakyat kecil yang tertindas oleh orang-orang kaya. Sunan Kalijaga saat itu dikenal dengan nama ….

A. Cakrabuana

B. Lokajaya

C. Pangeran Satmata

D. Kebo Anabrang

8. Dalam berdakwah Islam para Wali Songo banyak menggunakan pendekatan seni budaya yang banyak digemari oleh masyarakat pada saat itu, termasuk seni musik atau tembang. Berikut ini merupakan seni musik peninggalan Sunan Drajat yang berupa tembang yaitu ….

A. Dandanggula

B. Lir-ilir

C. Pangkur

D. Asmarandana

9. *Waliyul 'Ilmi* adalah julukan yang diberikan kepada Sunan Kudus karena keluasan pengetahuan ilmu agamanya dan menjadi penasihat penguasa Kerajaan Demak. Sunan Kudus bernama asli ….

A. Syarif Hidayatulloh
B. Ja’far Shadiq
C. Sayid Abdurrahman
D. Raden Kosim

10. Tokoh Wali Songo yang ditugaskan untuk berdakwah di wilayah Cirebon dan sekitarnya adalah ….
    A. Sunan Muria
    B. Sunan Maulana Malik Ibrahim
    C. Sunan Kalijaga
    D. Sunan Gunung Jati

II. Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini dengan jelas dan benar!

1. Tuliskan 4 nama atau gelar Sunan Kalijaga!
2. Salah satu strategi dakwah Walisanga adalah wayang kulit yang merupakan media pertunjukan. Seni wayang kulit sebagai sarana menyampaikan informasi sarat akan nilai-nilai ajaran Islam. Bagaimana sikap kalian dalam memanfaatkan media sosial saat ini?
3. Carilah keterkaitan media dakwah para Walisanga dengan konteks dakwah sekarang!
4. Petuah yang begitu sederhana dan mengena untuk masyarakat yaitu *mo limo* dari Sunan Ampel. Bagaimana cara kita menerapkan petuah tersebut dalam pergaulan saat ini di masyarakat?
5. Untuk mengenang peranan Walisanga dalam menyebarkan agama Islam di Indonesia, apa wujud apresiasi kalian terhadap jasa-jasa mereka?

BAB VI

SYAIKH ABDUL RAUF AS-SINGKILI DAN SYAIKH MUHAMMAD ARSYAD AL-BANJARI

KOMPETENSI INTI

1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleran, gotong royong), santun, percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya
3. Menganalisis dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata
4. Mengolah, menyaji, dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori

KOMPETENSI DASAR

1.6. Menghayati nilai-nilai positif dari tokoh penyebar Islam di berbagai wilayah Indonesia dalam berdakwah
2.6. Mengamalkan sikap tanggung jawab, santun dan peduli
3.6. Menganalisis biografi tokoh penyebar Islam di berbagai wilayah Indonesia
4.6. Menyimpulkan peran tokoh penyebar Islam di berbagai wilayah Indonesia

INDIKATOR

1. Menjelaskan nilai-nilai positif dari tokoh penyebar Islam di berbagai wilayah Indonesia dalam berdakwah
2. Menjelaskan biografi Syaikh Abdul Rauf as-Singkili
3. Menjelaskan biografi Syaikh Muhammad Arsyad al Banjari
4. Mengidentifikasi tokoh penyebar Islam di berbagai wilayah Indonesia
5. Mengklasifikasi tokoh penyebar Islam di berbagai wilayah Indonesia
6. Mengkaitkan peran tokoh penyebar Islam di berbagai wilayah Indonesia untuk masa kini dan yang akan datang
7. Menjelaskan hikmah dari tokoh penyebar Islam di berbagai wilayah Indonesia

PETA KONSEP
Tokoh Penyebar Islam di Indonesia
Syaikh Abdur Rauf as-Singkili
Syaikh Muhammad Arsyad al-Banjari

Syaikh Abdur Rauf as-Singkili (Singkil, 1035 H/1615 M – Banda Aceh, 1105 H/1693 M) Seorang ulama besar dan tokoh tasawuf dari Aceh yang pertama kali membawa dan mengembangkan Tarekat Syattariah di Indonesia. Abdur Rauf berangkat ke tanah Arab dengan tujuan mempelajari agama pada tahun 1604 H/1643 M. Ia menimba ilmu pada pusat pendidikan dan pengajaran agama di sepanjang jalur perjalanan haji antara Yaman dan Mekah. Abdur Rauf memiliki sekitar 21 karya tertulis, yang terdiri dari 1 kitab tafsir, 2 kitab hadis, 3 kitab fikih, dan sisanya kitab tasawuf.

Syaikh Muhammad Arsyad al-Banjari lahir di desa Lok Gabang pada hari kamis dinihari 15 Safar 1122 H, bertepatan 19 Maret 1710 M. Sejak kecil ia mempunyai bakat di bidang seni lukis dan kaligrafi (Khat). Ketika berumur 7 tahun, Ia dijadikan anak angkat oleh Sultan Tahmidullah Penguasa Kerajaan Banjar saat itu..

Setelah 35 tahun lamanya menimba ilmu di Mekah, Ia pulang ke kampung halamannya. Sultan Tamjidillah sebagai Raja Banjar menyambut kedatangan beliau dengan upacara adat kebesaran.

rakyat Banjar memberinya julukan “Matahari Agama”.

Setiap masa ada Tokohnya dan setiap Tokoh ada masanya. Kata mutiara ini sebagai inspirasi bagi kita untuk senantiasa bercermin kepada tokoh-tokoh terdahulu dan senantiasa giat belajar untuk menyongsong masa depan serta menjadi manusia yang selalu memberi manfaat bagi orang lain.

A. Mari Mengamati!

6.1

Lukisan yang mencitrakan Syekh Abdur Rauf as-Singkili (Atlas Walisongo)

Gambar 1 merupakan ilustrasi Syaikh Abdur Rauf as-Singkili yang mempunyai peranan penting dalam proses penyebaran Islam di nusantara. Dari ilustrasi tersebut, peserta didik diharapkan mampu mengidentifikasikan peran beliau dalam pengembangan Islam di Indonesia.

6.2

https://www.nu.or.id/

Gambar 2 merupakan ilustrasi Syaikh Muhammad Arsyad al-Banjari yang mempunyai peranan penting dalam proses penyebaran Islam di nusantara. Dari ilustrasi tersebut, peserta didik diharapkan mampu mengidentifikasikan peran beliau dalam pengembangan Islam di Indonesia.

B. Pertanyaanku

Buatlah komentar dan pertanyaan!

Setelah mengamati gambar-gambar di atas, tentunya banyak hal yang membuat kalian penasaran dan ingin segera ditanyakan. Sekarang, tuliskan dan tanyakan rasa penasaran tersebut dalam tabel berikut ini!

No.	Kata Tanya	Pertanyaan
1	Mengapa	Mengapa setelah belajar lama di Mekah bahkan sudah menetap disana Abdurrauf Singkel dan Muhammad Arsyad Al Banjari kembali ke kampung halamannya?

C. Wawasanku!

1. Syaikh Abdur Rauf as-Singkili

Nama aslinya adalah Abdur Rauf al-Fansuri yang lahir di kota Singkil. Beliau adalah orang pertama kali yang mengembangkan Tarekat Syattariyah di Indonesia.

Sekitar tahun 1640, beliau berangkat ke tanah Arab untuk mempelajari ilmu-ilmu keislaman. Abdur Rauf as-Singkili pernah bermukim di Mekah dan Madinah. Ia mempelajari Tarekat Syattariyah dari gurunya yang bernama Ahmad Qusasi dan Ibrahim al-Qur'ani. Kemudian, Abdur Rauf as-Singkili pernah menjadi Mufti Kerajaan Aceh ketika diperintah oleh Sultanah Safiatuddin Tajul Alam.

Abdur Rauf as-Singkili memiliki sekitar 21 karya dalam bentuk kitab-kitab tafsir, hadits, fiqh, dan tasawuf. Beberpa karyanya antara lain sebagai berikut.

a. Kitab Tafsir yang berjudul *Turjuman al Mustafid* (*Terjemah Pemberi Faedah*), yakni merupakan kitab tafsir pertama yang dihasilkan di Indonesia.

b. *Umdat al Muhtajin*, yaitu karya terpenting yang ditulis oleh Abdur Rauf as-Singkili. Buku ini terdiri dari 7 bab yang memuat tentang dzikir, sifat Allah dan Rasul-Nya, serta asal-usul ajaran mistik. Pada pembahasan di bab terakhir, beliau menceritakan tentang riwayat hidupnya dan gurunya.

c. *Mir'at at-Tullab fi Tahsil Ma'rifah Ahkam asy-Syar'iyah li al-Malik al-Wahab* (*Cermin bagi Penuntut Ilmu Fikih untuk Memudahkan Mengenal Segala Hukum Syariat*). Kitab ini memuat berbagai masalah Madzhab Syafi'i yang merupakan panduan bagi para qadhi.

Abdur Rauf as-Singkili meninggal di Aceh. Beliau dikenal dengan sebutan Tengku Syiah Kuala. Sebagai penghargaan masyarakat Aceh kepada perjuangan beliau, maka namanya dijadikan sebagai nama perguruan tinggi di Aceh, yaitu Universitas Syiah Kuala. Kampus ini didirikan pada tahun 1961 di Banda Aceh.

2. Syaikh Muhammad Arsyad al Banjari

Muhammad Arsyad al-Banjari lahir di Lok Gabang, Martapura, Kalimantan Selatan pada tahun 1710. Beliau lahir dari pasangan Abdullah dan Siti Aminah. Setelah wafat, beliau dikenal dengan sebutan Datuk Kalampayan karena dimakamkan di Desa Kalampayan.

Ketika masih kanak-anak, beliau diadopsi oleh Sultan Tahlilullah untuk dididik secara tuntas. Bahkan, beliau dikirim ke Mekah dan Madinah untuk belajar di sana selama lebih kurang 30 tahun.

Sebelum berangkat ke tanah suci, beliau dinikahkan dengan seorang putri yang bernama Bajut sebagai sarana untuk mengikat perasaan dengan keluarga di tanah air.

Di antara gurunya yang sangat berpengaruh adalah Syekh 'Athaillah yang pernah memberikan izin kepada Muhammad Arsyad al-Banjari untuk mengajar dan memberi fatwa di Masjidil Haram. Selama belajar di tanah Suci ia berteman dengan para ulama, di antaranya sebagai berikut.

a. Syaikh Abdus Samad al-Palimbani.
b. Abdul Wahab Bugis dari Makassar yang kemudian menjadi menantunya (dinikahkan dengan Syarifah binti Muhammad Arsyad al-Banjari).
c. Syaikh Abdurrahman Masri dari Jakarta.

Langkah pertama yang dilakukan Syaikh Muhammad Arsyad al-Banjari sekembalinya dari belajar di tanah suci adalah membina kader-kader ulama. Ia meminta kepada Sultan Tamjidillah sebidang tanah untuk dijadikan sebagai pusat pendidikan. Di tempat itu, dibangun rumah tinggal, ruang belajar, perpustakaan, serta asrama bagi para santri.

Berkat perjuangan keras beliau dengan dibantu menantunya akhirnya pusat pendidikan tersebut ramai dikunjungi para santri dari berbagai daerah. Tempat tersebut hingga

saat ini dikenal dengan nama “Kampung dalam Pagar”. Sebab, para santri yang belajar dilarang meninggalkan tempat tersebut tanpa izin.

Muhammad Arsyad al-Banjari juga aktif menulis buku. Di antara karyanya yang terbesar adalah kitab yang berjudul *Sabilul Muhtadin* (*Jalan Orang yang Mendapat Petunjuk*). Karena keilmuan beliau yang luar biasa, Muhammad Arsyad al-Banjari mendapat julukan “Matahari Agama” dari Banjar.

D. Aktivitasku

1. Buat kelompok!
2. Cari cuplikan kisah biografi salah satu **tokoh yang memiliki keteladanan dan sumbangsih dalam perkembangan Islam di Indonesia** dari berbagai sumber selain dari kedua tokoh di atas!
3. Simpulkan keteladanan yang bisa diambil dari seorang tokoh yang kalian tuliskan!
4. Pajang hasil pencarianmu bersama kelompok di atas meja atau tempelkan di tembok kelas!
5. Kelompok yang lain berkeliling, melihat, memperhatikan, dan mencatat secara garis besar kisah **biografi tokoh Islam** serta keteladanan yang bisa diambil dari isi kisah tersebut. Tuliskan dengan mengisi tabel dalam format seperti berikut.

No.	Nama Siswa/Kelompok	Judul Cerita	Hikmah yang Bisa Diambil	Keteladanan/ Sumbangsih Tokoh bagi Perkembangan Islam di Indonesia
1.				
2.				
3.				
dst.				

6. Lakukan tanya jawab sederhana/diskusi jika ada yang ingin kalian tanyakan atau sanggah dari hasil tiap kelompok dengan prinsip saling menghargai pendapat kelompok lain!

REFLEKSI

Setelah kalian mempelajari kisah Syaikh Abdur Rauf as-Singkili dan Syaikh Muhammad Arsyad al-Banjari, jawablah beberapa pertanyaan berikut ini!

1. Apa yang kalian ketahui dari kepribadian Syaikh Abdur Rauf as-Singkili sebagai salah seorang tokoh yang berperan dalam mensyiarkan Islam di Indonesia ?
2. Apa yang kalian ketahui dari kepribadian Syaikh Muhammad Arsyad al-Banjari sebagai salah seorang tokoh yang berperan dalam mensyiarkan Islam di Indonesia?
3. Keteladanan apa yang dapat kalian ambil dari Syaikh Abdur Rauf as-Singkili dalam mendakwahkan ajaran Islam di Indonesia?
4. Keteladanan apa yang dapat kalian ambil dari Syaikh Muhammad Arsyad al-Banjari dalam mendakwahkan ajaran Islam di Indonesia?
5. Syaikh Abdur Rauf as-Singkili dan Syaikh Muhammad Arsyad al-Banjari tergolong sosok ulama yang mempunyai jasa besar dalam penyebaran Islam di Indonesia. Bagaimana wujud apresiasi kalian terhadap dua tokoh tersebut?

Rencana Aksiku

No.	Rencana Perilaku yang akan saya lakukan	Karakter harapan	Hasil melakukan
1.	Dilingkungan rumah	Rajin shalat, membaca Al-Qur'an dan membantu orang tua	
2.	Dilingkungan Madrasah	Taat dan hormat pada guru, serta mengikuti nasehatnya	
3.	Di masyarakat	Banyak memberi manfaat bagi orang lain	
4.	Untuk negara	Penuh percaya diri, adil, bijaksana	
5.	Untuk agama	Terbiasa ikhlas	

RANGKUMAN

Abdur Rauf as-Singkili (nama asli: Abdur Rauf al-Fansuri) lahir di kota Singkil. Ia adalah orang pertama kali yang mengembangkan Tarekat Syattariyah di Indonesia. Abdur Rauf as-Singkili pernah menjadi Mufti Kerajaan Aceh ketika diperintah oleh Sultanah Safiatuddin Tajul Alam. Abdur Rauf as-Singkili memiliki sekitar 21 karya tulis yang terdiri dari kitab tafsir, hadits, fiqh, dan tasawuf. Syaikh Muhammad Arsyad al-Banjari lahir di Lok Gabang, Martapura, Kalimantan Selatan, pada tahun 1710 dari pasangan Abdullah dan Siti Aminah. Syaikh Muhammad Arsyad al-Banjari dikirim ke Makkah dan Madinah untuk belajar di sana selama lebih kurang 30 tahun. Sekembalinya dari tanah suci, hal pertama yang dilakukan Syaikh Muhammad Arsyad al-Banjari adalah membina kader-kader ulama dengan mendirikan "Kampung dalam Pagar".

Uji Kompetensi

I. Jawablah pertanyaan berikut in dengan memilih jawaban a, b, c, atau d yang paling tepat!

1. Syaikh Abdur Rauf Singkel adalah seorang ulama besar dan tokoh tasawuf dari Aceh yang pertama kali membawa dan mengembangkan tarekat Syattariyah di Indonesia, nama aslinya adalah ….
   A. Abdullah Soleh
   B. Abdur Rauf Mahlubi
   C. Abdurrohman Soleh
   D. Abdur Rauf al-Fansuri
2. Karya besar Syaikh Muhammad Arsyad Al-Banjari yang sangat terkenal dan menjadi rujukan bagi umat Islam di Asia Tenggara adalah ....
   A. Kitab Sabilal Muhtadin
   B. Kitab Umdat Al Muhtajin
   C. Kitab Ihya Ulumuddin
   D. Kitab Turjuman Al Mustafid
3. Salah satu contoh ibrah keteladanan Syaikh Abdur Rauf Singkel yang berperan dalam kemajuan Peradaban Islam yaitu ….
   A. Kerja keras dan pantang menyerah
   B. Pantang menyerah dan bermegah-megahan
   C. Tawakkal dan suudzon
   D. Pemberani dan sombong
4. Abdur Rauf As Singkili memiliki banyak sekali guru.Salah satunya yaitu Ahmad Qusasi.Gurunya ini disebutnya sebagai ….
   A. Pembisik spiritual dan guru di jalan Allah
   B. Pembawa dan penyebar ilmu
   C. Guru Rahmatallil ‘alamin
   D. Guru pemberi ketenangan
5. Ketika Syaikh Muhammad Arsyad al-Banjari merantau ke negeri Arab(Mekkah) untuk menuntut Agama Islam lebih mendalam beliau melakukan suluk dan khalwat. Kegiatan tersebut dilakukan untuk menimba ilmu di Mekkah.Berapa lama beliau menimba ilmu di Mekah ....
   A. 34 tahun
   B. 35 tahun
   C. 36 tahun
   D. 37 tahun
6. Hikmah yyang dapat diiammbil dari keteladannan Syeikh Abdur Rauf Singkel adalah

....

A. Berguru kepada semua orang
B. Belajar giat tanpa lelah
C. Belajar sesuai keinginan
D. Belajar berbagai kedisiplinan ilmu

7. Salah satu tokoh Islam di Indonesia adalah Abdur Rauf Singkel yang memiliki banyak murid yang datang dari penjuru Nusantara. Beliau memiliki sekitar 21 karya tulis yang terdiri dari Kitab Tafsir, Kitab Hadits, Kitab Fikih dan sisanya Kitab Tasawuf. Salah satu Ibrah yang dapat kita teladani dari Abdur Rauf Singkel adalah ....
   A. Gemar melakukan perjalanan jauh
   B. Gemar membaca whatsaap
   C. Gemar membaca face book
   D. Gemar membaca buku-buku pelajaran
8. Syaikh Abdul as-Singkili, terkenal dengan ulama sufi yang membawa aliran tarikat dan mengembangkan di Indonesia. Nama tarekan yang dibawa beliau adalah ....
   A. Syadziliyah
   B. Qodiriyah
   C. Naqsabandiyah
   D. Sattariyah
9. Abdul Rauf Al Fansuri atau lebih dikenal dengan sebutan Abdul Rauf Singkel adalah ulama besar dan tokoh tasawuf dari Aceh. Abdul Rauf memiliki sekitar 21 karya tertulis. Salah satunya adalah ….
   A. Asy – Syihab
   B. Tarsuman Al – Mustafid
   C. Tarsuman As – Singkili
   D. Al. Qonnun fii At tib
10. Muhammad Aryad al-Banjari mewujudkan ceita-citanya dengan pergi ke tanah suci. Sepulangnya dari sana, beliau disambut dengan upacara adat banjar dengan sebutan ....
   A. matahari Agama
   B. matahari Dakwah
   C. matahari Banjar
   D. matahari Islam

II. Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini dengan baik dan benar!

1. Syaikh Abdur Rauf as-Singkili adalah seorang tokoh penyebar Islam di Indonesia yang banyak mempunyai karya. Tuliskan tiga karya tulis Syaikh Abdur Rauf as-

Singkili yang kamu ketahui !

2. Apa yang kamu ketahui tentang Syiah Kuala?
3. Syaikh Abdur Rauf as-Singkili pernah belajar di Mekah dan Madinah. Pelajaran apa yang dapat kamu ambil dari hal tersebut?
4. Sebutkan tarekat yang diajarkan oleh Syaikh Abdul Rauf as-Singkili?
5. Apa yang kamu ketahui tentang “Kampung dalam Pagar” pada masa Syaikh Muhammad Arsyad al-Banjari?

BAB VII

BAB VII

BIOGRAFI TOKOH PENDIRI ORGANISASI KEAGAMAAN DI INDONESIA

KOMPETENSI INTI

1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleran, gotong royong), santun, percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya
3. Menganalisis dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata
4. Mengolah, menyaji, dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori

KOMPETENSI DASAR

1.7. Menghayati nilai-nilai positif dari tokoh pendiri organisasi kemasyarakatan Islam di Indonesia dalam berdakwah
2.7. Mengamalkan sikap tanggung jawab, santun dan peduli
3.7. Menganalisis biografi tokoh pendiri organisasi kemasyarakatan Islam di Indonesia
4.7. Menyimpulkan peran tokoh pendiri organisasi kemasyarakatan Islam dalam membentuk sikap cinta tanah air dan bela Negara di Indonesia

INDIKATOR

1. Menjelaskan nilai-nilai positif dari tokoh pendiri organisasi kemasyarakatan Islam di Indonesia dalam berdakwah
2. Menjelaskan biografi tokoh pendiri organisasi Muhammadiyah
3. Menjelaskan biografi tokoh pendiri organisasi Muhammadiyah
4. Mengidentifikasikan peran tokoh pendiri Muhammadiyah dalam membentuk sikap cinta tanah air dan bela Negara di Indonesia
5. Mengidentifikasikan peran tokoh pendiri Nahdlotul Ulama dalam membentuk sikap cinta tanah air dan bela Negara di Indonesia
6. Mengklasifikasikan peran tokoh pendiri Muhammadiyah dalam membentuk sikap cinta tanah air dan bela Negara di Indonesia
7. Mengklasifikasikan peran tokoh pendiri Nahdlotul Ulama dalam membentuk sikap cinta tanah air dan bela Negara di Indonesia
8. Menjelaskan hikmah dari tokoh Pendiri Muhammadiyah yang mempunyai perang penting bagi agama, nusa dan bangsa
9. Menjelaskan hikmah dari tokoh Pendiri Nahdlotul Ulama yang mempunyai perang penting bagi agama, nusa dan bangsa

Tokoh Pendiri Dua Ormas Islam Terbesar di Indonesia

- KH. Ahmad Dahlan
- KH. Hasyim Asy'ari
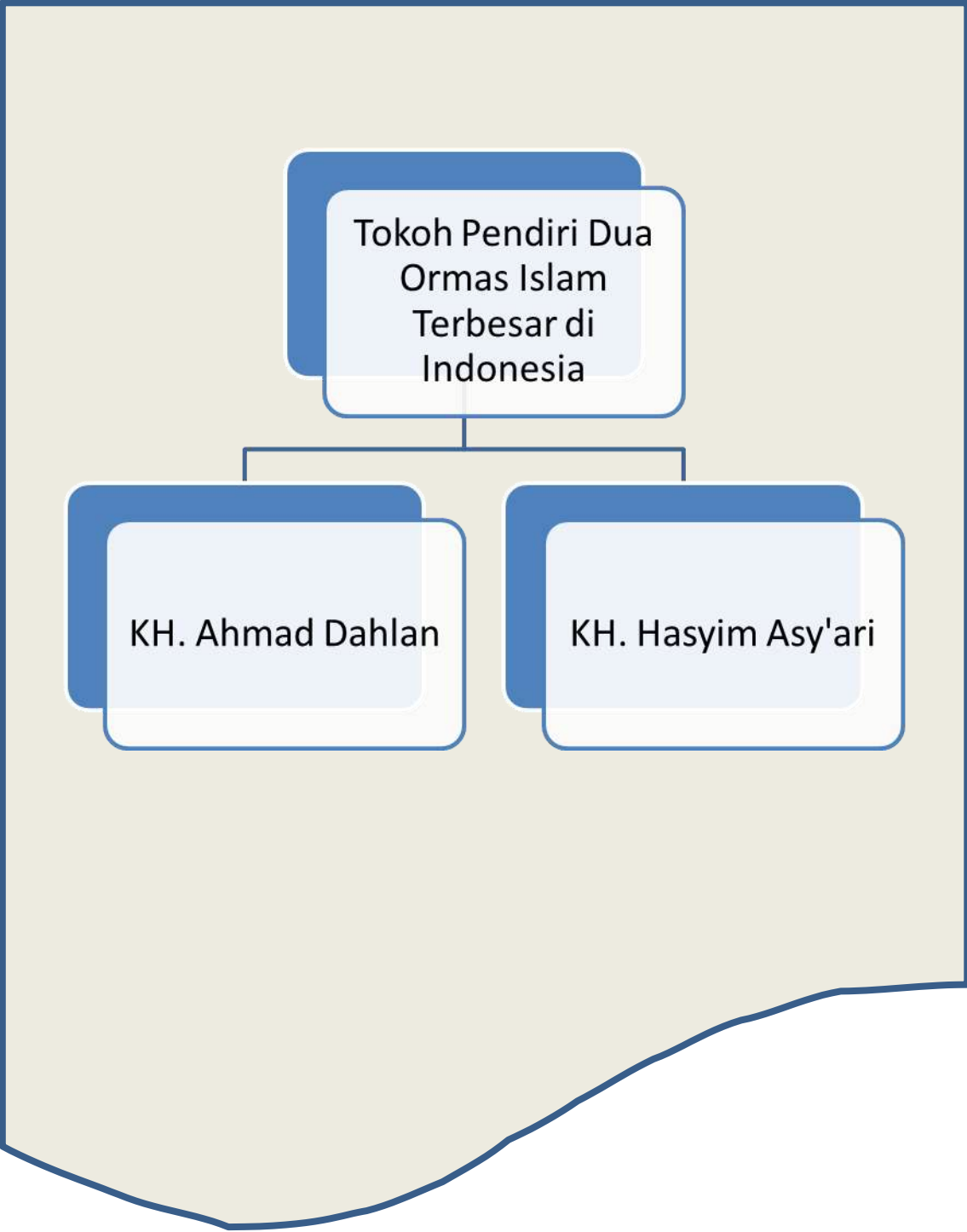
PRAWACANA

Muhammadiyyah lahir 18 November 1912/8 Dzullhijjah 1330, dengan fondasi ayat: “Dan hendaklah ada di antara kalian segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.” (QS. Ali Imran ayat 104).

Nahdlatul Ulama lahir 31 Januari 1926/16 Raja b 1344, dengan fondasi ayat: “Dan berpeganglah kalian kepada tali (agama) Allah, dan janganlah bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kalian dahulu bermusuh musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kau karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kau telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkanmu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayatayat- Nya kepadamu agar kalian mendapat petunjuk.” (QS. Ali Imran ayat 103).

KH. Ahmad Dahlan atau Muhammad Darwis bin Abu Bakar bin Muhammad Sulaiman bin Murtadha bin Ilyas bin Demang Djurung Djuru Kapindo bin Demang Djurung Djuru Sapisan bin Sulaiman (Ki Ageng Gribig) bin Muhammad Fadhlullah (Prapen) bin Maulana ‘Ainul Yaqin (Sunan Giri).

H. Hasyim Asy’ari lahir pada tanggal 10 April 1875. Ayahnya bernama Kiai Asy’ari, pemimpin Pesantren Keras yang berada di sebelah selatan Jombang. Ibunya bernama Halimah.

Salah satu putranya yaitu Wahid Hasyim merupakan salah satu perumus Piagam Jakarta yang kemudian menjadi Menteri Agama RI (1949-1952), sedangkan Abdurrahman Wahid cucunya,, menjadi Presiden Indonesia yang ke-4.

Pada tahun 1892, KH. Hasyim Asy’ari pergi menimba ilmu ke Mekah, dan berguru pada ulama terkemuka di sana.

KH. Hasyim Asy’ari sekembalinya dari Arab, Ia sangat terkenal dalam pengajaran ilmu hadis. Ia mendapatkan ijazah langsung dari Syaikh Mafudz at-Tarmasi untuk mengajar *Sahih Bukhari*, di mana Syaikh Mahfudz at-Tarmasi merupakan pewaris terakhir dari pertalian penerima (*isnad*) hadis dari 23 generasi penerima karya ini.

Fatwa Beliau yang sangat Menumental adalah Revolusi Jihad atas Jasa besar Beliau ditetapkan sebagai “Pahlawan Nasional” berdasarkan Keputusan Presiden RI nomor 294 tahun 1964. ***Hubbul Wathon Minal Iman*** (Cinta Tanah Air sebagian dari Iman).

A. Mari Mengamati!

Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU) merupakan dua organisasi kemasyarakatan Islam terbesar di Indonesia
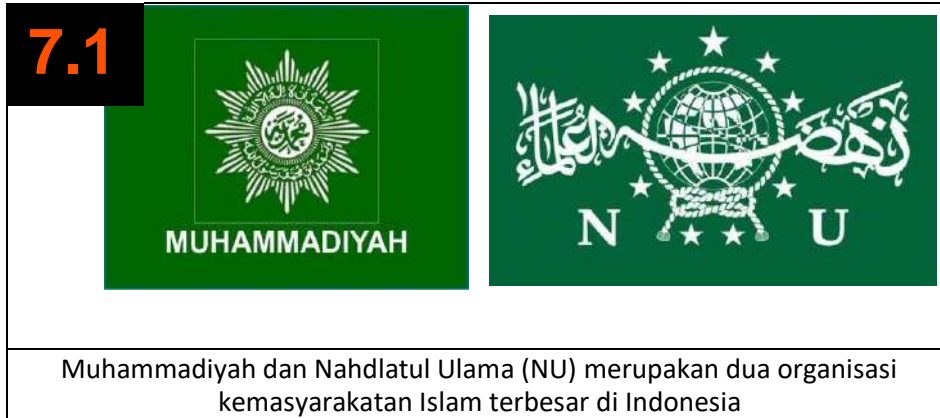
Gambar 1 merupakan ilustrasi dua lambang Ormas Islam, yaitu Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU) sebagai organisasi Islam yang mempunyai kontribusi sangat besar dalam proses pengembangan Islam di Indonesia. Melalui ilustrasi tersebut peserta didik diharapkan mampu mengidentifikasi dan mengklasifikasikan peran-peran keduanya dalam pengembangan Islam di Indonesia.

KH. Ahmad Dahlah. sangpencerah.id.
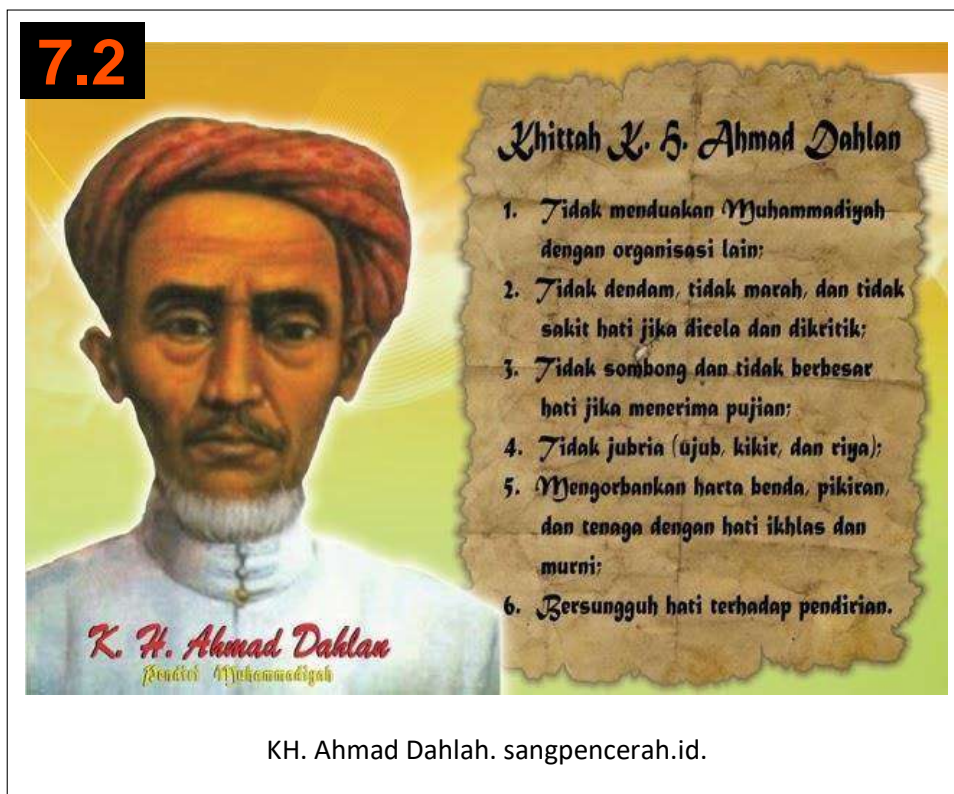
Gambar 2 merupakan ilustrasi KH. Ahmad Dahlan sebagai tokoh pendiri Ormas Islam Muhammadiyah yang mempunyai peran penting dalam proses pengembangan Islam di Indonesia. Melalui ilustrasi tersebut, peserta didik diharapkan mampu mengidentifikasi kontribusi beliau dalam pengembangan Islam di Indonesia.

7.3

KH. Hasyim Asy'ari, ulama internasional pendiri NU. nu.or.id

Gambar 3 merupakan ilustrasi KH. Hasyim Asy'ari sebagai pendiri organisasi masyarakat Islam yang mempunyai peran sentral dalam proses pengembangan Islam di Indonesia. Melalui ilustrasi tersebut, peserta didik diharapkan mampu mengidentifikasi jasa-jasa beliau untuk Indonesia.

B. Pertanyaanku

Buatlah komentar dan pertanyaan!

Setelah mengamati gambar-gambar di atas, tentunya banyak hal yang membuat kalian penasaran dan ingin segera ditanyakan. Sekarang, tuliskan dan ungkapkan rasa penasaranmu melalui tabel berikut ini!

No.	Kata Tanya	Pertanyaan
1.	Bagaimana	Bagaimana pengaruh Kh. Ahmad Dahlan dan Kh. Hasyim terhadap pemahaman keislaman Umat Islam di Indonesia?

C. Wawasanku!

1. KH. Ahmad Dahlan

KH. Ahmad Dahlan mempunyai nama kecil Muhammad Darwisy. Beliau lahir dari kedua orang tua yang dikenal alim, saleh, dan shalihah, yaitu KH. Abu Bakar selaku Imam Masjid Besar Kauman Kasultanan Yogyakarta serta Nyai Abu Bakar (putri H. Ibrahim, Penghulu Kraton Kasultanan Yogyakarta). Silsilah KH. Ahmad Dahlan adalah keturunan ke dua belas dari Maulana Malik Ibrahim, seorang wali yang termasuk Walisanga serta dikenal sebagai salah satu ulama penyebar dan pengembang Islam di tanah Jawa.

Garis nasab KH. Ahmad Dahlan adalah putra KH. Abu Bakar bin KH. Muhammad Sulaiman bin Kiai Murtadla bin Kiai Ilyas bin Demang Djurung Djuru Kapindo bin Demang Djurung Djuru Sapisan bin Maulana Sulaiman Ki Ageng Gribig (Jatinom) bin Maulana Muhammad Fadlullah (Prapen) bin Maulana 'Ainul Yaqin bin Maulana Ishaq bin Maulana Malik Ibrahim.

KH. Ahmad Dahlan dididik dalam lingkungan pesantren sejak kecil. Di lingkungan itulah beliau menimba berbagai disiplin ilmu dan pengetahuan, termasuk agama Islam dan bahasa Arab. Pada tahun 1883, saat masih berusia 15 tahun, beliau menunaikan ibadah haji sekaligus bermukim selama lima tahun di Mekah guna mendalami ilmu agama dan bahasa Arab. Dari situlah beliau berinteraksi dengan pemikiran-pemikiran pembaruan dalam dunia Islam, seperti Muhammad Abduh, Jamaluddin Al-Afghani, Rasyid Ridha, serta Ibnu Taimiyah.

Buah pemikiran tokoh-tokoh Islam tersebut mempunyai pengaruh kelak di kemudian hari sehingga menampilkan corak keagamaan yang sama dengan kaum pembaharu. Muhammadiyah merupakan organisasi kemasyarakatan yang bertujuan memperbarui pemahaman keagamaan. Dalam hal ini, paham keislaman di sebagian besar dunia Islam saat itu masih bersifat ortodoks (kolot). Ortodoksi ini dipandang menimbulkan kebekuan ajaran Islam, *jumud* (stagnasi), serta dekadensi (keterbelakangan) umat Islam. Oleh karena itu, pemahaman keagamaan yang statis ini harus diubah dan diperbarui melalui gerakan purifikasi atau pemurnian ajaran Islam dengan kembali kepada al-Qur'an dan al-Hadits.

Pada tahun 1888 KH. Ahmad Dahlan pulang ke kampong halamannya. Sepulangnya dari Mekah, beliau diangkat menjadi *Khatib Amin* di lingkungan Kasultanan Yogyakarta. Pada tahun 1902–1904, beliau menunaikan ibadah haji untuk kedua kalinya yang dilanjutkan dengan memperdalam ilmu agama kepada

beberapa guru di Mekah.

Sepulang dari Mekah, beliau menikah dengan Siti Walidah, yakni saudari sepupunya sendiri, anak Kiai Penghulu Haji Fadhil. Kelak, Siti Walidah dikenal sebagai Nyai Ahmad Dahlan, seorang pahlawan nasional dan pendiri Aisyiyah (organisasi kewanitaan Muhammadiyah). Dari perkawinannya dengan Siti Walidah, KH. Ahmad Dahlan memiliki enam orang anak, yaitu Djohanah, Siradj Dahlan, Siti Busyro, Irfan Dahlan, Siti Aisyah, serta Siti Zaharah. Selain itu, KH. Ahmad Dahlan pernah pula menikahi Nyai Abdullah, janda H. Abdullah. Beliau juga pernah menikahi Nyai Rum, adik Kiai Munawwir Krapyak. KH. Ahmad Dahlan juga mempunyai putra dari perkawinannya dengan Ibu Nyai Aisyah (adik Ajengan Penghulu) Cianjur yang bernama Dandanah. Beliau pernah pula menikah dengan Nyai Yasin yang berasal dari Pakualaman, Yogyakarta.

Pada tahun 1912, KH. Ahmad Dahlan mendirikan organisasi Muhammadiyah untuk mewujudkan cita-cita pembaruan Islam di nusantara. Beliau ingin mengadakan suatu pembaruan dalam cara berpikir dan beramal menurut tuntunan agama Islam. Beliau mengajak umat Islam Indonesia untuk kembali hidup menurut tuntunan Al-Qur’an dan Al-Hadits. Perkumpulan ini berdiri pada tanggal 18 November 1912. Sejak awal, KH. Ahmad Dahlan telah menetapkan bahwa Muhammadiyah bukan organisasi politik, tetapi bersifat sosial dan terutama bergerak di bidang pendidikan.

Gagasan pendirian Muhammadiyah oleh Ahmad Dahlan ini sempat mendapatkan pertentangan dan perlawanan, baik dari keluarga maupun masyarakat sekitarnya. Bahkan, ada pula orang yang hendak membunuh beliau. Namun rintangan-rintangan tersebut dihadapinya dengan sabar. Keteguhan hatinya untuk melanjutkan cita-cita dan perjuangan pembaruan Islam di tanah air bisa mengatasi semua tantangan tersebut.

Pada tanggal 20 Desember 1912, KH. Ahmad Dahlan mengajukan permohonan kepada Pemerintah Hindia Belanda agar organisasinya mendapatkan status badan hukum. Permohonan itu baru dikabulkan pada tahun 1914 melalui Surat Ketetapan Pemerintah No. 81 tanggal 22 Agustus 1914. Namun, izin itu hanya berlaku untuk daerah Yogyakarta dan organisasi hanya boleh bergerak di daerah Yogyakarta. Pemerintah Hindia Belanda khawatir akan perkembangan organisasi ini sehingga kegiatannya pun dibatasi.

Walaupun ruang gerak Muhammadiyah dibatasi, tetapi di daerah lain seperti Srandakan, Wonosari, dan Imogiri telah berdiri cabang Muhammadiyah. Hal ini

jelas bertentangan dengan keinginan Pemerintah Hindia Belanda. Untuk menyiasatinya, maka KH. Ahmad Dahlan menganjurkan agar cabang-cabang Muhammadiyah di luar Yogyakarta memakai nama lain, misalnya Nurul Islam di Pekalongan, Al-Munir di Makassar, dan di Garut dengan nama Ahmadiyah.

Adapun di Solo berdiri perkumpulan Sidiq Amanah Tabligh Fathonah (SATF) yang mendapat bimbingan dari cabang Muhammadiyah.

Sebagai seorang demokrat dalam melaksanakan aktivitas gerakan dakwah, KH. Ahmad Dahlan memfasilitasi para anggota Muhammadiyah untuk proses evaluasi kerja dan pemilihan pemimpin organisasi. Selama hidupnya dalam aktivitas dakwah Muhammadiyah, telah diselenggarakan dua belas kali pertemuan anggota (sekali dalam setahun), di mana pada saat itu dipakai istilah *Algemeene Vergadering* (persidangan umum).

Di usia 66 tahun, tepatnya pada 23 Februari 1923, KH. Ahmad Dahlan wafat di Yogyakarta. Beliau kemudian dimakamkan di Karang Kuncen (Karangkajen), Yogyakarta. Atas jasa-jasa KH. Ahmad Dahlan, maka pemerintah Republik Indonesia menganugerahi beliau gelar kehormatan sebagai Pahlawan Kemerdekaan Nasional. Gelar kehormatan tersebut dituangkan dalam SK Presiden RI No.657 Tahun 1961, pada 27 Desember 1961. Dasar-dasar penetapan itu adalah sebagai berikut.

a. KH. Ahmad Dahlan telah mempelopori kebangkitan umat Islam untuk menyadari nasibnya sebagai bangsa terjajah yang masih harus belajar dan berbuat.
b. Organisasi Muhammadiyah yang didirikannya telah banyak memberikan ajaran Islam yang murni kepada bangsanya, yakni menuntut kemajuan, kecerdasan, dan beramal bagi masyarakat dan umat dengan dasar iman dan Islam.
c. Muhammadiyah telah mempelopori amal usaha sosial dan pendidikan yang amat diperlukan bagi kebangkitan dan kemajuan bangsa dengan jiwa ajaran Islam.

d. Organisasi kewanitaan Muhammadiyah (Aisyiyah) telah mempelopori kebangkitan wanita Indonesia untuk mengecap pendidikan dan berfungsi sosial setingkat dengan kaum pria.

Kisah hidup dan perjuangan KH. Ahmad Dahlan mendirikan Muhammadiyah telah diangkat ke layar lebar dengan judul “Sang Pencerah”. Selain menceritakan biografi KH. Ahmad Dahlan, film ini juga bercerita tentang perjuangan dan semangat patriotisme anak muda dalam merepresentasikan pemikiran-pemikirannya yang dianggap bertentangan dengan pemahaman agama dan budaya pada masa itu dengan latar belakang suasana kebangkitan nasional.

2. KH. Hasyim Asy’ari

KH. Hasyim Asy’ari lahir dengan nama kecil Muhammad Hasyim. Beliau lahir di Pondok Gedang Diwek, Jombang, Jawa Timur pada Selasa, 24 Dzulqa’dah 1287 Hijriyah atau bertepatan dengan tanggal 14 Februari 1871. Ada sedikit kisah karamah terkait nama kecil beliau. Ketika dalam kandungan dan kelahirannya, tampak adanya sebuah isyarat yang menunjukkan kebesarannya. *Pertama*, ketika di dalam kandungan, Nyai Halimah bermimpi melihat bulan purnama yang jatuh ke dalam kandungannya. *Kedua*, ketika melahirkan Nyai Halimah tidak merasakan sakit seperti yang umumnya dirasakan wanita saat melahirkan.

Ayah beliau bernama Kiai Asy’ari, yakni pemimpin Pesantren Keras yang berada di sebelah selatan Jombang. Ibu beliau bernama Nyai Halimah. Dari garis ibu, Kiai Hasyim Asy’ari merupakan keturunan Raja Brawijaya VI. Adapun dari garis ayah, beliau keturunan kedelapan dari Jaka Tingkir (Raja Pajang). Karya dan jasa Kiai Hasyim Asy’ari tidak lepas dari nenek moyangnya yang secara turun-temurun memimpin pesantren.

KH. Hasyim Asy'ari ketika berusia 15 tahun mulai mengembara untuk menuntut ilmu. Beliau belajar ke pondok-pondok pesantren yang masyhur di tanah Jawa, khususnya Jawa Timur. Beberapa di antaranya adalah Pondok Pesantren Wonorejo di Jombang, Wonokoyo di Probolinggo, Tringgilis di Surabaya, serta Langitan di Tuban. Beliau kemudian juga *nyantri* di Bangkalan Madura, di bawah bimbingan Kiai Muhammad Khalil bin Abdul Latif (Syaikhuna Khalil).

Setelah sekitar lima tahun menuntut ilmu di tanah Madura (tepatnya pada tahun 1307 Hijriyah atau 1891 Masehi), akhirnya beliau kembali ke tanah Jawa untuk belajar di Pesantren Siwalan, Sono, Sidoarjo, di bawah bimbingan K.H. Ya'qub yang dikenal menguasai ilmu nahwu dan sharaf. Selang beberapa lama, Kiai Ya'qub semakin mengenal dekat KH. Hasyim Asy'ari hingga tertarik untuk menjadikannya menantu. KH. Hasyim Asy'ari yang saat itu baru berusia 21 tahun pun menikah dengan Nyai Nafisah, putri KH. Ya'qub. Tidak lama setelah pernikahan tersebut, beliau kemudian pergi ke tanah suci Mekah untuk menunaikan ibadah haji bersama istri dan mertuanya.

Di samping menunaikan ibadah haji, di Mekah KH. Hasyim Asy'ari juga memperdalam ilmu yang telah dipelajarinya serta menyerap ilmu-ilmu baru yang diperlukan. Hampir seluruh disiplin ilmu agama dipelajarinya, terutama ilmu-ilmu yang berkaitan dengan hadits Rasulullah Saw. yang telah menjadi kecintaannya sejak kecil.

Setelah tujuh bulan bermukim di Mekah, beliau dikaruniai putra yang diberi nama Abdullah. Namun, di tengah kegembiraan memperoleh buah hati itu, sang istri mengalami sakit parah dan kemudian meninggal dunia. Empat puluh hari kemudian, putra beliau, Abdullah, juga menyusul sang ibu berpulang ke hadirat Allah.

Kesedihan beliau yang saat itu sudah mulai dikenal sebagai seorang ulama nyaris tak tertahankan. Satu-satunya penghibur hati beliau adalah melaksanakan thawaf dan ibadah-ibadah lain yang hampir tak pernah berhenti dilakukannya. Di samping itu, beliau juga memiliki teman setia berupa kitab-kitab yang senantiasa dikaji setiap saat. Sampai akhirnya, beliau meninggalkan tanah suci untuk kembali ke tanah air bersama mertuanya.

Kerinduan akan tanah suci rupanya memanggil beliau untuk kembali lagi pergi ke kota Mekah. Pada tahun 1309 Hijriyah atau 1893 Masehi, beliau berangkat kembali ke tanah suci bersama adik kandungnya yang bernama Anis. Kenangan indah dan sedih teringat kembali tatkala kaki beliau kembali menginjak tanah suci Mekah. Namun, hal itu justru membangkitkan semangat baru untuk lebih menekuni ibadah dan mendalami ilmu.

Tempat-tempat bersejarah dan mustajabah pun tak luput dikunjungi beliau untuk berdoa meraih cita-cita, seperti Padang Arafah, Gua Hira, Maqam Ibrahim, dan tempat-tempat lainnya. Bahkan, makam Rasulullah Saw. di Madinah pun selalu menjadi tempat ziarah beliau.

Ulama-ulama besar yang tersohor pada saat itu didatanginya untuk belajar sekaligus mengambil berkah, di antaranya Syaikh Su'ab bin Abdurrahman, Sayyid Abbas al-Maliki al-Hasani (ilmu hadits), Syaikh Nawawi al-Bantani, serta Syaikh Khatib al-Minangkabawi (segala bidang keilmuan). Adapun dari Syaikh Muhammad Mahfudz at-Tarmasi (ulama asal Pacitan yang tinggal di Mekah), selain mempelajari ilmu bahasa dan syariat, KH. Hasyim Asy'ari mendapat ijazah sanad dalam kitab *Shahih Bukhari*.

Upaya yang melelahkan ini tidak sia-sia. Setelah sekian tahun berada di Mekah, KH. Hasyim Asy'ari pulang ke tanah air dengan membawa ilmu agama yang nyaris

lengkap, sebagai bekal untuk beramal dan mengajar di kampung halaman. Sepulang dari tanah suci sekitar tahun 1313 Hijriyah atau 1899 Masehi, beliau memulai mengajar. Beliau pertama kali mengajar di Pesantren Gedang Diwek, Jombang, yang diasuh oleh mendiang kakeknya, sekaligus tempat di mana beliau dilahirkan dan dibesarkan. Setelah itu, beliau mengajar di Desa Muning, Mojoroto, Kediri. Di sinilah beliau sempat menikahi salah seorang putri Kiai Sholeh Banjar Melati. Hanya saja, pernikahan tersebut tidak berjalan lama sehingga KH. Hasyim Asy'ari kembali lagi ke Jombang.

Pada 26 Rabi'ul Awal 1317 Hijriyah atau 1899 Masehi, beliau mendirikan Pondok Pesantren Tebuireng bersama rekan-rekan seperjuangannya, seperti Kiai Abas Buntet, Kiai Sholeh Benda Kereb, Kiai Syamsuri Wanan Tara, dan beberapa kiai lainnya. Segala kesulitan dan ancaman pihak-pihak yang benci terhadap penyiaran pendidikan Islam di Tebuireng dapat diatasi.

KH. Hasyim Asya'ri memulai sebuah tradisi yang kemudian menjadi salah satu keistimewaan beliau, yaitu mengkhatamkan *Kitab Syaikhhani* (*Shahih Bukhari dan Muslim*) yang dilaksanakan pada setiap bulan suci Ramadhan. Konon, *khataman* ini diikuti oleh ratusan kiai yang datang berbondong-bondong dari seluruh Jawa. Tradisi ini masih berjalan sampai sekarang.

Pada awalnya, santri Pondok Tebuireng yang pertama hanya berjumlah 28 orang, kemudian bertambah hingga ratusan orang. Bahkan, di akhir hayat beliau, telah mencapai ribuan orang. Banyak alumni Pondok Tebuireng yang sukses menjadi ulama besar dan menjadi pejabat-pejabat tinggi negara. Kini, Tebuireng menjadi kiblat pondok pesantren.

Di samping aktif mengajar, beliau juga aktif dalam berbagai kegiatan, baik yang bersifat lokal maupun nasional. Pada tanggal 16 Sya'ban 1344 Hijriyah atau

bertepatan 31 Januari 1926, di Jombang, Jawa Timur, beliau mendirikan Jam'iyah Nahdlatul Ulama (Kebangkitan Ulama) bersama KH. Bisri Syamsuri, KH. Wahab Hasbullah, dan ulama-ulama besar lainnya. Asas dan tujuan organisasi tersebut adalah "Memegang dengan teguh salah satu dari madzhab empat, yaitu Imam Muhammad bin Idris asy-Syafi'i, Imam Malik bin Anas, Imam Abu Hanifah an-Nu'am, dan Ahmad bin Hambal dan juga mengerjakan apa saja yang menjadikan kemaslahatan agama Islam". KH. Hasyim Asy'ari terpilih menjadi "Rais Akbar NU", sebuah gelar yang hingga kini tidak seorang pun menyandangnya. Beliau juga menyusun *Qanun Asasi* (peraturan dasar) NU yang mengembangkan paham *Ahli Sunnah wal Jama'ah*.

Peran KH. Hasyim Asy'ari tidak hanya terbatas pada bidang keilmuan dan keagamaan, tetapi juga sosial dan kebangsaan. Sebagai bukti, beliau terlibat secara aktif dalam perjuangan membebaskan bangsa dari penjajah. Pada tahun 1937, beliau didatangi pimpinan Pemerintah Belanda dengan memberikan Bintang Mas dan Perak sebagai tanda kehormatan, tetapi beliau menolaknya mentah-mentah.

Masa-masa revolusi fisik pada tahun 1940-an, barangkali menjadi yang terberat bagi beliau. Pada masa penjajahan Jepang, beliau sempat ditahan oleh pemerintah fasisme Jepang. Saat menjadi tahanan, beliau mengalami penyiksaan fisik hingga salah satu jari tangan beliau menjadi cacat. Namun, pada kurun waktu itu pula beliau menorehkan "tinta emas" pada lembaran perjuangan bangsa dan negara Republik Indonesia. Ketika Belanda hendak kembali menjajah Indonesia, beliau menyerukan "Resolusi Jihad", yakni fatwa bahwa setiap muslim wajib berjihad membela dan mempertahankan tanah air pada 22 Oktober 1945. Momen tersebut kini diperingati setiap tahun sebagai "Hari Santri Nasional". Atas jasa-jasanya, Ia

ditetapkan sebagai "Pahlawan Nasional" berdasarkan Keputusan Presiden RI nomor 294 tahun 1964.

Beberapa karya KH. Hasyim Asy'ari adalah: *at-Tibyan fin nahyi an muqotha'atil wal aqarib wal akhwan* (penjelasan mengenai larangan memutuskan hubungan kekerabatan dan persahabtan), *Adabul 'alim wal muta'alim* (akhlak guru dan murid), *al-Mawaidz* (beberapa nasehat), *Haditsul maut wa asrrus sa'ah* (hadits mengenai kematian dan kiamat), *ar-Risalah at-Tauhidiyah* (catatan tentang ajaran tauhid ahlus-sunnah wal jama'ah).

Jasa KH. Hasyim Asy'ari tentang resolusi jihad telah diangkat ke layar lebar dengan judul "Sang Kiai". KH. M. Hasyim Asy'ari wafat pada pukul 03.00 pagi, tanggal 25 Juli 1947, bertepatan dengan 7 Ramadhan 1366 Hijriyah. Jenazah beliau dimakamkan di kompleks Pondok Pesantren Tebuireng, Jombang, Jawa Timur.

D. Aktivitasku!

Kegiatan ini bisa dilaksanakan jika sarana dan prasarana di sekolah memungkinkan untuk bersama-sama menonton film "Sang Kiai" dan atau film "Sang Pencerah". Setelah pemutaran film, siswa diberi tugas portofolio untuk membuat resume terkait film tersebut dengan menjelaskan apa, siapa, di mana, kapan, bagaimana, dan mengapa?

Refleksi 1

1. Jelaskan makna lambang Muhammadiyah!
2. Jelaskan makna lambang NU!
3. Sebutkan latar belakang berdirinya Muhammadiyah!
4. Sebutkan peristiwa yang menjadi sebab khusus lahirnya NU!
5. Bagaimana sikap empati kalian terhadap dua organisasi kemasyarakatan tersebut!

Refleksi 2

1. Apa yang kamu ketahui dari seorang tokoh bernama KH. Ahmad Dahlan?
2. Coba deskripsikan perjalanan KH. Ahmad Dahlan dalam menuntut ilmu!
3. Sebutkan keteladanan KH. Ahmad Dahlan dalam berjuang menegakkan agama Islam!
4. Ibrah (hikmah/pelajaran) apa yang dapat kamu ambil dari kisah KH. Ahmad Dahlan?
5. Sebutkan wujud apresiasimu terhadap perjuangan KH. Ahmad Dahlan!

Refleksi 3

1. Apa yang kamu ketahui dari seorang tokoh bernama KH. Hasyim Asy'ari?
2. Coba deskripsikan perjalanan KH. Hasyim Asy'ari dalam menuntut ilmu!
3. Sebutkan keteladanan KH. Hasyim Asy'ari dalam berjuang menegakkan agama Islam!
4. Ibrah (hikmah/pelajaran) apa yang dapat kamu ambil dari kisah KH. Hasyim Asy'ari?
5. Sebutkan wujud apresiasimu terhadap perjuangan KH. Hasyim Asy'ari!

Rencana Aksiku

No.	Rencana Perilaku yang akan saya lakukan	Karakter harapan	Hasil melakukan
1.	Dilingkungan rumah	Rajin shalat, membaca Al-Qur'an dan membantu orang tua	
2.	Dilingkungan Madrasah	Taat dan hormat pada guru, serta senang mendengar nasehatnya	
3.	Di masyarakat	Peduli terhadap perubahan positif	
4.	Untuk negara	Penuh percaya diri, optimis, adil, bijaksana	
5.	Untuk agama	Ikhlas dan Cinta ulama'	

RANGKUMAN

1. KH. Ahmad Dahlan adalah anak keempat dari tujuh bersaudara. Beliau merupakan putra dari KH. Abu Bakar bin Kiai Sulaiman dan Siti Aminah binti almarhum KH. Ibrahim. Ayah beliau adalah seorang khatib tetap Masjid Agung Yogyakarta. Adapun ibunya adalah putri dari Penghulu Besar di Yogyakarta. KH. Ahmad Dahlan lahir di Kauman, Yogyakarta, tahun 1869. Sebelum mendapat gelar KH. Ahmad Dahlan, nama yang diberikan orang tuanya adalah Muhammad Darwisy. Nama Ahmad Dahlan beliau peroleh dari salah satu gurunya di Semarang. KH. Ahmad Dahlan mendirikan Persyarikatan Muhammadiyah pada 8 Dzulhijjah 1330 Hijriyah atau 18 November 1912. Pendirian organisasi ini dipengaruhi oleh gerakan tadjid (reformasi/pembaruan pemikiran Islam) yang dicetuskan oleh Muhammad bin Abd Al-Wahab di Arab Saudi, Muhammad Abduh, Muhammad Rasyid Ridha di Mesir, lain-lain. Berdasarkan hal tersebut, salah satu tindakan nyata yang dilakukannya ialah memperbaiki arah kiblat, dari yang awalnya lurus ke barat, kemudian dengan mengacu pada ilmu falak dibuat agak condong ke utara 22 derajat. Pembetulan arah kiblat ini dimulai dari Langgar Kidul milik KH. Ahmad Dahlan sendiri dengan cara membuat garis shaf. Semenjak didirikan, Muhammadiyah banyak bergerak di bidang pendidikan. Selain giat memberikan pengajian kepada ibu-ibu dan anak-anak, beliau juga mendirikan berbagai sekolah. Gerakan mengembangkan bidang pendidikan itu terus berlangsung hingga saat ini. KH. Ahmad Dahlan meninggal pada Jum’at, 23 Februari 1923 dan dimakamkan di makam milik keluarganya di Karangkajen, Yogyakarta.
2. KH. Hasyim Asy’ari lahir pada 10 April 1875. Ayah beliau bernama Kiai Asy’ari, pemimpin Pesantren Keras yang berada di selatan Jombang. Ibu beliau bernama Nyai Halimah. KH. Hasyim Asy’ari memiliki garis keturunan baik dari Sultan Pajang (Jaka Tingkir) serta Raja Majapahit (Brawijaya VI). KH. Hasyim Asy’ari belajar dasar- dasar agama dari ayah dan kakeknya, Kiai Utsman yang juga pemimpin Pesantren Gedang Diwek, Jombang. Sejak usia 15 tahun, beliau berkelana menimba ilmu di berbagai pesantren, antara lain Probolinggo, Langitan Tuban, Kademangan di Bangkalan, dan Siwalan di Sidoarjo. Pada tahun 1899, sepulangnya dari Mekah, KH. Hasyim Asy’ari mendirikan Pesantren Tebuireng yang kelak menjadi pesantren terbesar dan terpenting di Jawa pada abad ke-20. Pada 31 Januari 1926, KH. Hasyim Asy’ari menjadi salah satu pemrakarsa berdirinya Nadhlatul Ulama (NU) yang berarti kebangkitan ulama. KH. Hasyim Asy’ari wafat pada 25 Juli 1947 atau bertepatan dengan 7 Ramadhan 1366 Hijriyah dan dimakamkan di kompleks Pondok Pesantren Tebuireng, Jombang, Jawa Timur.

Uji Kompetensi

I. Jawablah pertanyaan berikut in dengan memilih jawaban a, b, c, atau d yang paling tepat!

1. Tahun 1912 adalah untuk melaksanakan cita-cita pembaruan Islam dibumi Nusantara. Yaitu dengan cara berfikir dan beramal menurut tuntunan agama Islam, untuk kembali hidup menurut tuntunan ….
   A. Al-Hadits dan Ijma
   B. Al Qur'an dan Tradisi
   C. Al-Qur'an dan Qiyas
   D. Al-Qur'an dan Al-Hadist

2. Selain sebagai seorang ulama yang mumpuni di berbagai bidang ilmu pengetahuan, Syaikh Hasyim Asy'ari juga seorang aktifis pergerakan atau organisasi. Dan salah satu bukti peran aktifitasnya di pergerakan adalah ....
   A. mendirikan organsasi Muhammadiyyah
   B. mendirikan organisasi Nahdlatul Ulama
   C. mendirikan pesantren-pesantren di Jawa Timur
   D. memimpin perebutan kota Surabaya dari Belanda dan Sekutu

3. KH. Hasyim Asy'ari menyerukan resolusi jihad dan memfatwakan jihad yang saat ini dikenal dengan Hari Santri Nasional pada ….
   A. 22 November 1946
   B. 22 Oktober 1945
   C. 23 Oktober 1945
   D. 22 September 1947

4. Dibawah ini yang merupakan hikmah/keteladanan yang dapat diambil dari KH. Hasyim 'Asyari adalah ....
   A. kerja keras dan pantang menyerah
   B. pantang menyerah dan bermegah-megahan
   C. tawakkal dan suudzon
   D. pemberani dan sombong

5. KH. M. Hasyim Asya'ari ketika di Mekkah, berguru kepada seorang Ulama' asal Pacitan yang tinggal di Mekkah, siapakah Ulama' yang di maksud ....
   A. Syaikh Mafudz at-Tarmasi
   B. Syaikh Mafudz
   C. Syaikh at-Tarmasi
   D. Syaikh Mahfudz al-Pacitani

6. Siapakah nama ayah dari KH. M. Hasyim Asya'ari?

A. Kiayi Asyari
B. Kiayi Abdurrahman
C. Kiai Hasyim
D. Kiayi Wahid

7. KH. M. Hasyim Asya'ari mendapatkan Ijazah Sanad (mata rantai) keilmuan langsung gurunya yang bernama Syaikh Mafudz at-Tarmasi ketika belajar di Mekkah. keilmuan apakah yang dimaksud?
   A. Sahih Bukhari
   B. Sahih Muslim
   C. Sahih Turmudi
   D. Sahih Khurairah

8. Kisah perjuangan KH. Ahmad Dahlan dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia, telah diangkat menjadi sebuah Film layar lebar. Judul film tersebeut ....
   A. Sang Kiyai
   B. Sang Pejuang
   C. Sang Pencerah
   D. Sang Pahlawan

9. Muhammadiyah mempunyai peanan yang sangat penting dalam dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satu bukti Peran Muhammadiyah terhadap masyarakat dalam bidang Pendidikan saat ini adalah ….
   A. UMS
   B. UNS
   C. UNISMA
   D. UMNU

10. 10.KH. Ahmad Dahlan merupakah salah satu tokoh Muhammadiyah sekaligus pendiri sebagai pendiri. KH. Ahmad Dahlan lahir di ....
    A. Diwek Jombang
    B. Karas Jombang
    C. Tambak Beras Jombang
    D. Yogjakarta

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan tepat dan benar!

1. Bagaimana reaksi penjajah Belanda mengetahui kiprah KH. Ahmad Dahlan dalam pergerakan Muhammadiyah?
2. Kehidupan dan perjuangan KH. Ahmad Dahlan sudah diangkat dalam bentuk film. Apa judul dari film tersebut?
3. Apa gelar yang disandang oleh KH. Hasyim Asy'ari yang tidak diberikan kepada

penerusnya di Nahdlatul Ulama?

4. Sebutkan peran organisasi NU dan Muhammadiyah terhadap kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara?
5. Bagaimana sikapmu terhadap perbedaan *'amaliyah* (praktik) keagamaan antara NU dan Muhammadiyah?

PENILAIAN AKHIR SEMESTER

I. Pilihan Ganda

Berilah tanda silang (X) pada huruf a, b, c, atau d di depan jawaban yang paling benar!

1. Kondisi masyarakat Indonesia sebelum kedatangan Islam sudah memiliki kebudayaan tersendiri. Maka, cara yang tepat dan bijak yang dipilih oleh para mubaligh dalam menyeru mereka ke jalan Allah adalah....

   A. menggunakan cara pernikahan sebagai sarana mengajak masyarakat

   B. memengaruhi masyarakat dengan media jual beli barang

   C. memengaruhi masyarakat dengan cara *cultural approach*

   D. memengaruhi masyarakat dengan cara *personal approach*

2. Perhatikan tabel berikut!

No.	Bukti Peninggalan Sejarah
1.	Batu nisan Sultan Malik al-Saleh
2.	Catatan kafilah dari Venesia yang bernama Marco Polo tentang penduduk Perlak

   Data tabel di atas merupakan bukti tentang proses penyebaran agama Islam di Indonesia. Bukti peninggalan sejarah tersebut menjadi dasar dari teori....

   A. Makah

   B. Persia

   C. Tiongkok

   D. Gujarat

3. Perhatikan tabel berikut!

No.	Pernyataan
1.	Pada abad ke-7 di pantai barat Sumatra terdapat perkampungan Arab
2.	Kerajaan Samudera Pasai menganut madzhab Syafi'i
3.	Raja-raja Samudera Pasai menggunakan gelar al-Malik

   Pernyataan pada tabel di atas merupakan argumen yang membuktikan proses penyebaran Islam di Indonesia sekaligus menjadi dasar dari teori ....

   A. Makah

   B. Gujarat

   C. Tiongkok

   D. Persia

4. Adanya upacara Tabut (Tabuik) di Sumatra Barat mendukung teori yang menyatakan Islam di Indonesia dibawa masuk oleh orang-orang....

A. Arab

B. Persia

C. Gujarat

D. Tiongkok

Untuk mengerjakan soal nomor 5, 6, dan 7, perhatikan tabel berikut!

No.	Kata-kata Serapan dari Bahasa Asing
1.	amin, selamat, sedekah, amal, kurban
2.	adil, rakyat, masyarakat, musyawarah, wilayah
3.	Minggu, Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Jum'at, Sabtu
4.	hadrah, rebana, kasidah, qiraah, saman

5. Pengaruh nilai-nilai Islam sangat terpatri dalam kehidupan berbangsa dan negara dari periode pertama Islam sampai saat ini. Hal ini dapat kita lihat dari kata-kata serapan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia pada tabel di atas nomor....

A. 1

B. 2

C. 3

D. 4

6. Pengaruh nilai-nilai Islam sangat terpatri dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia dari periode pertama Islam sampai saat ini. Hal ini dapat kita lihat dari kata-kata serapan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia pada tabel di atas nomor....

A. 1

B. 2

C. 3

D. 4

7. Dalam bidang seni budaya, pengaruh nilai-nilai Islam sangat terpatri dalam kehidupan masyarakat Indonesia dari periode pertama Islam sampai saat ini. Hal ini dapat kita lihat dari kata-kata serapan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia pada tabel di atas nomor....

A. 1

B. 2

C. 3

D. 4

8. Pernyataan di bawah ini yang bukan menjadi alasan Islam mudah diterima oleh bangsa Indonesia adalah....

   A. Aturan-aturan dalam agama Islam fleksibel dan tidak memaksa

   B. Penyebaran agama di Indonesia dilakukan secara damai

   C. Bangsa Indonesia belum mengenal ajaran agama Islam

   D. Runtuhnya kerajaan Majapahit pada akhir abad ke-15 Masehi

9. Salah satu kelebihan penyebaran Islam melalui cara perkawinan adalah....

   A. Pedagang muslim akan lebih kaya dari warga pribumi

   B. Penduduk pribumi akan lebih makmur dan sejahtera

   C. Lebih mempercepat dalam penyebaran agama Islam

   D. Negara Indonesia akan lebih dikenal di luar negeri

10. Sunan Kudus membangun menara masjid mirip seperti candi agar lebih menarik penduduk pribumi yang masih menganut agama Hindu/Buddha. Cara yang digunakan Sunan Kudus merupakan penyebaran Islam melalui bidang....

   A. politik

   B. tasawuf

   C. pendidikan

   D. kesenian

11. Nusantara terdiri dari berbagai pulau serta beragam bahasa dan suku bangsa. Fakta sejarah mencatat ada beberapa kerajaan Islam yang berdiri, berkembang, dan bahkan mengalami masa kejayaan Di bawah ini, yang termasuk kerajaan Islam di Jawa adalah....

   A. Singasari

   B. Sriwijaya

   C. Majapahit

   D. Demak

Untuk mengerjakan soal nomor 2 dan 3 cermati tabel berikut!

No.	Nama Kerajaan	Nama Raja
1.	Demak	Raden Fatah
2.	Pajang	Sutawijaya
3.	Mataram	Sultan Agung
4.	Banten	Sultan Haji

12. Kerajaan Islam di Jawa pernah mengalami masa kejayaan. Kesesuaian nama kerajaan dan raja Islam di Jawa yang tepat ditunjukkan pada tabel nomor....

   A. 1 dan 2

   B. 2 dan 4

C. 1 dan 3

D. 3 dan 4

13. Beberapa kerajaan Islam di Jawa pernah berjasa dalam berjuang melawan penjajah. Dari data tabel di atas, kerajaan Islam di Jawa yang lebih menonjol dalam berjuang melawan penjajah ditunjukkan oleh nomor ....

A. 1

B. 2

C. 3

D. 4

14. Selain di Jawa, kerajaan-kerajaan Islam tumbuh dan berkembang di Sumatra. Di bawah ini yang termasuk kerajaan Islam di Sumatra adalah ....

A. Buton

B. Demak

C. Samudera Pasai

D. Ternate dan Tidore

15. Kerajaan Aceh begitu tersohor pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda. Beliau pernah menyusun sebuah kitab yang berjudul *Adat Makuta Alam*. Pelajaran yang dapat kita ambil dari Sultan Iskandar Muda adalah ....

A. belajar yang gigih, membaca, menulis, dan berkarya

B. belajar yang gigih untuk mendapat nilai yang prestisius

C. belajar yang giat untuk menjadi orang yang cerdas dan ternama

D. belajar yang giat yang hanya berorientasi pada duniawi

16. Sebuah kerajaan memiliki seorang sastrawan besar bernama Nuruddin ar-Raniri yang menulis *Bustanussalatin* yang berarti "taman raja-raja". Karya sastra tersebut berkait dengan ....

A. adat istiadat Aceh dan agama Islam

B. ajaran Islam tentang siasat

C. tata kelola pemerintahan

D. norma dan tata nilai istana

17. Perjuangan mengusir penjajah dari bumi pertiwi telah dilakukan rakyat Indonesia sejak periode kerajaan Islam di nusantara secara sporadis. Sejarah mencatat perjuangan mengusir penjajah tersebut sering mengalami kegagalan. Hikmah yang dapat kita ambil dari peristiwa tersebut adalah ....

A. kepentingan pribadi lebih utama dibanding kepentingan bersama

B. persatuan dan kesatuan dibutuhkan di kala memiliki kepentingan bersama

C. persatuan dan kesatuan mampu menghadapi rintangan seberat apa pun

D. kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi atau golongan

18. **Perhatikan data berikut ini!**

No.	Pernyataan
1.	Menyatukan pulau Jawa di bawah kekuasaan Mataram.
2.	Menyusun Karya sastra yang berjudul *Mahabharata*.
3.	Menyusun Karya sastra yang berjudul *Sastra Gending*.
4.	Menyusun Kalender Masehi.
5.	Menyerang Belanda ke Batavia.

Keberhasilan Sultan Agung ketika memimpin Mataram ditunjukkan pada tabel nomor ....

A. (2), (3), dan (4)

B. (1), (3), dan (4)

C. (1), (3), dan (5)

D. (1), (2), dan (5)

19. Keperkasaan dan keberhasilan Sultan Hasanuddin dalam melawan penjajah Belanda yang ingin menguasai Kerajaan Makassar membuatnya mendapatkan julukan ....

A. Pahlawan dari Indonesia Timur

B. Tokoh Pembaharu dari Timur

C. Elang Hitam dari Timur

D. Ayam Jantan dari Timur

20. *Devide at impera* (politik belah bambu atau politik adu domba) menjadi jurus andalan penjajah Belanda untuk menguasai wilayah nusantara. Perseteruan antara Sultan Ageng Tirtayasa dan dan Sultan Haji atau antara bapak dan anak merupakan contoh kelam dalam perjuangan menghadapi kesewenang-wenangan penjajah. Pelajaran yang dapat diambil dari peristiwa tersebut dalam kehidupan berbangsa dan bernegara adalah ....

A. setiap warga negara mempunyai hak dan kewajiban yang sama dalam berbangsa dan bernegara
B. perbedaan pendapat dijamin oleh undang-undang dan merupakan hak setiap warga negara
C. persatuan bangsa itu penting, tetapi demokrasi jauh lebih penting dan utama
D. berbeda pendapat merupakan sebuah keniscayaan dalam demokrasi, tetapi persatuan bangsa lebih penting dan utama

21. Indonesia terdiri dari berbagai pulau serta beragam bahasa dan suku bangsa. Fakta sejarah mencatat ada beberapa pondok pesantren yang berdiri, berkembang, dan bahkan melahirkan tokoh-tokoh kaliber nasional, Nama tokoh yang merupakan alumni pesantren dan pernah menjabat sebagai presiden Republik Indonesia adalah ....

A. KH. Hasyim Asy'ari

B. KH. Wahid Hasyim

C. KH. Abdurrahman Wahid

D. KH. Yusuf Hasyim

22. Berbagai pondok pesantren di Jawa pernah mengalami masa perjuangan dan keemasan. Kesesuaian nama pondok pesantren dan nama pendiri yang tepat ditunjukkan pada tabel nomor ....

	Nama Pondok Pesantren	**Nama Pendiri**
A.	Tebuireng	K.H. Hayim Asy'ari
B.	Sidogiri	KH. A.M. Sahal Mahfudz
C.	Krapyak	Sayyid Sulaiman
D.	Buntet	Kiai Muqoyyim

23. Beberapa pondok pesantren di Jawa pernah berjasa dalam berjuang melawan penjajah. Dari data tabel di atas, pondok pesantren di Jawa yang ikut berperan besar dalam berjuang melawan penjajah dan sekaligus pendiri organisasi kemasyarakatan Islam ditunjukkan pada nomor ....

A. Tebuireng; K.H. Hayim Asy'ari

B. Sidogiri; KH. A.M. Sahal Mahfudz

C. Krapyak; Sayyid Sulaiman

D. Buntet; Kiai Muqoyyim

24. Selain di Jawa, pondok pesantren tumbuh dan berkembang di Sumatra. Di bawah ini, yang termasuk pondok pesantren di Sumatra adalah ....

A. Tremas

B. Lirboyo

C. Subulussalam, Sayurmaincat

D. Darussalam, Martapura

25. Pondok Pesantren Tegalsari, Jetis, Ponorogo, Jawa Timur begitu tersohor pada masa lalu. H.O.S. Cokroaminoto adalah seorang dari golongan bangsawan yang pernah menimba ilmu selama bertahun-tahun di sana. Pelajaran yang dapat kita ambil dari HOS Cokroaminoto adalah ....

A. belajar yang gigih, membaca, menulis, dan berkarya

B. belajar yang serius untuk mendapatkan nilai yang prestisius

C. belajar yang giat untuk menjadi orang yang cerdas dan ternama

D. belajar yang giat yang hanya berorientasi pada duniawi

26. Alumni Pondok Pesantren Tegalsari, Jetis, Ponorogo, Jawa Timur adalah seorang sastrawan besar. Nama sastrawan tersebut ....

A. M.H. Ainun Nadjib

B. W.S. Rendra

C. Raden Ngabehi Ronggowarsito

D. Nuruddin ar-Raniri

27. Perjuangan mengusir penjajah dari bumi pertiwi telah dilakukan rakyat Indonesia bersama beberapa pimpinan pondok pesantren sejak periode kerajaan Islam di Indonesia secara sporadis. Sejarah mencatat perjuangan mengusir penjajah tersebut sering mengalami kegagalan. Hikmah yang dapat kita ambil dari peristiwa tersebut adalah ....

A. kepentingan pribadi lebih utama dibanding kepentingan bersama

B. persatuan dan kesatuan dibutuhkan tatkala memiliki kepentingan bersama

C. persatuan dan kesatuan mampu menghadapi rintangan seberat apa pun

D. kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi atau golongan

28. **Perhatikan data berikut ini!**

No.	Nama Pondok Pesantren
1.	Pondok Pesantren Syekh Quro, Karawang
2.	Pondok Pesantren Al-Falah Biru Singguru Samarang, Garut
3.	Pondok Pesantren Pesugihan, Cilacap
4.	Pondok Pesantren Buntet, Cirebon
5.	Pondok Pesantren Jamsaren, Surakarta

Perkembangan pondok pesantren di Indonesia sangat pesat, terutama di Jawa sebagaimana ditunjukkan tabel di atas. Pondok pesantren yang ada di Jawa Barat ditunjukkan pada tabel nomor ....

A. (2), (3), dan (4)

B. (1), (2), dan (4)

C. (1), (3), dan (5)

D. (1), (2), dan (5)

29. Kiai, santri, dan seluruh rakyat bersatu padu dalam melawan penjajah Belanda. Hadratus Syaikh K.H. Hasyim Asy'ari pada tanggal 22 Oktober 1945 mengeluarkan fatwa untuk melawan penjajah yang kemudian dikenal dengan sebutan Resolusi Jihad. Peristiwa tersebut kini diperingati sebagai ....

A. Hari Pahlawan

B. Hari Kiai Nasional

C. Hari Santri Nasional

D. Hari Perjuangan

30. Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan keislaman dan keaslian Indonesia. Maksud dari pernyataan tersebut ....

A. Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan asli Indonesia

B. Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam di Indonesia

C. Pondok pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan Islam di Indonesia

D. Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam bercorak Indonesia

31. Seni budaya Lokal dan berbagai budaya bernapasakan Islam merupakan hasil cipta, rasa, karsa manusia. Salah satu bentuk kearifan lokal yang benapaskan Islam adalah ….

A. drum band

B. dangdut

C. keroncong

D. kosidah

32. Salah satu contoh mengapresiasi suatu kegiatan sosial keagamaan yang merupakan kearifan lokal yang bernapaskan Islam adalah ....

A. Menggati kostum penari menggunakan pakaian jubbah

B. Menggati syair berbahasa daerah dengan bahasa arab

C. Melarang sagala seni budaya karena tidak bermanfaat

D. Mengisi acara hiburan seni rebana pada acara *hajatan*

33. Tari menak atau beksa menak merupakan pentas tari yang mengambil kisah dari cerita ….

A. Mahabarata

B. Hasan dan Husain.

C. Dewi Sri

D. Amir Hamzah dari Persia

34. Zapin adalah merupakan kesenian Melayu sering di pentaskan pada acara-acara penting. Zapin merupakan jenis seni ....

A. Tari

B. Lukis

C. Music

D. Suara

35. Sarana untuk mendekatkan diri seorang hamba dengan Tuhannya salah satunya dengan *Suluk* sedang orangnya biasa disebut *salik*.. Suluk pada hakekatnya beris tentang ....

    A. Ajaran tasawuf
    B. Manunggaling Kawula Gusti
    C. Budaya jawa dan ajaran Islam
    D. Ajkaran Kejawen

36. ***Megengan*** adalah sebuah kearifan lokal yang memiliki nilai Islami. Kegiatan tersebut dilakukan dalam rangka ....

    A. Menyambut tahun baru
    B. Menyambut kelahiran
    C. Menyambut datangnya bulan Ramadan
    D. Menyambut datangnya bulan maulid

37. Kalian adalah generasai *Melineal*. Bagaimana sikap yang tepat dan bijak terhadap pertunjukan seni budaya lokal dtanggap oleh tetangga sebelah ditempat tinggalmu ....

    A. Menghindar dan acuh tak acuh
    B. Membubarkan petunjukan tersebut
    C. Menghargai dengan cara dirumah aja
    D. Menghargai dan ikut menghadiri

38. Kasidah merupakan kesenian khas yang bernilai Islami. Berikut ini yang merupakan salah satu ciri kasidah adalah ....

    A. Disajikan dengan posisi berdiri
    B. Dinyayikan dengan nada sedih
    C. Dinyayikan oleh seorang Pria
    D. Alat music yang digunakan tradisional

39. Pengajian merupakan sarana dakwah yang masih bertahan hingga kini dan mengalami berbagai variasi dan sentuhan inovasi. Dibawah ini adalaha jenih pengajian berdasarkan kuantitas pengunjung ....

    A. Pengajian rutin
    B. Pengajian kitab kuning
    C. Pengajian *akbar*
    D. Pengajian *oneline*

40. Hadrah biasanya disajikan dalam acara pernikahan. Hadrah merupakan perpaduan anatara seni ….

A. Tari fdan silat

B. Tari dan nyayian

C. Silat dan music

D. Nyayian dan silat

II. Uraian

Jawablah dengan singkat dan tepat!

1. Deskripsikan corak Keislaman di Nusantara ?

....

....

2. Uaraikan secara singkata kandungan dari Syair lagu Lir-Ilir !

....

....

3. Coba kalian Identifikasikan sebuah lembaga pendidikan masuk dalam kategori pendidikan Pondok Pesantren !

....

....

4. Coba kalian Klasifikasikan kegiatan social keagamaan di sekitarmu yang mengandung nilai-nilai Islam ?

....

....

5. Sebutkan metode pembelajaran klasik yang diterapkan di pondok pesantren !

....

....

PENILAIAN AKHIR TAHUN

I. Pilihan Ganda

Berilah tanda silang (X) pada huruf a, b, c, atau d di depan jawaban yang paling benar!

1. Peran Walisanga sangat dominan dalam proses penyebaran Islam di Indonesia. Salah seorang Walisanga yang berperan penting dalam penyebaran Islam di Demak adalah ....

   A. Sunan Ampel
   B. Raden Fatah
   C. Sunan Giri
   D. Sunan Kalijaga

2. Pernyataan di bawah ini yang memiliki kesesuaian antara tokoh Walisanga dengan media atau saran dakwah yang digunakan adalah ....

   A. Sunan Ampel menggunakan kekuasaannya untuk membuat aturan di masyarakat
   B. Sunan Gresik menggunakan media wayang beber
   C. Sunan Drajat menggunakan media dongeng/cerita
   D. Sunan Gunung Jati menggunakan media lagu dolanan

3. Metode dakwah yang dilakukan Sunan Kalijaga sama seperti dengan wali lain, yaitu dengan pendekatan kultural, salah satunya memanfaatkan media ....

   A. sekaten
   B. wayang
   C. ludruk
   D. sandur

4. Salah satu bukti dan sumber sejarah Walisanga berupa makam. Sunan Bonang dimakamkan di kota ....

   A. Surabaya
   B. Tuban
   C. Gresik
   D. Lamongan

5. Strategi memiliki peran yang sangat penting untuk sukses atau tidaknya dakwah. Salah satu di antara Walisanga yang selalu berorientasi pada pendekatan masyarakat dengan cara kegiatan gotong royong adalah....

   A. Sunan Giri
   B. Sunan Drajat
   C. Sunan Kudus
   D. Sunan Gunung Jati

6. Wayang dan kasidah merupakan kesenian Islam yang digunakan sebagai media dakwah para ulama. Nilai yang terkandung dalam kesenian wayang adalah ....

   A. religius, pendidikan, dan filosofis
   B. religius. pendidikan, dan sosial
   C. religius, pendidikan, dan budaya
   D. religius, pendidikan, dan politik

7. Pernyataan di bawah ini yang sesuai dengan tokoh Sunan Muria adalah ....
   A. Pencipta lagu “Gundul-Gundul Pacul”.
   B. Suka berdakwah di daerah terpencil juga putra dari Raden Sahid.
   C. Seorang tokoh Walisanga yang paling piawai dalam segala bidang.
   D. Berkedudukan sebagai Walisanga sekaligus sebagai sultan.
8. Pernyataan di atas yang sesuai dengan tokoh Sunan Gunung Jati adalah ….
   A. Pencipta lagu “Gundul-Gundul Pacul”.
   B. Suka berdakwah di daerah terpencil juga putra dari Raden Sahid.
   C. Seorang tokoh Walisanga yang paling piawai dalam segala bidang.
   D. Berkedudukan sebagai Walisanga sekaligus sebagai sultan.
9. Sunan Kudus terkenal sebagai tokoh Walisanga yang luas pengetahuannya, tegas dalam bersikap, tetapi sangat toleran terhadap pemeluk agama lain. Jika kalian pernah berziarah ke makam Sunan Kudus maka bukti sikap toleran beliau tampak jelas pada....
   A. nisan makam Sunan Kudus
   B. Masjid Sunan Kudus
   C. menara Masjid Kudus
   D. Rumah tinggal Sunan Kudus
10. Walisanga dikenal sebagai ulama penyebar agama Islam di Indonesia. ernyataan di bawah ini yang merupakan modal keberhasilan Walisanga dalam penyebaran Islam di Indonesia adalah....
    A. berani, tekun, dan karamah
    B. sabar, tekun, dan putus asa
    C. tekun, berharap imbalan, dan ulet
    D. tekun, sabar, dan ulet
11. Syaikh Abdur Rauf as-Singkili pertama kali pergi ke tanah Arab sekitar tahun 1640. Apa tujuan beliau pergi ke sana?
    A. mempelajari agama
    B. menunaikan haji
    C. menjalankan umrah
    D. berniaga
12. Syaikh Abdur Rauf as-Singkili, terkenal sebagai ulama sufi yang membawa salah satu aliran tarekat dan mengembangkannya di Indonesia. Tarekat apakah yang dimaksud?
    A. Syadziliyah
    B. Qadiriyah
    C. Naqsyabandiyah
    D. Syattariyah

13. Syaikh Abdur Rauf as-Singkili memiliki 21 karya tulis, yang terdiri dari karya di bidang kitab tafsir, hadits, fiqh, dan tasawuf. Ada berapa karya dalam bentuk kitab tafsir yang beliau tulis?

    A. 1 kitab
    B. 2 kitab
    C. 3 kitab
    D. 4 kitab

14. Kitab *Tarjuman al-Mustafid* adalah salah satu karya Syaikh Abdur Rauf as- Singkili. Bidang apakah yang dibahas pada kitab tersebut?

    A. tafsir
    B. hadits
    C. fiqh
    D. tasawuf

15. Syaikh Abdur Rauf as-Singkili pernah menjabat sebagai Mufti Kerajaan Aceh pada masa pemerintahan ....

    A. Sulatanah Safiatuddin
    B. Sulatanah Safiatuddin Tajul
    C. Sulatanah Tajul Alam
    D. Sulatanah Safiatuddin Tajul Alam

16. Syaikh Muhammad Arsyad al-Banjari sejak kecil sudah mempunyai bakat di bidang seni menulis kaligrafi Arab. Sebutan seni tersebut ....

    A. khat
    B. gambar
    C. lukis
    D. pahat

17. Syaikh Muhammad Arsyad al-Banjari sudah menjadi anak angkat Sultan Banjar karena memiliki bakat seni menulis kaligrafi Arab yang gemilang. Nama Sultan Banjar yang dimaksud ....

    A. Sultan Tahlilullah
    B. Sultan Tauhidullah
    C. Sultan Tamjidullah
    D. Sultan Tasbillah

18. Di bawah ini yang termasuk karya tulis Syaikh Muhammad Arsyad al-Banjari adalah ....

    A. Minhajul Qashidin
    B. Sabilul Muhtadin
    C. Raudhatut Thalibin
    D. Bustanul Arifin

19. Ketika Syaikh Muhammad Arsyad al-Banjari baru pulang dari Mekah, beliau disambut dengan upacara adat kebesaran dan mendapat julukan. Apa julukan yang dimaksud?

    A. Matahari Terang
    B. Matahari Agama
    C. Matahari Aceh

D. Matahari Bersinar

20. Untuk mengembangkan dakwah, langkah pertama yang dilakukan Muhammad Arsyad Al- Banjari adalah ....

A. membina kader-kader ulama’
B. membentuk mahkamah syariah
C. membangun pemukinan penduduk
D. berdakwah ke masyarakat melalui seni

21. Prestasi Abdurrauf Singkili dalam mendakwahkan Islam Aceh diklasifikasikan dalam bidang Tafsir, Hadits, Fiqih dan Tasaawuf. Karya yang menunjukkan prestasi bidang Tafsir adalah ....

A. Mi’rot at Tullab
B. ’Umdat Al Muhtajin
C. Tarjuman al Mustafid
D. Sabilul *Muhtadin*

22. Abdul Rauf Singkel memiliki banyak murid yang datang dari penjuru Nusantara beliau memiliki sekitar 21 karya tulis yang terdiri dari kitab Tafsir, hadits,fikih,dan Tasawuf. Salah satu Ibrah yang dapat kita teladani dari Abdul Rauf Singkel adalah ….

A. Gemar melakukan perjalanan jauh
B. Malas membaca buku-buku pelajaran
C. Gemar menghasut dan tawuran antar pelajar
D. Gemar membaca buku-buku pelajaran

23. Muhammadiyah mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satu bukti peran Muhammadiyah terhadap masyarakat dalam bidang pendidikan saat ini adalah kehadiran institusi bernama ....

A. UMS
B. UNS
C. UNISMA
D. UMNU

24. Nahdlatul Ulama mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satu bukti Peran Nahdlatul Ulama terhadap masyarakat terutama dalam bidang kesejahteraan masyarakat saat ini adalah adanya lembaga bernama ....

A. LAZISNU
B. LAZISMU
C. LAZIS
D. UPZ

25. NU sebagai organisasi massa keagamaan sangat mudah diterima oleh masyarakat Indonesia disebabkan ....

A. didukung oleh Penguasa
B. mementingkan status sosial
C. didoktrin dengan kekerasan
D. berprinsip “lemes, luwes, dan pantes”

26. Salah satu lembaga pendidikan Islam yang bernaung di bawah Nahdlatul Ulama adalah ....

A. LP Ma’arif

B. LP Nusakambangan
C. Pagar Nusa
D. Sultan Agung

27. KH. Ahmad Dahlan merupakan salah satu tokoh penting Muhammadiyah sekaligus pendirinya. KH. Ahmad Dahlan lahir di ....

A. Diwek Jombang
B. Semarang
C. Tambak Beras Jombang
D. Yogyakarta

28. Nasab atau garis keturunan KH. Ahmad Dahlan ke atas sampai pada salah satu Walisanga, ayah dari KH. Ahmad Dahlan bernama ....

A. Kiai Asy'ari
B. Kiai Abdurrahman
C. Kiai Abu Bakar
D. Kiai Wahid

29. KH. Hasyim Asya'ari ketika di Mekah berguru kepada seorang ulama asal Pacitan yang tinggal di Mekah. Ulama tersebut bernama ....

A. Syaikh Muhammad Mahfudz at-Tarmasi
B. Syaikh Mahfudz
C. Syaikh at-Tarmasi
D. Syaikh Ahmad Mahfudz al-Pacitani

30. KH. Hasyim Asy'ari mendapatkan Ijazah Sanad (mata rantai) keilmuan langsung dari gurunya yang bernama Syaikh Mahfudz at-Tarmasi ketika belajar di Mekah. Keilmuan tersebut adalah ....

A. Shahih Bukhari
B. Shahih Muslim
C. Sunan Tirmidzi
D. Sunan Ibnu Majah

31. KH. Ahmad Dahlan wafat pada tahun 1923. KH. Ahmad Dahlan dimakamkan di ....

A. Tebuireng, Jombang
B. Tambak Beras, Jombang
C. Kauman, Yogyakarta
D. Karangkajen, Yogyakarta

32. Perjuangan KH. Hasyim Asya'ari dalam membela negara Indonesia telah diangkat menjadi sebuah film layar lebar. Judul film tersebut ....

A. Sang Kiai
B. Sang Pencerah
C. Sang Pendakwah
D. Sang Pejuang

33. Nama-nama tokoh dibawah adalah aktifis organisasi keagamaan Islam Nahdlatul Ulama ….

A. KH. Abdul Wahab Hasbullah, KH. A.M.Sahal Mahfudz, KH. AR.Fachrudin
B. KH. Abdul Wahab Hasbullah, KH. A.Mustofa Bisri, KH.AR. Fachrudin

C. KH. A.Mustofa Bisri, KH.Mas Mansur, KH.A. Azhar Basir
D. KH. Bisri Samsuri, KH. Abdul Wahab Hasbullah, KH. Abdullah Faqih

34. Nama-nama tokoh dibawah adalah aktifis organisasi keagamaan Islam Muhammadiyah ….

A. KH. Abdul Wahab Hasbullah, KH. A.M.Sahal Mahfudz, KH. AR.Fachrudin
B. KH. Abdul Wahab Hasbullah, KH. A.Mustofa Bisri, KH.AR. Fachrudin
C. KH. AR.Fachrudin, KH.Mas Mansur, KH.A. Azhar Basir
D. KH. Bisri Samsuri, KH. Abdul Wahab Hasbullah, KH. Abdullah Faqih

35. Salah satu organisai kemasyarakatan islam dibawah Nahdlatul Ulama adalah ....

A. Muslimat, Muslimat, Aisyiyah
B. Banser, Ansor, Fatayat
C. Kokap, Aisyiyah, IMM
D. Kokap, PMII, Tapak Suci

36. Salah satu organisai kemasyarakatan islam dibawah Muhammadiyah adalah ....

A. Muslimat, Muslimat, Aisyiyah
B. Banser, Ansor, Fatayat
C. Kokap, Aisyiyah, IMM
D. Kokap, PMII, Tapak Suci

37. Salah satu ayat al Qu'an yang menjadi Dasar utama organisasi Nahdlatu Ulama adalah ....

A. QS. Al-Baqarah ayat 114
B. QS. Al-Baqarah ayat 104
C. QS. Ali Imran ayat 103
D. QS. Ali Imran ayat 104

38. Salah satu ayat al Qu'an yang menjadi Dasar utama organisasi Muhammadiyah adalah ....

A. QS. Al-Baqarah ayat 114
B. QS. Al-Baqarah ayat 104
C. QS. Ali Imran ayat 103
D. QS. Ali Imran ayat 104

39. Salah satu strategi yang dilakukan Sunan Ampel dalam menyebarkan Agama Islam di Ampel Denta adalah ….

A. berdakwah dengan berpindah-pindah
B. mendidik para pemuda islam menjadi da'i
C. menghapus system kasta
D. mendidik pemuda islam menjadi tokoh

40. Para da'i sangat giat dalam menyebarkan Islam di Nusantara, dari sekian para penyebar agama Islam di sebut dengan istilah Walisanga. Adapun yang menjadi sentral wilayah dakwahnya adalah ….

A. Jawa
B. Kalimatan
C. Sulawesi
D. Sumatera

II. Uraian

Jawablah dengan singkat dan tepat!

41. Deskripsikan metode pendekatan kultural dalam penyebara Islam yang dilakukan Sunan Kali Jaga ?

    ....

    ....

42. Uaraikan secara singkata kandungan dari gundul-gundul pacul !

    ....

    ....

43. Coba kalian klasifikasikan cara penyebaran Islam yang dilakukan oleh Walisanga!

    ....

    ....

44. Sebutkan peristiwa yang menjadi sebab khusus gerakan tajdid pada Ormas Islam Muhammadiyah ?

    ....

    ....

45. Jelaskan latar belakang berdirinya Ormas Islam Nahdlatul Ulama !

    ....

    ....

Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya. 1996. Departemen Agama Republik Indonesia. Semarang: Karya Toha Putra.

al-Faruqi, Ismail R. dan Lois Lamya al-Faruqi. 2003. *Atlas Budaya Islam*. Bandung: Mizan.

al-Usairy, Ahmad. 2003. *Sejarah Islam; Sejak Zaman Nabi Hingga Abad XX*. Jakarta: Akbar Media Sarana.

Ambary, Hasan Muarif. 1998. *Menemukan Peradaban*. Ciputat: Logos Wacana Ilmu.

Amin, Husain Ahmad. 2000. *Seratus Tokoh dalam Sejarah Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Armando, Ade, dkk. 2004. *Ensiklopedi Islam untuk Pelajar*. Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve.

Asad, Mahrus, dkk. 2009. *Ayo Mengenal Sejarah Kebudayaan Islam 1-2*. Jakarta: Erlangga.

Dahlan, Abdul Aziz. 2004. *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam; Pemikiran dan Peradaban*. Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve.

Darsono, H. dan T. Ibrahim. 2009. *Tonggak Sejarah Kebudayaan Islam 1-2*. Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.

Departemen Agama Republik Indonesia. 1998. *Sejarah Kebudayaan Islam I-IIA*. Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam.

Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve.

Hasbullah. 2001. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Ied, Ibnu Daqiqil. Tanpa Tahun. *Syarah Hadits Arba'in*. Solo: Pustaka At-Tibyan.

Murodi. 2003. *Sejarah Kebudayaan Islam 1-2.* Semarang: Toha Putra.

N., Aguk Irawan M. 2018. *Akar Sejarah Etika Pesantren di Nusantara*. Tangerang Selatan: Pustaka Iman.

Salim, Peter. 1995. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English Press.

Shodiqin, Muchammad Ali. 2013. *Muhammadiyah Itu NU*. Jakarta Selatan: Mizan Publika.

Syalabi, A. 2000. *Sejarah dan Kebudayaan Islam III*. Jakarta: Al-Husna Zikra.

Sunyoto, Agus. 2014. *Atlas Walisanga*. Depok: Pustaka Iman, Trans Pustaka, dan LTN PBNU.

Yatim, Badri. 2005. *Sejarah Peradaban Islam; Dirasah Islamiyah II*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Yusuf, Mundzirin. 2006. *Sejarah Peradaban Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka.

apresiasi : penghargaan

adat : aturan atau perbuatan yang lazim diturut atau dilakukan sejak dahulu kala

deskripsi : penggambaran suatu objek secara jelas dan rinci

ekspresi : pengungkapan atau proses menyatakan (yaitu memperlihatkan atau menyatakan maksud, gagasan, perasaan, dan sebagainya)

event : kejadian yang cukup penting

entrepreneurship : jiwa kewirausahaan yang dibangun bertujuan untuk menjembatani antara ilmu dengan kemampuan pasar

fanatik : sebuah keadaan di mana seseorang atau kelompok yang menganut sebuah paham, baik itu politik, agama, kebudayaan, maupun apa saja dengan cara berlebihan (membabi buta) sehingga berakibat kurang baik dan bahkan cenderung menimbulkan perseteruan dan konflik

filosofi : pengetahuan dan penyelidikan dengan akal budi mengenai hakikat segala yang ada, sebab, akal, dan hukumnya

identifikasi : pemberian tanda pada golongan barang atau sesuatu

klasifikasi : penggolongan sesuatu berdasarkan kriteria tertentu

kesenian : perihal tentang keahlian membuat karya yang bermutu dilihat dari segi kehalusan dan keindahannya

pentadbiran : pertimbangan saksama intelektual atas akibat (hasil) dari sebuah urusan, kemudian diikuti dengan implementasi jika akibat tersebut adalah baik dan tepat, ataupun penolakan bila hasil itu diperkirakan akan buruk

profan : biasa

qanun : undang-undang

resistansi : menunjukkan pada posisi sebuah sikap untuk berperilaku bertahan (kebal), berusaha melawan, menentang, ataupun upaya oposisi di mana pada umumnya sikap ini tidak berdasarkan atau merujuk paham yang jelas

religiositas : kepercayaan akan adanya kekuatan adikodrati di atas manusia

ritus : tata cara keagamaan, upacara agama, seremoni, adat

sinkretis : suatu proses perpaduan dari beberapa paham, aliran agama, atau kepercayaan

sakral : suci

INDEKS